



## KAJIAN ISLAM NUSANTARA BUGIS DI PERGURUAN TINGGI ISLAM NEGERI

Studi pada UIN Alaudin Makasar, STAIN Watampone dan STAIN Palopo

### Laporan Penelitian

Peneliti :

Ketua :Dr. Abdul Chalik, M.Ag

Anggota : M. Syaeful Bahar, M.Si

KERJASMA LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN  
AMPEL DENGAN DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM KEMENTERIAN

AGAMA RI

SURABAYA

2013

## **Kata Pengantar**

Mengakhiri tahun 2013, peneliti berkeliling di Sulawesi Selatan dalam rangka melihat dari dekat tentang kajian Islam Bugis di berbagai perguruan tinggi Islam negeri, terutama UIN Makasar, STAIN Watampone dan STAIN Palopo memang menjadi perjalanan yang cukup melelahkan. LEMLIT UIN Sunan Ampel mendapat tugas dari Diktis untuk meneliti praktik kajian Islam nusantara terutama Bugis di berbagai tempat, terutama di perguruan tinggi.

Sebagai orang luar yang baru pertama meneliti Islam Bugis, saya harus bekerja keras untuk mendapatkan informasi itu semaksimal mungkin, dengan rentang waktu yang cukup pendek. Pada tahap awal penelitian saya lakukan di Makasar, terutama di UIN. Sumber informasi terutama berasal dari Perpustakaan, Pascasarjana, Lembaga Penelitian, jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan pusat studi. Di lima unit tersebut saya sempat diskusi dan membongkar file-file kajian Islam Bugis yang dilakukan oleh para dosen dan mahasiswa. Setelah informasi kunci diperoleh kemudian dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* (FGD), yang saya

lakukan pada akhir hari kedua. Hadir pada acara FGD para peneliti dan pengambil kebijakan Islam Bugis, terutama Prof. Mohammad Ramli, Prof. Ali Parman, Prof. Ahmad Sewang, Dr. Ali Sabri, Dr. Abdullah, Kajur SKI, dan beberapa peneliti dari jurusan SKI Fakultas Adab.

Mendapatkan informasi yang memadai tentang kajian Islam Bugis bukan perkara mudah. Dari sisi informasi, kajian Islam Bugis sudah banyak dilakukan, tetapi informasi itu berserakan dimana-mana. File-file lama saya kumpulkan dibantu staf Lemlit UIN dan staf perpustakaan.

Ada dugaan, bahwa etnis Makasar dan Bugis merupakan etnis yang sudah menyatu, sehingga lebih sering disebut dengan Bugis-Makasar. Untuk memperkuat dugaan itu, saya melihat di Istana Gowa atau istana Sultan Hasanuddin dan Alaudin atau Istana Tanamalate untuk melihat dari dekat apakah memang ada kesamaan antara Bugis dan Makasar dilihat dari istana raja tersebut. Setiba di Watampone ibu kota Kabupaten Bone pada keesokan harinya, saya mengamati lebih mendetail tentang kesamaan atau kemiripan antara Bone dan Gowa. Meskipun saya tidak memiliki basis di bidang ilmu kesejarahan dan filologi, saya melihat dari dekat istana raja Bone yang dikenal Lapawawoi Saoraja, serta tempat tinggal panglima perang yang disebut dengan sebutan Bola Soba, kemudian ke rumah peristirahatan raja yang saat ini ditempati kantor Perpustakaan Daerah, Masjid Tua al-Mujahidin, Masjid pertama yang didirikan oleh raja Bone ketika konversi ke Islam, dan di belakang Masjid terdapat makam raja-raja Bone, lalu ke tempat pelantikan raja-raja Bone yang bersebelahan dengan kediaman raja. Di Lapawawoi Saoraja yang saat ini dijadikan museum raja-raja Gowa terlihat dengan jelas peninggalan raja-raja Gowa yang pertama kali dirintis oleh Aru Palaka. Saya menerima penjelasan dari salah satu keturunan raja Gowa yang pada hari-hari normal selalu berada di museum untuk menjaga dan merawat museum.

Untuk memperkuat beberapa temuan pada transek awal, saya mewawancarai beberapa tokoh dan berdiskusi dengan beberapa akademisi

STAIN., yaitu Prof. Syarifuddin Latief, Dr. Amir, Dr. Syarafuddin, Muhlisin, M.Ag., Dra. Siti Fatimah, M.Si dan beberapa peneliti yang *concern* pada Islam Bugis. Prof. Syarifuddin adalah Ketua STAIN Bone dan sekaligus peneliti Islam Bugis. Saya sempat diberi *hard copy* disertasinya tentang tradisi perkawinan dalam adat Bugis sebagai upaya untuk meyakinkan saya bahwa STAIN Bone memiliki guru besar dan doktor di bidang Islam Bugis. Dalam FGD jelas sekali terungkap bahwa Bugis berbeda dengan Bugis-Makasar yang selama ini banyak dikembangkan oleh para peneliti lain. Dari sisi sejarah, Bugis memiliki tradisi, budaya dan bahasa yang berbeda dengan Bugis-Makasar, meskipun masyarakat Bone tidak keberatan dengan istilah tersebut. Etnis Bugis yang mendiami sebagian besar kawasan timur Sulsel mulai Bulukumba hingga Luwu merupakan kawasan yang secara tradisional menggunakan bahasa Bugis sebelum kedatangan Islam, terutama di kawasan Bosowasin (Bone, Soppeng, Wajo dan Sinjai) suatu kawasan yang secara turun temurun dihuni oleh etnis Bugis hingga sekarang.

Menelusuri Islam Bugis memang tidak dilepaskan dari kerajaan tiga kerajaan besar yang dikenal dengan kerajaan *Tellumpoccoe*, yaitu Bone, Soppeng dan Wajo. Aliansi tiga kerajaan dibentuk untuk membentengi diri dari serangan kerajaan Gowa yang sangat berpengaruh pada abad XIV-XVI. Tetapi dalam tradisi Bugis, kerajaan Luwu masih dianggap sebagai kerajaan Bugis yang tertua. Dalam diskusi dengan beberapa akademisi di Makasar dan Bone dan setelah membuka beberapa tulisan sejarah Bugis memang ditemukan beberapa dasar yang menyatakan bahwa semua kerajaan Bugis menginduk kepada Luwu. Saya pun harus pergi ke kawasan Luwu yang jaraknya 450 KM dari Makasar atau 270 KM dari Bone. Pernyataan tersebut memang benar-benar saya dapatkan dalam beberapa prasasti di Majid Tua Palopo, suatu Masjid yang didirikan oleh pembawa Islam pertama ke Luwu yaitu Dato Sulaiman. Masjid tersebut terbuat dari batu sungai dengan yang konon untuk merekatkan antar satu batu dengan lain menggunakan putih telur ayam. Masjid tersebut didirikan tahun 1605, sebagaimana yang tertulis

dalam dinding Masjid. Kondisi Masjid masih terlihat kokoh, dan dinding Masjid masih terlihat seperti sedia kala dibangun. Demikian pula mihrab dan beberapa bagian utama masih terlihat seperti sedia kali. Saya sangat beruntung masih melihat dan shalat Jum'at tersebut dengan suasana arsitektur masa lalu yang masih dipelihara dengan baik oleh generasi dan masyarakat Palopo.

Situs-situs sejarah Islam di Luwu tidak semudah didapatkan di Gowa dan Bone. Dalam diskusi dengan akademisi STAIN Palopo, di antaranya Prof. Said Mahmud, Dr. Roestam, M.Hum., Dr. HM. Zuhri Abu Nawas, M. Irfan, MA., Drs. Hasri, MA dan beberapa dosen pengajar Sejarah Peradaban Islam, setidaknya hanya ada empat situs yang dapat terlihat dengan jelas peninggalan kerajaan Luwu, yaitu Masjid Tua, Kuburan Lokkoe, Batu Passalangan yaitu tempat berlabuh kapal Datu Sulaiman, dan sisa kerajaan Luwu yang berada tidak jauh dari Masjid. Informasi tentang Bugis-Luwu di STAIN sangatlah minim. Kajian tentang Bugis-Luwu yang dilakukan oleh dosen STAIN Palopo masih sangat minim. Dalam lima tahun terakhir, penelitian-penelitian mahasiswa dan dosen STAIN Palopo tidak ditemukan kajian spesifik tentang Islam Bugis.

Atas selesainya penelitian ini, kami (sangat) patut berterima kasih kepada nama-nama yang sudah saya sebutkan tadi, tanpa mereka kami bukan apa-apanya. Merekalah nara sumber, informan dan mitra sejati kami selama di Makasar, Bone dan Palopo.

Ucapan terima kasih tidak terlupakan kami sampaikan kepada Bapak Drs. H. Khaerani, M.Si (Kasubdit) dan Ibu Dra. Zidal Huda, M.Si (Kasi Penelitian) atas kepercayaannya untuk mengerjakan proyek ini. Tanpa inisiatif dan mereka, penelitian semacam ini tidak mungkin akan terwujud.

Akhinya, semoga penelitian ini bermanfaat, masukan dan saran dari semua kalangan tetap kami harapkan. Salam

Surabaya, 10 Desember 2013

Peneliti

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Dasar Pemikiran**

Sebagai sebuah agama, Islam telah menjalani pengalaman historis yang cukup panjang. Bahkan, perjalanannya selama melintasi sekat kultural Arab yang menjadi basis sosiologis awalnya menjadikan Islam agama yang dipeluk oleh masyarakat lintas etnis dan budaya. Sebagai salah satu konsekuensinya, kegiatan untuk memahami Islam bertebaran di hampir seluruh belahan dunia. Selanjutnya, Islam menjadi bahan kajian tersendiri yang mampu menarik perhatian para ilmuwan dari berbagai latar belakang keilmuan.

Demikian pula yang terjadi dengan Islam di Indonesia. Pertemuan Islam dengan berbagai etnis dan budaya di se antero nusantara berimplikasi pada model-model keislaman yang unik dan beragam mengikuti lintasan perjalanan etnis dan budaya yang berkembang di masing-masing tempat. Karena perbedaan dan pertemuan itulah yang kemudian melahirkan berbagai varian-varian Islam di Indonesia, misalnya Islam Sunda, Islam Jawa, Islam Sasak dan Islam Banjar.

Islam Bugis merupakan varian Islam nusantara yang memiliki kekhasan dibandingkan dengan varian Islam lain di Indonesia. Secara teologis-normatif Islam Bugis tidak memiliki perbedaan substansial dengan Islam di tempat di dunia maupun di Indonesia, namun pada aspek-aspek tertentu, Islam Bugis menampakkan ciri yang berbeda, yang menunjukkan adanya pertalian yang kuat dengan etnik dan budaya yang berkembang di wilayah budaya Bugis. Karena itu, Islam Bugis merupakan kekayaan budaya Islam yang tak ternilai yang patut dilestarikan dan dikembangkan.

Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Penciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat, sehingga pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi, juga dikategorikan sebagai orang Bugis. Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2000, populasi orang Bugis sebanyak sekitar enam juta jiwa. Kini orang-orang Bugis menyebar pula di berbagai provinsi Indonesia, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan. Orang Bugis juga banyak yang merantau ke mancanegara.

Dalam perkembangannya, komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan. Masyarakat ini kemudian mengembangkan [kebudayaan](#), [bahasa](#), [aksara](#), dan [pemerintahan](#) mereka sendiri. Beberapa kerajaan Bugis klasik antara lain Luwu, [Bone](#), [Wajo](#), Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng dan Rappang. Meski tersebar

dan membentuk suku Bugis, tapi proses pernikahan menyebabkan adanya pertalian darah dengan [Makassar](#) dan [Mandar](#). Saat ini orang Bugis tersebar dalam beberapa Kabupaten yaitu [Luwu](#), [Bone](#), [Wajo](#), [Soppeng](#), [Sidrap](#), [Pinrang](#), [Barru](#). Daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar adalah [Bulukumba](#), [Sinjai](#), [Maros](#), Pangkajene Kepulauan. Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten [Polmas](#) dan [Pinrang](#). Kerajaan Luwu adalah kerajaan yang dianggap tertua bersama kerajaan Cina (yang kelak menjadi Pammana), Mario (kelak menjadi bagian Soppeng) dan Siang (daerah di Pangkajene Kepulauan)

Secara akademik, perhatian terhadap Islam Bugis cukup tinggi terutama perhatian dari kalangan akademisi di tanah kelahirannya. Namun kajian dan penelitian terhadapnya masih terintegrasi dengan kajian-kajian terhadap masalah lain yang serupa di bawah naungan Lembaga Penelitian/atau pusat-pusat kajian. PTAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi yang bercirikan keislaman merasa perlu untuk melakukan kajian yang spesifik di bidang Islam Bugis dan model varian Islam lain agar lebih terorganisir dan terfokus pada masalah isu pokok secara lebih mendalam.

Penelitian tentang *“Kajian Islam Nusantara Bugis di Perguruan Tinggi Islam negeri (Studi pada UIN Alauddin Makasar, STAIN Bone dan STAIN Palopo)”* adalah memetakan peran PTAIN dalam pengembangan kejian keislaman lokal (terutama Islam Bugis) sebagai dasar dalam penyusunan rencana pusat kajian yang didasari pada kemampuan dan kelayakan PTAIN. Penelitian ini sekaligus sebagai jawaban atas tercerai-berainya warisan Islam nusantara akibat dari kurangnya perhatian dari kalangan peneliti, terutama PTAIN.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan atas dasar latar belakang tersebut, maka focus penelitian ini diarahkan pada empat hal, yaitu :

1. Bagaimana dinamika dan perkembangan kajian Islam Bugis di UIN Alauddin Makasar, STAIN Bone dan STAIN Palopo
2. Apakah UIN Alauddin Makasar, STAIN Bone dan STAIN Palopo memiliki kelayakan akademik sebagai pusat kajian Islam Bugis
3. Bagaimanakah pusat kajian Islam Bugis dioperasionalisasikan pada UIN Alauddin Makasar, STAIN Bone dan STAIN Palopo

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendiskripsikan perkembangan kajian Islam nusantara Bugis di UIN Alauddin Makasar, STAIN Bone dan STAIN Palopo
2. Memperoleh informasi kualitatif dan kuantitatif kelayakan akademik UIN Alauddin Makasar, STAIN Bone dan STAIN Palopo



3. Menganalisis tata kelola operasional pusat kajian Islam Bugis UIN Alauddin Makasar, STAIN Bone dan STAIN Palopo

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan kajian akademik untuk menentukan kelayakan UIN Alauddin Makasar, STAIN Bone dan STAIN Palopo sebagai pusat kajian Islam Bugis
2. Sebagai bahan pertimbangan akademik bagi Kementerian Agama dalam mengambil kebijakan tentang kelayakan UIN Alauddin Makasar, STAIN Bone dan STAIN Palopo sebagai pusat kajian Islam Bugis

#### **E. Metode Penelitian**

1. Pendekatan Penelitian

Studi tentang kajian Islam Bugis di PTAIN ini menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa; *pertama* untuk mengungkapkan pengalaman dan latar belakang individu secara holistik (utuh) dari sisi bahasa, perilaku dan pengalaman sosialnya.<sup>1</sup> *Kedua*, berusaha untuk memahami makna kehidupan yang disimbolkan dalam bentuk perilaku menurut masyarakat itu sendiri.<sup>2</sup> *Ketiga*, adanya keterlibatan peneliti dalam memperoleh informasi lapangan secara *genuine* dan utuh agar tidak terjadi distorsi dan kontaminasi data.<sup>3</sup> *Keempat*, penelitian kualitatif memberikan peluang untuk memahami fenomena menurut *emic view* atau pandangan aktor setempat.<sup>4</sup> Pandangan pelaku terkait dengan isu-isu politik lokal diharapkan bersifat *genuine* dan utuh.

Studi kualitatif ini dalam rangka mengungkap realitas partisipasi politik yang merupakan realitas yang "terbenam" di dalam relung alam kesadaran manusia<sup>5</sup> yang simbolis, penuh makna dengan wujudnya yang bukan sekedar organik dan anorganik melainkan juga supra organik. Realitas yang *objectivied subjectivied* harus (juga) didefinisikan sendiri oleh masyarakat sebagai pemilik "kesadaran simbolik" yang telah dijadikan objek penelitian, dan tidak (hanya) oleh peneliti yang datang dari dunia kesadaran simbolik lain dan berbeda. Karena itu, pertimbangan metode *in depth* menjadi salah satu rujukan dalam menggali informasi penelitian

---

<sup>1</sup> Jerome Kirk, Merc L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research* (Baverly Hills:Sage Publication, 1986), 9.

<sup>2</sup> Stephen Cole, *The Sociological Method:An Introduction to The Science of Sociology* (Chicago:RandMcNally Company, 1980), 79.

<sup>3</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Rosdakarya, 2002), 4.

<sup>4</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Jogjakarta:LKiS, 2005), 48.

<sup>5</sup> Suatu istilah yang digunakan oleh Soetandyo Wignyosoebroto untuk mengungkap "prilaku sosial" yang sesungguhnya. Soetandyo Wignyosoebroto, "Fenomena CQ Realitas Sosial....", 23.

melalui strategi *how to get in, to get along and the end to get out*<sup>6</sup> yang lebih memungkinkan peneliti memasuki alam simbolik pelaku sosial dalam komunitas yang diteliti.

## 2. Data Penelitian.

Data penelitian tentang kajian Islam Bugis meliputi data dinamika keilmuan, kelayakan akademik dan kelayakan kelembagaan.

1. Yang dimaksud dengan perkembangan kajian Islam Bugis di UIN Alauddin Makasar, STAIN Bone dan STAIN Palopo adalah dinamika keilmuan, faktor pendorong, factor penghambat dan tantangan yang dihadapi untuk mengembangkannya
  2. Yang dimaksud dengan kelayakan akademik adalah kemampuan dan pengalaman PTAIN untuk menjadi pusat kajian Islam Bugis. Kelayakan akademik meliputi :
    - a. Guru besar di bidang Islam Bugis
    - b. Doktor yang menulis disertasi tentang Islam Bugis
    - c. Dosen yang fokus atau memiliki perhatian terhadap Islam Bugis (selain guru besar dan doktor)
    - d. Jumlah penelitian dosen tentang Islam Bugis dalam 10 tahun terakhir
    - e. Jurnal ilmiah tentang Islam Bugis
    - f. Artikel jurnal ilmiah tentang Islam Bugis dalam sepuluh tahun terakhir
    - g. Perpustakaan dan referensi tentang Islam Bugis
    - h. Mata kuliah/sub mata kuliah tentang Islam Bugis (kajian terhadap kurikulum dan silabus)
  3. Yang dimaksud dengan kelayakan kelembagaan adalah kemampuan dan dukungan PTAIN terhadap Lembaga Penelitian atau pusat kajian keislaman. Kelayakan kelembagaan meliputi :
    - a. Dukungan perencanaan PTAIN terhadap penelitian/pusat kajian
    - b. Dukungan perimbangan dana penelitian PTAIN
    - c. Kerjasama PTAIN dengan lembaga-lembaga lain
    - d. Adanya lembaga/pusat kajian yang terkait dengan Islam Bugis
    - e. Dukungan masyarakat sebagai stakeholders
  4. Yang dimaksud dengan tata kelola adalah bagaimana suatu lembaga/pusat kajian dioperasionalisasikan dengan baik dan efektif. Kelayakan tata kelola meliputi :
    - a. Pola kerja/oparasional pusat kajian Islam Bugis
    - b. Hubungan antara lembaga/pusat kajian
- ## 3. Metode Observasi dan Wawancara Mendalam.

---

<sup>6</sup> Ibid.

Peneliti memperoleh data penelitian melalui proses observasi dan wawancara, dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan terhadap berbagai aktifitas kajian Islam Bugis,

Sementara wawancara dan wawancara mendalam (*indepth interview*), dilakukan terhadap fokus penelitian yang terkait dengan kajian Islam Bugis di PTAIN. Tumpukan informasi yang diperoleh dari observasi maupun wawancara kemudian diperdalam melalui wawancara mendalam. Wawancara mendalam digunakan untuk melakukan triangulasi data, yakni mencocokkan dan memperkuat informasi yang diperoleh dari informan lain.<sup>7</sup> Materi wawancara dibiarkan mengalir apa adanya, informan tidak banyak terpengaruh oleh sifat kaku pertanyaan yang berfokus pada apa, mengapa dan bagaimana, tetapi setiap gerak kehidupan elite dikonfrontasikan pada informan. Dengan model wawancara seperti model ini, informasi *genuine*, apa adanya, dan slogan “biarkan fakta yang berbicara” sebagaimana dalam penelitian kualitatif, dimungkinkan dilakukan dengan sungguh-sungguh.<sup>8</sup>

Dalam setiap observasi dan wawancara, peneliti menggunakan *fieldnote* (catatan lapangan) sebagai laporan kegiatan yang sudah dilakukan. Karena keterbatasan waktu, peneliti menggunakan jasa volunteer untuk mencatat hasil observasi dan wawancara. Apabila informasi yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk catatan-catatan di kertas, peneliti melakukan pengetikan langsung atau proses skriptualisasi hasil wawancara tidak melebihi 24 jam untuk menjaga adanya distorsi informasi. Tetapi kalau menggunakan tape recorder, proses skriptualisasi tidak dilakukan secara langsung, karena informasi yang diperoleh masih *genuine* dan tidak mungkin terdistorsi.

Selain dua metode tersebut, peneliti juga menggunakan tilik dokumen untuk memperoleh gambaran tentang berbagai peristiwa dan hasil studi yang dilakukan oleh berbagai sarjana terdahulu yang terkait dengan topik penelitian. Proses dokumentasi menjadi penting karena banyaknya informasi yang harus digali oleh peneliti sebagai pembanding dan alat bantu untuk menganalisis berbagai persoalan yang masih terkait dengan topik penelitian.

Sementara teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan

---

<sup>7</sup> Stephen Cole, *The Sociological Method*, 102.

<sup>8</sup> Leonard Schatzman, Anselm L. Strauss, *Field Research; Strategy for Natural Sociology* (New Jersey:Prentice-Hall, 1973), 86-88.

secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.<sup>9</sup> Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini sebab; *pertama*, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu; *kedua*, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lampau, maupun dapat dan dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan; *ketiga*, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara konstektual relevan dan mendasar dalam konteknya; keempat, sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi.

#### **4. Posisi Peneliti.**

Peneliti pernah bergaul dengan beberapa informan penting dalam penelitian ini, dan sedikit banyak pernah mamahami kehidupan sosial dan perilaku keseharian informan, karena memiliki hubungan persahabatan dan bahkan pernah tinggal bersama informan kunci. Karena itu peneliti mempertimbangkan *strategi self reflective*<sup>10</sup> Pengalaman hidup seperti sulit dihapuskan—bahkan masih terekam dengan baik peristiwa-peristiwa sosial politik ketika peneliti bersama dengan sebagian mereka, sehingga pengalaman ini tidak akan disia-siakan. Langkah *self reflective* adalah sebagai salah satu cara untuk mempermudah dan mempercepat membangun hubungan dan menciptakan *trust* pada saat peneliti mendekati informan.

Meskipun pengalaman pribadi cukup memberikan arah bagi peneliti, untuk menggambarkan kondisi gerak kehidupan masyarakat, namun dalam proses pengumpulan data tidak didasarkan pada pengalaman hasil ingatan. Peneliti akan terus mendalami setiap masalah yang ditemui di lapangan dan akan melakukan *cross-check* sehingga telah masuk dalam memori *long term storage*. Pola seperti ini dimungkinkan terkikisnya kontaminasi informasi yang bersumber dari peneliti dan masyarakat.

## **2. Langkah-Langkah Studi**

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, 161.

<sup>10</sup> Higgins dan Johnson (1988) dalam *Personal Sociology* menunjukkan sejumlah studi yang mendasarkan pada pengalaman hidup atau dokumen pribadi peneliti. Sejumlah studi tersebut diantaranya dilakukan oleh Lyman yang mengkaji permasalahan rasial dan etnis yang bersumber dari pengalaman masa kecilnya di Sanfrancisco yang bergaul dengan anak-anak China dan Jepang. Ferraro mengkaji factor-faktor yang membangkitkan kemarahan dalam kaitannya dengan kepentingan bidang tertentu yang bersumber dari pengalaman hidupnya sebagai seorang istri yang sering dipukuli pada perkawinan pertamanya. Lihat, Tadjoe Rizal Bdr., *Tamparisasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa* (Surabaya:Yayasan Kampusina, 2004), 17.

### **Pengumpulan Data.**

Sejumlah tindakan studi di lapangan terutama yang berkaitan dengan proses pengumpulan data, beragam metode digunakan; mulai dari wawancara tak terstruktur, pengamatan langsung, interpretasi dokumen sejarah, introspeksi dan refleksi diri. Dengan demikian triangulasi akan diperlakukan sebagai suatu alternatif bagi validasi, bukan alat atau strategi validasi.

**Lokasi penelitian.** Lokasi penelitian adalah UIN Makasar, STAIN Watampone dan STAIN Palopo. Ketika PTAIN memiliki akar sejarah dan sumber informasi yang cukup memadai tentang kajian Islam Bugis.

### **c. Analisis Data dan Pelaporan.**

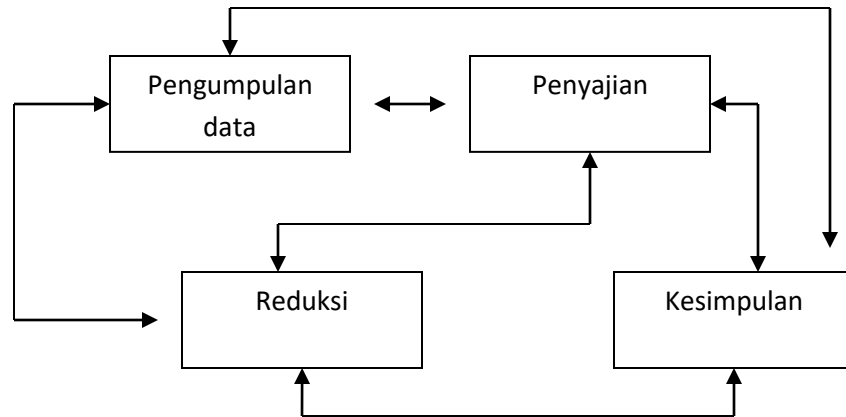
Setelah melakukan klarifikasi data untuk mencapai tingkat konsistensi, langkah selanjutnya adalah menarik abstraksi-abstraksi teoretis terhadap informasi lapangan tersebut, dengan pertimbangan agar menghasilkan pernyataan-pernyataan yang memungkinkan dianggap mendasar dan universal.

Untuk menganalisis data akan digunakan analisis interaktif. Analisis ini akan didahului dengan pengumpulan data, reduksi data, *display* data dan kesimpulan akhir. Proses analisis data dalam studi ini berlangsung secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses analisis dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>11</sup>

Proses analisis data:

---

<sup>11</sup> Miles HB, and AM Huberman, "Data Management and Analysis Method", dalam NK Denzin and YS Lincoln (ed.), *Handbooks of Qualitative Research* (London:Sage Publication, 1994), 249.



Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu *dicoding* dengan proses sebagai berikut:

- a. *Open coding*. Tahap ini merupakan proses awal untuk mengenal dan memperoleh data sebanyak-banyaknya dari subjek penelitian. Kegiatan tahap ini meliputi merinci data, memeriksa, membandingkan, konseptualisasi dan mengkategorikan.
- b. *Axial coding*. Setelah data diperoleh kemudian diorganisir berdasarkan kategorinya sehingga akan diketahui mana data inti dan mana data yang tidak penting.
- c. *Selective coding*. Tahap ini merupakan akhir analisis data, yang meliputi pengakategorian data yang inti dan tidak dan untuk mencari pusat konsep berdasar data-data yang ada.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> *Coding* seperti ini dipergunakan oleh peneliti setelah memperoleh data lapangan, baik hasil observasi maupun wawancara. Untuk memudahkan dalam pengelompokan data sebelum dilakukan analisis perlu dilakukan proses *coding*. Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, 313-4.

## **BAB II**

### **SETTING PENELITIAN**

#### **A. Sulawesi Selatan**

##### **A.1 Sekilas Sejarah Sulawesi Selatan**

Menurut ahli sejarah, kepulauan Sulawesi, terutama Sulawesi Selatan telah dihuni oleh manusia sejak 30.000 tahun silam. Hal ini berdasarkan pada temuan para arkeolog berupa gua-gua hunian manusia dan lukisan-lukisan pra-sejarah di dinding gua (*rock painting*) di bukit kapur sekitar kabupaten Maros. Selain itu, temuan para arkeolog berupa alat batu Peeble dan flake di sekitar sungai di lembah Walanae di antara Soppeng dan Sengkang menguatkan asumsi di atas.<sup>13</sup>

Daerah Sulawesi Selatan dikenal sebagai daerah subur yang banyak memproduksi rempah-rempah. Posisi Sulawesi Selatan yang menjadi pintu gerbang perdagangan ke kepulauan Maluku, menjadikan Sulawesi Selatan semakin strategis untuk mengembangkan potensi pertanian dan perdagangan. Dalam catatan sejarah, yaitu pada abad 15 hingga abad 19, Sulawesi Selatan melalui kerajaan Gowa dan Bone berhasil membangun imperium perdagangan dan bisnis pelayaran, bahkan pada tahun 1530, kerajaan Gowa berhasil menjadi pusat perdagangan terpenting di wilayah Nusantara timur. Masuknya penjajah Belanda ke daerah Sulawesi Selatan, salah satunya karena alasan ini. Dengan menguasai daerah Sulawesi Selatan, Belanda akan menguasai kekayaan alam berupa rempah-rempah, menguasai alur perdagangan serta mengendalikan bisnis transportasi perkapalan .

---

<sup>13</sup> <http://www.sulsel.go.id>

Melalui kongsi dagangnya yang dikenal dengan istilah VOC (*vereenigde Oost-Indisch Compagnie*) Belanda mulai datang ke Sulawesi Selatan pada abad ke 15. Mereka sangat berambisi untuk bisa menguasai alur perdagangan yang dikuasai oleh kerajaan Gowa. Namun, tentu setiap cara penguasaan Belanda pada jalur bisnis dan transportasi yang dimiliki oleh kerajaan Gowa ini tidak mudah didapatkan. Raja-raja dan rakyat Gowa tegak melawan. Sebagai sebuah kesatuan negara yang cukup tua, mereka terkenal sebagai raja dan rakyat yang gagah berani. Intimidasi dan bujuk rayu Belanda tidak serta merta berhasil menakuti mereka.

Karena penolakan ini, maka Belanda menggunakan politik pecah belah. Dengan memanfaatkan sentimen kesukuan serta sejarah konflik di antara para penguasa lokal (raja lokal), maka Belanda “mensponsori” kerajaan Bone untuk melawan kerajaan Gowa. Belanda merasa bahwa kerajaan Gowa adalah batu sandungan terbesar dalam proses penguasaan lahan bisnis di daerah Sulawesi Selatan. Di bawah Komando seorang pemuda dari Bone yang bernama Arung Palakka, peperangan besar antara kerajaan Gowa dengan kerajaan Bone, tidak bisa dihindarkan. Tentu, dengan perlengkapan militer Belanda yang lebih baik, serta dibantu dengan penguasaan medan pertempuran yang dikuasai oleh tentara kerajaan Bone, peperangan akhirnya dimenangkan oleh Belanda.<sup>14</sup> Kekalahan pasukan Gowa yang dipimpin oleh Sultah Hasanuddin ditandai dengan dibubuhkannya tanda tangan Perjanjian Bungaya yang sangat merugikan Gowa.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Banyak pendapat terkait konflik yang melibatkan kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone, terutama keterlibatan Arung Palakka dalam peperangan Bone-Gowa. Sebagian melihat bahwa Arung palakka sebagai pengkhianat, karena sudi bekerja sama dengan Belanda, namun pendapat yang lain menganggap bahwa Arung Palakka adalah Pahlawan rakyat Bone karena berhasil membawa keluar dari penjajahan Raja Gowa.

<sup>15</sup> [http://anjungantmii.com/sulawesiselatan/index.php?option=com\\_content&view=article&id=4:historis-sulawesi-selatan&catid=4:sejarahpropinsisulawesiselatan&Itemid=2](http://anjungantmii.com/sulawesiselatan/index.php?option=com_content&view=article&id=4:historis-sulawesi-selatan&catid=4:sejarahpropinsisulawesiselatan&Itemid=2)



Berikut sebagian dari isi perjanjian Bongaya, a. VOC memperoleh hak monopoli perdagangan di Makasar. b. Belanda dapat mendirikan benteng di Makasar, c. Makasar harus melepaskan daerah-daerah jajahannya seperti Bone dan pulau-pulau di luar Makasar, d. Arung Palaka diakui sebagai raja Bone.<sup>16</sup>

Pasca kemerdekaan, atas inisiatif pemerintah pusat serta didukung oleh para raja lokal di daerah Sulawesi Selatan, maka disepakati untuk mendirikan sebuah Propinsi Administratif yaitu Propinsi Administratif Sulawesi berdasarkan pada UU UU Nomor 21 tahun 1950 dengan menetapkan Makasar sebagai pusat pemerintahannya. Maka dengan Undang-Undang ini, wilayah Sulawesi Selatan meliputi 21 daerah swatantra tingkat II dan 2 (dua) kotapraja yakni Makassar dan Parepare.

Status Propinsi Administratif Sulawesi berakhir pada tahun 1960 dengan ditetapkannya dengan UU Nomor 47 Tahun 1960 dan secara otonom membagi Sulawesi menjadi Propinsi Sulawesi Selatan Tenggara beribukota Makassar dan Propinsi Sulawesi Utara-Tengah beribukota Manado, empat tahun kemudian pemisahan wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara ditetapkan, melalui UU Nomor 13 Tahun 1964 dan Sulawesi Selatan resmi menjadi daerah otonom.

## **A.2 Geografi dan Topografi**

Provinsi Sulawesi Selatan terletak di 0°12' - 8° Lintang Selatan dan 116°48' - 122°36' Bujur Timur. Luas wilayahnya 62.482,54 km<sup>2</sup>. Provinsi ini berbatasan dengan Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat di utara, Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara di timur, Selat Makassar di barat dan Laut Flores di selatan.

---

<sup>16</sup> <http://dwiluky.wordpress.com/2011/05/16/kerajaan-gowa-tallo/>

Wilayah Sulawesi Selatan terbagi dalam empat kategori tanah, yaitu dataran rendah yang meliputi hampir semua kabupaten kota, dataran tinggi yang meliputi kabupaten Luwu, Tana Toraja, Luwu Utara, Enrekang, Sinjai, Gowa, Bone, dan sebagian Sidrap, Wajo, Pinrang, Maros, Pangkep dan Parepare, sedangkan bagian daerah perairan pantai meliputi kabupaten/kota yang terbentang di pesisir pantai timur dan pantai barat, serta daerah laut dalam yang meliputi Selat Makasar, Teluk Bone, dan Laut selayar.

Dari luas wilayah yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan, pemanfaatan lahan mencakup kawasan hutan (57,59 %), Sawah (9,01 %), Rawa (01,65 %), Danau, Tambak (2,84%), Perikanan (1,07%), Perkebunan (9,85%), Lain-lain (8,74%). Sulawesi Selatan memiliki 4 danau yakni Danau Tempe di Kab. Wajo, Danau Sidenreng di Kabupaten Sidrap, Danau Matana dan Towoti di Kabupaten Luwu. Tercatat tujuh gunung di Sulawesi Selatan. Gunung Rantemario yang tercatat sebagai gunung tertinggi dengan ketinggian mencapai 3.470 m di atas permukaan laut. Gunung ini terletak di daerah perbatasan antara Kabupaten Enrekang dan Luwu.

Tercatat 65 aliran sungai di wilayah Sulawesi Selatan, dengan jumlah aliran terbesar di kabupaten Luwu, yakni 25 aliran sungai. Sungai terpanjang adalah sungai terpanjang adalah sungai Saddang yang mengalir meliputi kabupaten Tator, Enrekang, Pinjang dan Polewali dengan panjang sungai 150 km.<sup>17</sup>

Berdasarkan pencatatan stasiun klimatologi Makasar, bahwa rata-rata temperatur sepanjang tahun 2005 berkisar 26,5 °C- 27,1 °C, suhu minimum mencapai 22,5 °C - 24,7 °C, dan suhu

---

<sup>17</sup> BPS\_Sulsel Dalam Angka Tahun 2006

maksimum berkisar 30,2 °C - 34,5 °C. Kelembaban nisbi sekitar 66% - 87 % dengan rata-rata penyinaran matahari antara 45 % - 98 %, dan suruh hujan rata-rata 1.000-1.500 mm per tahun.

Provinsi Sulawesi Tenggara dari sudut oceanografi memiliki perairan (laut) yang sangat luas. Luas perairan Propinsi Sulawesi Tenggara diperkirakan mencapai 110.000 km<sup>2</sup> atau 11.000.000 ha.

Perairan tersebut sangat potensial untuk pengembangan usaha perikanan dan pengembangan Wisata Bahari, karena disamping memiliki bermacam-macam hasil ikan, juga memiliki panorama laut yang sangat indah.

Beberapa jenis ikan hasil perairan laut Sulawesi yang banyak ditangkap oleh nelayan di daerah ini adalah: Cakalang, Teri, Layang, Kembung, Udang dan masih banyak lagi jenis ikan yang lain. Di samping ikan, juga terdapat hasil laut lainnya seperti: Teripang, Agar-agar, Japing-Japing, Lola, Mutiara dan sebagainya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ahli kelautan Indonesia dan luar negeri menunjukkan bahwa Buton Timur (Kepulauan Tukang Besi) memiliki potensi perairan untuk wisata bahari yang sangat indah bila dibandingkan dengan daerah-daerah wisata bahari lainnya di Indonesia.<sup>18</sup>

## **A.2 Pemerintahan**

### **A.2.1 Gubernur dan Kabupaten**

Periodisasi Gubernur Sulawesi Selatan dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu periode pemerintahan gubernur

---

<sup>18</sup> [http://sultra.bps.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=75&Itemid=25](http://sultra.bps.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=75&Itemid=25)

Sulawesi, Sulawesi Selatan dan Tenggara serta Sulawesi Selatan. Berikut nama-nama pejabat Gubernur di Sulawesi:

**Periode I**

Gubernur Sulawesi

1945-1949 DR. G. S.S.J. Ratulangi

1950 – 1951 B. W. Lopian

1951 – 1953 R. Sudiro

1953 – A. Burhanuddin

1953 - 1956 Lanto Dg. Pasewang

1956 – 1959 A. Pangerang Pettarani

**Periode II**

Sulawesi Selatan dan tenggara

1959 – 1960 A. Pangerang Pettarani

1960 – 1966 A. A. Rivai

**Periode III**

Sulawesi Selatan

8 Ahmad Lamo (Dua periode)

1978 – 1983 Andi Oddang

1983 – 1993 A. Amiruddin (Dua periode)

1993 - 2003 H. Z. B. Palaguna (Dua periode)

2003 - 2008 H. M. Amin Syam

2088 - Ahmad Tanribali Lamo Pejabat Gubernur

Sementara

2008 - Syahrul Yasin Limpo sekarang

Terdapat 24 kabupaten/kota di Propinsi Sulawesi Selatan. Setiap kabupaten/kota memiliki ibu kota. Berikut data kabupaten/kota serta luas wilayahnya:

No.	Kabupaten/	Luas Wilayah	Persen thd luas Sulsel
-----	------------	--------------	------------------------

**A.**  
**2.2**  
**Parta**  
**i**  
**Politi**  
**k**

	<b>Kota</b>	<b>(hektar)</b>	
01	Selayar	90,996	2,19
02	Bulukumba	115,167	2,77
03	Bantaeng	39,583	0,95
04	Jeneponto	73,784	1,77
05	Takalar	56,651	1,36
06	Gowa	188,332	4,53
07	Sinjai	81,996	1,97
08	Maros	161,912	3,89
09	Pangkep	111,229	2,67
10	Barru	147,471	3,54
11	Tana Toraja	320,557	7,71
12	Enrekang	178,604	4,29
13	Pinrang	196,177	4,72
14	Luwu	324,777	7,81
15	Luwu Utara	750,258	18,05
16	Luwu Timur	694,488	16,71
17	Bone	455,900	0,1
18	Wajo	250,619	6,03
19	Soppeng	135,944	3,27
20	Sidrap	188,332	4,53
21	Makassar	17,577	0,42
22	Parepare	9,933	0,02
23	Palopo	24.752	0,59
	<b>Total</b>	<b>4.154,698</b>	<b>100</b>

c  
a  
r

a umum, konstelasi politik di Sulawesi Selatan cukup dinamis.<sup>19</sup> Secara keseluruhan, Partai Golkar masih mendominasi kekuatan politik di Sulawesi Selatan, meskipun, pada pemilu 2009, suara Golkar turun drastis, dari 33 kursi pada periode 2004-2009, menjadi 18 kursi pada periode 2009-2014. Merosotnya suara Golkar banyak disedot oleh Partai Demokrat.

Faktor BJ Habibie dan Jusuf Kalla banyak dipercaya sebagai faktor penentu dari kekuatan Golkar di Sulawesi Selatan. Ketokohan dua tokoh nasional ini menjadi alasan pilihan masyarakat Sulawesi Selatan pada Partai Golkar. Kekalahan Jusuf Kalla pada Abu Rizal Bakrie di kepemimpinan Partai Golkar pada periode berikutnya berakibat pada turunnya dukungan masyarakat Sulawesi Selatan pada partai Beringin ini.

Sedangkan pilihan eksodus pada Partai Demokrat, sedikit banyak juga dipengaruhi oleh pengaruh ketokohan dari Andi M. Mallarangeng, politisi muda partai demokrat, putra daerah suku Bugis. Meskipun, Andi Mallarangeng, oleh sebagian orang di Sulawesi Selatan dianggap sebagai tokoh kontroversial, terutama dengan statemennya menjelang Pemilu Presiden 2009, "*Orang Sulawesi Belum Saatnya Menjadi Presiden*".<sup>20</sup>

Berikut data perolehan suara Partai Politik di kursi DPRD Sulawesi Selatan, Posisi suara tertinggi adalah Partai Golkar dengan perolehan suara 18 kursi, disusul oleh Partai Demokrat sebanyak 10 kursi, PAN 7 kursi, PKS 7 kursi, Partai Hanura 7 kursi, PDK 7 kursi, PPP 5 kursi, PDI-P 3 kursi, PKPI 2

---

<sup>19</sup> Ketika penelitian ini dilakukan, Propinsi Sulawesi Selatan dan beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan sedang bersiap-siap untuk menyelenggarakan Pemilukada. Hal yang menarik adalah banyaknya calon Gubernur dan Bupati yang ikut berkompetisi memperebutkan kursi Gubernur maupun Bupati. Sepanjang perjalanan Makassar-Bone, Bone-Palopo, Palopo-Luwu Utara, Palopo-Tanah Toraja, Tanah Toraja-Parepare, hingga kembali ke Makassar, banyak sekali dijumpai poster calon Gubernur dan calon Bupati.

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Safaruddin, Dosen STAIN Watanpone, Bone.

kursi, PBB 2 kursi, PDS 2 kursi, Partai Gerindra 1 kursi, Republikan 1 kursi, PBR 1 kursi, PKB 1 kursi da PPDI 1 kursi.

### **A.3 Demografi**

Bahasa daerah yang dipergunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan cukup beragam, yaitu Bahasa Makassar, Bahasa Bugis, Bahasa Toraja, Bahasa Mandar, Bahasa Luwu. Sejarah kerajaan-kerajaan masa silam, memberikan warna tersendiri terhadap bahasa yang berkembang di masyarakat.

Mayoritas agama yang dipeluk oleh masyarakat Sulawesi Selatan adalah agama Islam. Dari data BPS Propinsi Sulawesi Selatan tercatat penduduk yang beraga Islam adalah (87.88%), Protestan (8.19%), Katolik (1.51%), Budha (0.88%), Hindu (0.02%). Banyak pemeluk agama Islam di Sulawesi Selatan tidak bisa lepas dari sejarah penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para penguasa lokal pada jaman penyebaran Islam pertama. Tercatat dalam sejarah, bahwa para raja Gowa, Bone, Luwu dan raja-raja Islam di kerajaan lainnya sangat ketat menerapkan Islam sebagai agama kerajaan. Pembahasan ini akan diulas khusus pada sub bab berikutnya.

Selain agama dan bahasa, suku bangsa yang mendiami wilayah Sulawesi Selatan juga cukup beragam. Tidak kurang dari empat suku bangsa besar yang ada di Sulawesi Selatan, Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Menurut catatan BPS Propinsi Sulawesi Selatan, suku bugis adalah suku terbesar dengan jumlah 41,9% dari jumlah penduduk Sulawesi Selatan, disusul suku Makassar 25,43%, Toraja 9,02%, Mandar 6,1%.

## **A. 4 Suku Bangsa**

### **A.4.1 Bugis**

Bugis adalah kelompok suku bangsa atau kelompok etnik yang banyak ditemui di berbagai daerah di Asia Tenggara. Tidak hanya di Indonesia, namun juga sangat besar di malaysia.

Bahkan, Perdana Menteri Malaysia, Najib Tun Razak adalah salah satu keturunan etnis Bugis. Banyak tokoh besar yang dilahirkan dari etnik ini, selain Najib Tun Razak, tokoh nasional juga ada, semisal BJ Habibie, Presiden ke tiga Indonesia, Jusuf Kalla, mantan Wakil Presiden, Andi Mallarangeng, Menteri Pemuda dan Olah Raga, mendiang Sopan Sofian, dan tokoh legendaris Raja Ali Haji.

Penyebaran suku Bugis tidak hanya di daerah Sulawesi, namun juga bisa ditemukan diberbagai daerah di tanah air. Menurut sensus tahun 2000, jumlah warga keturunan Bugis di tanah air mencapai 5.157.000 jiwa, ditambah ditanah perantauan, Malaysia dan Singapura sebanyak 728.465 di Malaysia dan 15.374 di Singapura, jumlahnya mencapai 6.000.000 jiwa. Berikut perinciannya; Sulawesi Selatan sebanyak 3.400.000 jiwa, disusul Sulawesi Tenggara 372.289 jiwa, Sulawesi Tengah 314.008 jiwa, Sulawesi Barat 103.207 jiwa, Kalimantan Timur, 522.570 jiwa, Kalimantan Selatan 366.495 jiwa, Kalimantan Barat 135.490 jiwa, Riau 120.508 jiwa, Jambi 64.393 jiwa, Bangka Belitung 33.200 jiwa, kepulauan Riau 26.400 jiwa dan Jakarta mencapai 50.000 jiwa.<sup>21</sup>

Sejarah suku Bugis bisa ditelusuri dari sejarah beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan, terutama kerajaan Luwu dan kerajaan Bone. Penciri utama dari suku ini adalah bahasa dan adat istiadat.

---

<sup>21</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Bugis](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis)



Sejarah suku Bugis berawal dari berimigrasinya orang-orang dari daratan Asia, tepatnya Yunnan, masuk ke



Nusantara.<sup>22</sup> © Maximilien Cugnet, all rights reserved

Menurut banyak sejarawan, kata Bugis dirujukkan pada kata *To Ugi*, yang bermakna orang Bugis. Karenanya, Bugis tidak bisa dipisahkan dari Cina. Kata-kata *To Ugi* adalah bukti sejarah yang secara jelas menjelaskan hubungan dengan Cina. Kata *To Ugi* yang dilekatkan pada orang Bugis adalah rujukan dari nama raja pertama kerajaan Cina di daerah Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu *La Sattumpugi*, artinya *To Ugi* adalah pengikut raja *Sattumpagi*.

*La Sattumpugi* adalah ayah *We Cudai* dan bersaudara dengan *Batara Lattu*, ayah dari *Sawerigading*. *Sawerigading* sendiri adalah suami dari *We Cudai* dan melahirkan beberapa anak termasuk *La Galigo* yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> <http://www.makassarportal.com/2011/10/perbedaan-antara-suku-makassar-dan-bugis.html>

<sup>23</sup> *La Galigo* adalah [epik](#) terpanjang dunia. Ia wujud sebelum epik [Mahabharata](#). Ia mengandung sebagian besar puisi ditulis dalam bahasa bugis lama. Epik ini mengisahkan tentang *Sawerigading*, seorang pahlawan yang gagah berani dan juga perantau. Untuk saat ini, manuskrip *La Galigo* dapat ditemui di perpustakaan-perpustakaan di [Eropah](#), terutamanya di [Perpustakaan Leiden](#) Belanda.

Ketokohan Sawerigading dengan jelas dicertitakan dalam epik La Galigo. Tertulis bahwa Sawerigading adalah seorang pelaut tangguh, kapten kapal yang perkasa. Daerah lautan yang ditaklukkan oleh Sawerigading sangat luas, Ternate, Bima, Sumbawa, Jawa Timur dan Jawa Tengah, Sunda Timur, Sunda Kelapa hingga ke Malaka. Bahkan, dalam epik ini diceritakan bahwa Sawerigading juga pernah melewati daerah yang dikisahkan sebagai alam gaib dan Surga.

Epik La Galaligo juga menceritakan bagaimana sistem pemerintahan dan aturan tata niaga dijalankan oleh raja. Dituliskan bahwa kerajaan-kerajaan etnis Bugis berada di pesisir pantai Sulawesi. Hal ini akan mempermudah bagi tata niaga dan bisnis kerajaan, karena alur bisnis saat itu mengandalkan transportasi air, yaitu kapal-kapal dagang. Setiap kapal dagang yang datang merapat, harus terlebih dahulu datang ke raja untuk mendapatkan ijin melakukan niaga dagang.

Para raja sangat mengistimewakan para pedagang asing yang datang melakukan niaga bisnis ke daerah Bugis. Kedatangan para pedatang asing ini selalu disambut khusus dengan meriah. Mereka ditemui di Rumah Majelis (*Baruga*). Kesepakatan mengenai cukai dan barter komoditi hingga perlindungan bagi para pedagang selalu disepakati di *Baruga* ini.

Suku Bugis dalam perkembangannya berhasil membentuk komunitas-komunitas besar, hingga menjadi kerajaan-kerajaan. Komunitas ini juga berhasil mengembangkan sistem pemerintahan, adat istiadat, keyakinan, budaya dan bahasa yang khas. Beberapa kerajaan yang dididirikan oleh etnis Bugis kuno diantaranya adalah Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng dan Rappang.

Salah satu hal menarik terkait sistem keyakinan kuno dari suku ini adalah posisi *Bissu*, seorang waria atau banci<sup>24</sup> yang dihormati. *Bissu* ini diyakini mempunyai kekuatan supranatural yang dapat menyambungkan lidah rakyat ke penguasa dan pada para dewa. Kata *Bissu* berasal dari kata *bessi* yang berarti bersih. Para banci ini diyakini bersih, tidak kotor karena tidak memiliki payudara dan tidak mengeluarkan darah haid.<sup>25</sup> Perempuan-perempuan berumur yang telah mengalami menopause juga bisa mencapai tingkatan suci sebagaimana *bissu* ini.

Dalam keyakinan suku Bugis kuno, alam raya diatur oleh Dewa tertinggi atau *To PalanroE*. Sistem kepercayaan ini disebut juga *attoriolong*, atau secara harafiah berarti “mengikuti tata cara leluhur”. Lewat *attoriolong* diwariskan petunjuk-petunjuk normatif dalam kehidupan masyarakat. Dewa tertinggi dalam *attoriolong* disebut *PattotoE* yang diyakini mempunyai anggota keluarga dewata.

Untuk mencapai *PattotoE*, membutuhkan perantara, yaitu dewa-dewa pembantu. Dari para *bissu* hubungan manusia dengan para dewa pembantu dan *PattotoE* terjadi. Masyarakat Bugis kuno meyakini bahwa para *bissu* ini mempunyai kemampuan menguasai bahasa *basa torilangi*, atau bahasa langit, bahasa para dewa. Karenanya, salah satu fungsi utama *bissu* adalah membacakan mantera dan permohonan dalam acara-acara ritual masyarakat Bugis. Karena begitu strategisnya posisi *bissu*, maka diluar acara ritualpun, kepercayaan diberikan kepada para *bissu* ini, misal penjagaan benda-benda

---

<sup>24</sup> Dalam bahasa Bugis, banci disebut *calabai*. Asal kata *calabai* dari kata *sala bai* atau *sala baine* yang artinya bukan perempuan.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Dr. Safaruddin, dosen STAIN Watampone.

pusaka, bahkan dalam beberapa kerajaan kuno pendidikan dan tata prilaku anak-anak raja dipercayakan kepada para bissu ini.

Untuk tempat tinggal, rumah, suku Bugis memiliki ciri khas sendiri, terutama jika dibandingkan dengan rumah panggung di kepulauan Sumatera. Bentuknya memanjang ke belakang, dengan tambahan disamping bangunan utama dan bagian depan [ orang bugis menyebutnya lego - lego ]. Berikut bagian-bagian utama rumah adat etnis Bugis.

1. Tiang utama ( alliri ). Biasanya terdiri dari 4 batang setiap barisnya. jumlahnya tergantung jumlah ruangan yang akan dibuat. tetapi pada umumnya, terdiri dari 3 / 4 baris alliri. Jadi totalnya ada 12 batang alliri.
2. Fattoppo, yaitu bagian yang bertugas sebagai pengait paling atas dari alliri paling tengah tiap barisnya
3. Fadongko', yaitu bagian yang bertugas sebagai penyambung dari alliri di setiap barisnya.



Gambar 2  
Rumah Adat Bugis

Bentuk rumah suku Bugis ini memiliki makna. Menurut keyakinan suku Bugis kuno, bahwa alam semesta ini terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian atas (botting langi), bagian tengah (alang tengga) dan bagian bawah atau pratiwi. Sedangkan alasan rasionalnya adalah menjaga kenyamanan dan keamanan, terutama dari binatang buas dan binatang melata seperti ular dan kala jengking.

Karena kebanyakan kerajaan-kerajaan suku Bugis berada di daerah rendah yang subur dan pesisir, maka sebagian besar mata pencaharian suku Bugis adalah sebagai petani dan nelayan, meskipun juga ada yang menjadi pedagang.

Proses pernikahan menjadikan etnis ini bertalian darah dengan suku-suku terdekatnya, semisal dengan suku Makassar dan suku Mandar. Daerah peralihan antara Bugis dan Makasar adalah Bulukamba, Sinjai dan Maros dan pangkajene Kepulauan, sedangkan daerah peralihan dengan Mandar ada di daerah kabupaten Polmas dan Pinrang.

Saat ini suku Bugis lebih banyak terkonsentrasi di beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan, seperti Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang dan Barru.<sup>26</sup>Namun ada pula pendapat yang hanya membatasi pada daerah Bone, Soppeng, Wajo dan Sinjai, disingkat menjadi BOSOWASI.<sup>27</sup>

#### **A.4.2 Suku Makasar**

Selain Bugis, suku yang mempunyai sejarah panjang di Sulawesi Selatan adalah etnik Makasar. Suku ini lekat dengan julukan sebagai suku penakluk, jaya di darat dan di laut, serta memiliki sifat dasar demokratis. Kerajaan Gowa

---

<sup>26</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Bugis](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis)

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Prof. Syarifuddin, Ketua STAIN Watampone.

adalah kerajaan tua yang seringkali atau jika tidak pasti, dikaitkan dengan sejarah suku Makasar. Antara abad 14-17, suku Makasar, terkenal sebagai suku besar yang berjaya. Dengan kerajaan Gowa sebagai perekat sosial dan kekuatan politiknya, suku Makasar berhasil menguasai perairan dan daratan di Sulawesi.

Wilayah kekuasaan kerajaan Gowa terbentang antara pulau Sulawesi, Kalimantan bagian Timur, NTT, NTB, Maluku, Brunei, Papua dan Australia bagian utara. Mereka juga membangun traktat dengan penguasa kerajaan di Bali, dengan kerajaan Malaka, Banten hingga ke luar benua Asia, yaitu kerajaan Portugis.<sup>28</sup> Keberanian dan jiwa kepahlawanan suku Makasar terbukti dalam perang panjang melawan Belanda.

Ketertarikan Belanda ke Makasar, selain pertimbangan politik kekuasaan dan ekonomi, pertimbangan keamanan juga menjadi alasan. Kuatnya perlawanan kerajaan-kerajaan dari suku Makasar, terutama kerajaan Gowa dianggap sebagai pengganjal utama bagi politik kuasa yang sedang diterapkan oleh Belanda. Belanda merasa bahwa keberanian kerajaan Gowa yang menolak perdagangan monopoli ala VOC dan Belanda serta menerapkan kebijakan perdagangan bebas, dianggap mengganggu kepentingan Belanda.

Politik adu domba dipilih Belanda untuk menaklukkan kerajaan Gowa di Makasar. Belanda berhasil menciptakan keretakan integrasi masyarakat Sulawesi. Dengan modal konflik lokal antar penguasa lokal, serta memanfaatkan dendam raja-raja taklukan kerajaan Gowa-Tallo, Belanda berhasil memadamkan perjuangan raja-raja Gowa. Tercatat

---

<sup>28</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Makassar](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Makassar)

dalam sejarah, bagaimana perlawanan Sultan Hasanuddin yang sangat heroik.

Raja Gowa ke 16 ini dijuluki *De Haantjes van Het Oosten* (ayam jantan dari timur) oleh Belanda karena keberaniannya. Sultan Hasanuddin adalah putera kedua dari Sultan Malikussaid, Raja Gowa ke-15. Dia dilahirkan lahir di Makasar, Sulawesi Selatan tanggal 12 Januari 1631, dan wafat pada 12 Juni 1670 pada usia yang cukup muda, yaitu 39 tahun. Semasa hidupnya, Sultan Hasanuddin juga dikenal dengan nama I Mallombasi Muhammad Bakir Daeng Mattawang Karaeng Bonto Mangepe. Setelah beliau memeluk agama Islam, ia mendapat tambahan gelar lagi, yaitu **Sultan Hasanuddin Tumenanga Ri Balla Pangkana**.

Sultan Hasanuddin melakukan perlawanan yang cukup panjang dan melelahkan, bukan hanya bagi tentara rakyat kerajaan Gowa namun juga dari pihak Belanda. Untuk menaklukkan perlawanan rakyat Gowa ini, Belanda harus mendatangkan bala bantuan dari Batavia. Pada tahun 1667, tepatnya pada tanggal 18 November 1667, sultan Hasanuddin terdesak dan akhirnya bersedia melakukan perdamaian dengan Belanda, yaitu dengan ditandatanganinya sebuah perjanjian yang terkenal, yaitu perjanjian **Bungaya** di Bungaya.

Karena perjanjian ini tidak mencerminkan keadilan, kerajaan Gowa selalu dirugikan, maka perlawanan kembali muncul. Dengan sisa-sisa kekuatan yang dimiliki, Sultan Hasanuddin mengobarkan semangat juang pasukan dan rakyat Gowa. Belanda semakin terdesak hingga akhirnya mereka mendapatkan bantuan dari Batavia. Besarnya kekuatan bala bantuan yang dikirim, serta topangan dari raja-raja lokal yang bersebrangan dengan raja Gowa, semisal Arum Pallaka, maka

pada 12 Juni 1669 benteng terkuat kerajaan Gowa, Benteng Sombaopu dapat diterobos pasukan Belanda.

Kekalahan ini memaksa Sultan Hasanuddin mengundurkan diri takhta kerajaannya, dan pada 12 Juni 1670 Sultan Hasanuddin wafat, dan dimakamkan di Katangka, Makasar. Atas jasanya, pemerintah Indonesia menganugrahkan gelar Pahlawan Nasional, yaitu pada tahun 1973.<sup>29</sup>

Suku Makasar mempunyai bahasa daerah yaitu bahasa Makassar, atau bahasa **Mangkasara'**. Bahasa ini mempunyai abjadnya sendiri, yang disebut Lontara, namun sekarang banyak juga ditulis dengan menggunakan huruf Latin. Huruf Lontara berasal dari huruf Brahmi kuno dari India. Seperti banyak turunan dari huruf ini, masing-masing konsonan mengandung huruf hidup "a" yang tidak ditandai. Berikut contoh kata atau ungkapan dalam bahasa Makassar yang ditulis dengan bahasa latin.

Balla' = rumah

Bulu = rambut

Cipuru' = lapar

Doe' = uang

Iyo = ya

Jappa-jappa = jalan-jalan

Lompo = besar

Taba' = permisi

Beberapa daerah yang masih menggunakan bahasa Makassar asli diantaranya adalah Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng dan Bulukumba.<sup>30</sup> Terdapat kedekatan budaya antara makassar dan Bugis, bahkan sebagian tokoh menfusikan antara

---

<sup>29</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Sultan\\_Hasanuddin](http://id.wikipedia.org/wiki/Sultan_Hasanuddin)

<sup>30</sup> <http://ifulkamase.blogspot.com/2011/09/suku-makassar-asli.html>



Makassar dan Bugis, <sup>31</sup> Bugis-Makassar. Istilah Bugis dan Makassar hanya bentukan dari Belanda sebagai bagian dari politik adu dombanya.

Tempat tinggal (rumah) suku Makasar tidak jauh berbeda dengan suku-suku lain di daerah Sulawesi Selatan. Rumah atau *Balla* dalam bahasa Makassar, berbentuk rumah panggung yang berbentuk segi empat dengan tiang berjejer lima ke samping dan lima tiang berjejer ke belakang. Puncaknya berbentuk pelana, bersudut lancip, menghadap ke bawah, atapnya terdiri atas bahan; nipa, rumbia, bambu, alang-alang, ijuk.



Gambar 1

Rumah Adat Makassar

Dalam sistem sosial masyarakat Makassar kuno terdapat strata sosial yang menggolongkan masyarakat menjadi tiga golongan, yaitu *pertama*, golongan Karaeng, *dua*, *To Maradeka* dan *ketiga*, adalah golongan Ata/Budak/Hamba Sahaya. Sedangkan untuk sistem kekerabatan, juga dikenal istilah *Sipa'anakang/sianakang*, *Sipamanakang*, *Sikalukaluki*,

---

<sup>31</sup> Hasil FGD dengan beberapa dosen Fakultas Adab UIN Alauddin Makassar

*serta Sambori*. Kesemua kekerabatan yang disebut di atas terjalin erat antar satu dengan yang lain. Mereka merasa senasib dan sepenanggungan. Oleh karena jika seorang membutuhkan yang lain, bantuan dan harapannya akan terpenuhi, bahkan mereka bersedia untuk segalanya. Karenanya, hubungan harmoni selalu ditekankan dalam kehidupan masyarakat suku Makassar.

#### **A.4.3 Suku Mandar**

Suku Mandar adalah suku yang identik dengan kehidupan laut. Melaut adalah mata pencaharian sekaligus identitas suku Mandar. Suku bahari adalah julukan yang seringkali dilekatkan kepada suku Mandar. Tempat penyebaran pertama suku Mandar yang hidup dipinggiran pantai, menjadikan suku ini beradaptasi dengan kehidupan laut. Lautan adalah halaman rumah bagi suku Mandar.

Kata Mandar mempunyai beberapa arti, diantaranya adalah berasal dari konsep Sipamandar yang berarti saling kuat menguatkan; penyebutan itu dalam pengembangan berubah penyebutannya menjadi Mandar; (2) kata Mandar dalam penuturan orang Balanipa berarti sungai, dan (3) Mandar berasal dari Bahasa Arab; Nadara-Yanduru-Nadra yang dalam perkembangan kemudian terjadi perubahan artikulasi menjadi Mandar yang berarti tempat yang jarang penduduknya.<sup>32</sup>

Melaut adalah pilihan sekaligus kebanggaan

---

<sup>32</sup> <http://www.masbied.com/2010/06/03/asal-mula-suku-mandar/>

bagi suku Mandar. Identitas sebagai bagian dari suku Mandar akan sah jika tiap individu sudah menjadi pelaut yang ulung, pelaut yang tidak pernah tersesat di lautan. Pengetahuan tentang seluk beluk lautan adalah salah satu kebanggaan suku Mandar. Tidak sekedar menjadi tangguh di lautan, suku Mandar juga berhasil menciptakan ilmu melaut yang hebat.

Beberapa pengetahuan tentang tata cara berlayar (paissangang asumombalang), tentang ilmu kelautan (paissangang aposasiang), ilmu tentang keperahuan (paissangang paalopiang) hingga pada ilmu gaib yang berhubungan dengan fenomena laut (paissangang) berhasil diciptakan oleh suku Mandar. Pengejawantahan dari pengetahuan tersebut di antaranya adalah, *rumpon* atau *roppong* dan Perahu Sandeq. *Rumpon* merupakan teknologi penangkapan ikan ramah lingkungan yang diciptakan oleh para pelaut Mandar. Perangkat ini terbuat dari rangkaian daun kelapa dan rumput laut. Sedangkan Perahu Sandeq merupakan perahu layar bercadik yang khas Mandar, ramah lingkungan, dan tercepat di kawasan Austronesia.

Perahu khas Mandar ini terbuat dari kayu, terkesan rapuh, namun terbukti tangguh dilautan. Panjang lambungnya 7-11 meter dengan lebar 60-80 sentimeter, dan di kiri-kanannya dipasang cadik dari bambu sebagai penyeimbang. Untuk berlayar, perahu tradisional ini mengandalkan dorongan angin yang ditangkap dengan layar berbentuk segitiga. Layar itu mampu mendorong Sandeq hingga berkecepatan 20 knot.

Kecepatan maksimum melebihi laju perahu motor seperti katinting, kapal, dan bodi-bodi.

Perahu sandeq karya suku Mandar ini sanggup bertahan dari gulungan gelombang dan hempasan badai. Bahkan, perahu ini dirancang khusus untuk menjadi perahu cepat yang sanggup mengejar kawanan ikan tuna yang bermigrasi.

Karya seni dan kesasteraan suku Mandar juga sangat bernuansa laut. Irama musik dalam lagu-lagu mandar secara spesifik mencerminkan setting laut. Deburan ombak, riak gelombang yang dinamis, hempasan ombak dipantai dan geliat ombak gelombang yang diterbangin angin lembut atau badai bisa dirasakan pada melodi laut di dalam lagu-lagu Mandar yang cenderung eksotik, romantis, dan sentimentil. Lagu-lagu Mandar sering dan selincah lagu-lagu Maluku, namun sekaligus selembut irama agraris lagu-lagu Bugis meski tidak sedinamis lagu-lagu Makassar yang terkesan agak cepat.<sup>33</sup>

Tarian suku Mandar awal mulanya tidak hanya merupakan karya seni biasa, namun juga ada sisi ritual yang diusung. Tarian Mandar dipertontonkan dalam acara-acara resmi kerajaan. Hanya para bangsawan dan para raja yang menikmatinya, itupun karena para bangsawan atau para raja dianggap sebagai perwakilan para dewa di muka bumi.

Seiring kedatangan Islam, maka proses akulturasi pun terjadi. Seni tari yang mulanya hanya

---

<sup>33</sup> <http://bangsabugis.blogspot.com/2010/02/asal-mula-suku-mandar.html>

untuk golongan kelas tertentu, berubah dan bisa dinikmati oleh golongan masyarakat kebanyakan. Tarian yang semula di istana raja pun, berubah bisa terlaksana dan dalam momen apapun.



Gambar 3

Tarian Sayang Patu'du' (kuda menari)<sup>34</sup>

Masyarakat Mandar memiliki bahasa yang menjadi pertanda bagi etnisitas dan kesukuan mereka. bahasa Mandar juga berasal dari rumpun bahasa Malayu Polinesia atau bahasa Nusantara atau yang lebih acap disebut sebagai bahasa ibunya orang Indonesia. Meskipun secara resmi, kapan bahasa Mandar muncul masih menjadi perdebatan ilmiah para sejarawan. Namun, jika ukurannya adalah karya-karya yang memakai bahasa Mandar, maka lontar Mandar pada abad 15 bisa menjadi

---

<sup>34</sup> Kesenian ini biasa dilaksanakan masyarakat Mandar ketika memperingati peringatan Maulid nabi Muhammad saw, khatmil Qur'an atau perayaan lainnya. Pelaksanaan acara ini biasanya dirangkai dalam cara festival yang diikuti oleh beberapa kontingen. Penilaian diutamakan pada kelincahan dan keindahan kuda dalam menari yang disertai iringan musik rebana.

awalnya. Area penyebaran bahasa Mandar hingga kini masih bisa ditemui dengan mudah di beberapa daerah di Sulawesi, terutama di daerah Polmas, Mamasa, Majene, Mamuju dan Mamuju Utara.

Masyarakat Mandar terstratifikasi dalam beberapa kelompok, yaitu 1. Golongan bangsawan raja, 2. Golongan bangsawan hadat atau pia, 3. Golongan tau maradeka yakni orang biasa, 4. Golongan budak atau batua. Golongan ke dua, yaitu golongan bangsawan hadat atau pia adalah golongan terbesar jumlahnya. Menariknya, golongan bangsawan ini adalah penguasa dalam struktur masyarakat Mandar, sedangkan bangsawan raja hanya menjadi lambang bagi masyarakat Mandar.

Pada umumnya suku Mandar ramah-ramah, yang muda menghormati yang tua. Kalau orang tua berbicara dengan tamu, anak-anak tidak boleh ikut campur (ikut bersuara). Ada beberapa hal yang menjadi kebiasaan dalam suku Mandar seperti:

- a. Mengalah yaitu kalau menghadap raja, kaki tangan dilipat.
- b. Meminta permisi kalau mau lewat didepan orang dengan menyebut Tawe

c. Kalau bertamu sudah lama, mereka minta permisi yang disebut *massimang*.<sup>35</sup>

Menurut sensus penduduk tahun 2000 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), populasi suku Mandar di Kalimantan Selatan berjumlah 29.322 jiwa, yang terdistribusi pada beberapa kabupaten dan kota, yaitu; 49 jiwa di kabupaten Tanah Laut, 29.123 jiwa di kabupaten Kota Baru (termasuk Tanah Bumbu), 17 jiwa di kabupaten Banjar, 1 jiwa di kabupaten Tapin, 2 jiwa di kabupaten Hulu Sungai Selatan, 7 jiwa di kabupaten Hulu Sungai Tengah, 12 jiwa di kabupaten Tabalong, 105 jiwa di kota Banjarmasin, 6 jiwa di kota Banjarbaru.<sup>36</sup> Sebagaimana suku-suku di daerah Sulawesi, Suku Mandar dikenal sangat kuat menjaga tradisi dan budayanya. Sekitar 90 % dari suku Mandar adalah pemeluk agama Islam.<sup>37</sup>

Meskipun suku Mandar dikenal sebagai pemeluk Islam taat, namun mereka juga masih menjaga tradisi lokal. Tradisi lokal ini adalah kekayaan sejarah suku mandar yang tetap bertahan setelah kedatangan Islam. Beberapa tradisi seperti ritual *Mappasoro* (menghanyutkan sesaji di sungai) atau *Mattula bala'* (menyiapkan sesaji untuk menolak musibah).

Wilayah suku Mandar terletak di ujung utara Sulawesi Selatan tepatnya di Sulawesi Selatan bagian

---

<sup>35</sup> <http://datastudi.wordpress.com/2008/08/17/budaya-mandar/>

<sup>36</sup> <http://bangsabugis.blogspot.com/2010/02/asal-mula-suku-mandar.html>

<sup>37</sup> <http://www.arytasman.com/kekayaan-budaya/filosofi-hidup/asal-usul-suku-mandar-di-sulawesi.html>

barat dengan letak geografis antara 10-30 lintang selatan dan antara 1'180-1'190 bujur timur dengan luas wilayah 23.539,40 km<sup>2</sup>, dengan perincian;

1. luas kabupaten Mamuju dan Mamuju Utara, 11.622,40 Km<sup>2</sup>
2. luas kabupaten Mameje, 1.932 Km<sup>2</sup>
3. luas kabupaten Polewali Mamasa, 9.985 Km<sup>2</sup>.<sup>38</sup>

Sistem kekerabatan suku Mandar terbangun dari dua garis keturunan, yaitu garis ayah dan garis ibu. Keluarga besar di Mandar dikenal dengan sebutan Mesangana. Status dalam suku Mandar cukup unik dan setara. Laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama pentingnya. Bahkan dalam membangun ekonomi keluarga, perempuan juga memegang peran yang sangat vital. Prinsip hidup orang Mandar, yaitu prinsip *Sibalipari* yang artinya sama-sama menderita (sependeritaan) antara kaum laki-laki dan perempuan, menjadikan perempuan tangguh.

Contoh dari prinsip ini, misalnya, kalau laki-laki menjalankan tugas ekonomi keluarga dengan cara melaut, maka tangkapan ikan dari para suami menjadi bagian tanggung jawab perempuan untuk menjualnya.

Selain prinsip *Sibalipari*, masyarakat Mandar juga menjalankan prinsip *Sirondo-rondo* maksudnya bekerjasama bantu membantu dalam mengerjakan sesuatu baik yang ringan maupun yang berat. Istri dan suami harus bekerjasama tanpa memilah kerja yang ringan maupun yang berat, juga prinsip *Siamamasei*,

---

<sup>38</sup> <http://datastudi.wordpress.com/2008/08/17/budaya-mandar/>



*sianuang pa'mai* ( sayang menyayangi, kasih mengasihi, gembira sama gembira susah sama susah). Dari beberapa prinsip ini, keseimbangan hubungan suami istri, anak dan orang tua terbina dengan baik.

#### **A.4.4 Suku Toraja**

Diantara beberapa suku yang telah disampaikan di atas, suku Toraja memiliki kekhususan dan keunikan tersendiri. Selain memiliki tradisi sendiri, suku ini adalah satu-satunya suku yang tidak terislamisasikan dengan massif.

Tempat tinggal suku Toraja sebagian besar ada di daerah pegunungan terutama di daerah Tanah Toraja, Sulawesi Selatan, meskipun juga dapat ditemui di daerah Toraja Utara dan Mamasa. Populasi suku Toraja diperkirakan mencapai angka satu jiwa orang, dan 500.000 diantaranya diperkirakan berada di tiga kabupaten di atas.

Kata Toraja berasal dari bahasa Bugis, yaitu *to riaja*, yang berarti orang yang berdiam diri di negeri atas. Penandaan dengan diberikan nama *to riaja* oleh suku Bugis mengisyaratkan bahwa masyarakat Toraja sendiri tidak pernah merasa sebagai entitas suku tersendiri. Mereka, suku Toraja, meskipun memiliki kesamaan-kesamaan, seperti ritual keagamaan, dialek dan hierarki sosial, namun mereka hidup sendiri-sendiri dalam lingkup desa kecil. Kedatangan Belanda dengan misionaris Kristennya, menjadi titik awal kesadaran kesukuan masyarakat Toraja.<sup>39</sup> Sejak itu, Sulawesi Selatan memiliki

---

<sup>39</sup> Kathleen M Adams, "*Cultural Commoditization in Tana Toraja, Indonesia*". *Cultural Survival Quarterly*, (1990), 14.

empat suku besar, yaitu Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja.

Awalnya, suku Toraja atau dataran tinggi Sulawesi Selatan yang banyak dihuni oleh suku Toraja tidak masuk dalam peta emas yang diperhitungkan Belanda. Dari abad 17 hingga abad 19, Belanda terkonsentrasi pada daerah dengan dataran lebih rendah, selain dianggap lebih produktif, daerah dataran rendah dianggap lebih mudah akses transportasinya. Namun semenjak akhir abad 19, Belanda mulai melirik dataran tinggi, daerah suku Toraja berdomisili. Ketertarikan Belanda ini, tidak murni karena pesona Toraja namun lebih pada kekuatiran penyebaran Islam yang sangat pesat di daerah dataran rendah, terutama daerah Bugis dan Makassar.<sup>40</sup>

Dengan bantuan pemerintah Belanda, pada tahun 1920-an, kristenisasi gencar dilakukan. Untuk menarik simpati masyarakat, Belanda melakukan politik simpatik dengan membebaskan budak-budak di daerah Toraja. Misi kristenisasi Belanda di Toraja, tidak terjadi dengan mudah. Banyak perlawanan yang terjadi. Terutama karena alasan ekonomi. Masyarakat Toraja merasa dirugikan dengan kebijakan Belanda yang meninggikan beban pajak serta memaksa suku Toraja untuk bermigrasi ke daerah dataran rendah, yaitu dengan tujuan agar lebih mudah diatur. Hingga tahun 1950-an tidak lebih dari 10 % dari suku Toraja yang berhasil di Kristenkan, dan dari angka 10 % dimaksud, tidak bisa

---

<sup>40</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Toraja](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Toraja)

diklaim karena kehebatan misionaris Belanda, namun juga karena faktor konflik masyarakat Toraja dengan masyarakat Muslim. Semisal pada tahun 1930-an, terjadi penyerangan oleh masyarakat Bugis dan Makassar ke Toraja, sehingga untuk mendapatkan perlindungan dari Belanda, masyarakat Toraja banyak masuk Kristen. Begitu pula kasus pemberontakan Darul Islam pada tahun 50-an hingga tahun 60-an, juga memicu masyarakat Toraja untuk memeluk agama Kristen.

Agama lokal suku Toraja adalah *aluk*, dan hingga saat ini ajaran ini masih banyak memiliki pengikut. Pada tahun 1965, atas dekret presiden yang mengharuskan penduduk Indonesia untuk memeluk 5 agama diantara agama yang diakui oleh negara, yaitu islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha, maka keyakinan *aluk*<sup>41</sup> suku Toraja tidak termasuk keyakinan yang tidak diakui. Sempat ada perlawanan terkait dekret tersebut, para tokoh suku Toraja menentang, namun akhirnya, sebagai jalan kompromi, ajaran *Aluk To Dolo* dilegalkan sebagai bagian dari Agama Hindu Dharma. Saat ini, persentase penganut agama di Toraja adalah sebagaimana berikut : 65.15%, Katolik: 16.97%, Islam: 5.99% dan Aluk To Dolo: 5.99%<sup>42</sup>

Sistem kekerabatan sangat ketat di suku Toraja. Keluarga sebagai kelompok terkecil dalam masyarakat memiliki peranan yang sangat kuat. Setiap

---

<sup>41</sup> Aluk adalah adalah kepercayaan [animisme politeistik](#). Alam semesta, menurut *aluk*, dibagi menjadi dunia atas (Surga) dunia manusia (bumi), dan dunia bawah. Pada awalnya, surga dan bumi menikah dan menghasilkan kegelapan, pemisah, dan kemudian muncul cahaya. *Aluk* bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga merupakan gabungan dari hukum, agama, dan kebiasaan. *Aluk* mengatur kehidupan bermasyarakat, praktik pertanian, dan ritual keagamaan.

<sup>42</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Toraja](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Toraja)

desa, bisa dinilai sebagai sebuah kesatuan besar dari sebuah keluarga. Pernikahan juga diatur dengan sangat ketat. Pernikahan biasanya dilakukan dalam lingkup keluarga, pasangan suami istri diutamakan masih memiliki hubungan keluarga, namun dengan catatan tegas keluarga jauh. Suku Toraja memiliki larangan tegas bagi hubungan sepupu dekat.<sup>43</sup>Namun dianjurkan dengan sepupu jauh.

Kelas sosial dibagi atas tiga tingkatan, yaitu bangsawan, orang biasa dan budak. Kelas sosial diperoleh dari garis ibu. Dilarang menikahi perempuan yang kelas sosialnya dibawah mempelai laki-laki, namun diperkenankan menikahi perempuan yang kelas sosialnya lebih tinggi, dengan tujuan untuk memperbaiki kelas sosial anak.

Kelas sosial menentukan tempat tinggal bagi suku Toraja. Kaum bangsawan tinggal di tongkonan, sementara rakyat jelata tinggal di rumah yang lebih sederhana (*banua*), sedangkan budak tinggal di gubuk kecil dekat tongkonan tuannya.



Gambar 4  
Rumah Adat Toraja

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Jhon, seorang *guide* di tanah Toraja.

Suku Toraja tidak memiliki bahasa dalam konsep tulisan, mereka hanya punya bahasa lisan. Untuk menunjukkan konsep keagamaan dan sosial, suku Toraja membuat ukiran kayu dan menyebutnya *Pa'ssura* (atau "tulisan"). Oleh karena itu, ukiran kayu merupakan perwujudan budaya Toraja. Setiap ukiran memiliki nama khusus. Motifnya biasanya adalah hewan dan tanaman yang melambangkan kebajikan, contohnya tanaman air seperti gulma air dan hewan seperti kepiting dan kecebong yang melambangkan kesuburan.

Hal menarik lainnya dari suku Toraja adalah upacara pemakaman. Dalam kepercayaan aluk, hanya para bangsawan yang diperkenankan melakukan upacara pemakaman. Alasan utama dari keyakinan ini bahwa upacara ini akan memakan waktu dan biaya yang sangat besar. Semakin besar pengaruh keluarga yang meninggal maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan. Pesta upacara ini bisa dihadiri oleh ribuan orang, Sebuah tempat prosesi pemakaman yang disebut *rante* biasanya disiapkan pada sebuah padang rumput yang luas, selain sebagai tempat pelayat yang hadir, juga sebagai tempat lumbung padi, dan berbagai perangkat pemakaman lainnya yang dibuat oleh keluarga yang ditinggalkan. Musik suling, nyanyian, lagu dan puisi, tangisan dan ratapan merupakan ekspresi duka cita yang dilakukan oleh suku Toraja tetapi semua itu tidak berlaku untuk pemakaman anak-anak, orang miskin, dan orang kelas rendah.

## **B. Sejarah Kerajaan-Kerajaan di Sulawesi Selatan**

Sebenarnya terdapat banyak kerajaan yang pernah ada

dan besar di tanah Sulawesi, namun diantaranya hanya ada tiga kerajaan yang dianggap benar-benar besar dan mempunyai nilai historis yang mudah dilacak, yaitu kerajaan Gowa-Tallo, kerajaan Bone dan kerajaan Luwu. Berikut sekilas tiga sejarah kerajaan tersebut.

### **B.1 Kerajaan Gowa-Tallo**

Salah satu buku yang banyak memberikan informasi terkait sejarah Kerajaan Gowa Tallo adalah karya Prof. Dr. Ahmad Sewang, M.A, guru besar di UIN Alauddin Makasar. Dalam bukunya, Islamisasi Kerajaan Gowa, Sewang menuliskan bahwa kerajaan Gowa diperkirakan berdiri pada abad XIV.<sup>44</sup> Meskipun, dalam buku yang sama, Sewang menjelaskan bahwa sebelum kelahiran Gowa, daerah ini telah dikenal sebagai sebuah negeri.<sup>45</sup>

Sebagian peneliti meyakini bahwa nama Gowa sebagai sebuah identitas kerajaan baru mantab terjadi ketika pemerintahan raja Gowa yang bernama Tumanurunga.<sup>46</sup> Raja Tumanurunga hingga sekarang dipercaya sebagai raja pertama kerajaan Gowa. Masa pemerintahan raja Tumanurunga pada tahun 1320.

Raja Tumanurunga cukup berhasil memimpin kerajaan Gowa. Raja ini berhasil menjaga stabilitas kerajaan, sehingga bisa menekan konflik-konflik yang kerap terjadi sebelumnya. Masa kepemimpinan Raja Tumanurunga cukup lama, yaitu antara tahun 1320 hingga tahun 1345.<sup>47</sup> Dari

---

<sup>44</sup> Ahmad M. Sewang, Islamisasi Kerajaan Gowa, (Jakarta: yayasan Obor, 2005), 15.

<sup>45</sup> Dalam bukunya sewang mengutip buku nagarakertagama tulisan empu Prapanca. Dalam karya empu Prapanca tersebut, termaktub sebuah kalimat bahwa terdapat beberapa negara (bukan suku) di Sulawesi yang masuk dalam wilayah kekuasaan Majapahit. Beberapa negara tersebut diantaranya adalah Makassar, Butun, Selaya dan Luwuk.

<sup>46</sup> Tokoh raja perempuan ini dipercaya sebagai utusan dewa. Dalam mitos masyarakat Makassar, Tumanurunga turun dari khayangan. Sehingga sangat sulit menemukan fakta sejarah yang bisa mengungkap identitasnya sebelum diangkat sebagai seorang raja. Semua raja Gowa dipercaya sebagai keturunan dari raja pertama ini.

<sup>47</sup> <http://wawan-sejarahmakassar.blogspot.com/2011/03/kerajaan-gowa.html>

perkawinannya dengan Karaeng Bayo, raja perempuan ini mempunyai putra Tumassalangga Barayang, yang akhirnya menggantikan ibunya menjadi raja Gowa, yaitu pada tahun 1345 hingga tahun 1370.

Sebelum Tumanurunga berhasil menjadikan Gowa sebagai sebuah kerajaan, terdapat sembilan negara kecil di daerah ini, yaitu Kasuwiang Tombolo, Lakiung, Samata, Parang-parang, Data, Agang Je'ne, Bisei, Kalling dan Sero. Kesembilan negeri tersebut mengikatkan diri dalam bentuk persekutuan atau pemerintahan federasi dibawa pengawasan Paccallaya (Ketua Dewan Pemisah).<sup>48</sup>

Meskipun terikat oleh perjanjian, namun kesembilan negara kecil ini kerap terjebak dalam konflik internal, terutama wilayah selatan dan utara. Posisi Paccallaya sebagai ketua persekutuan tidak serta menjadikan konflik ini menghilang, meskipun, dalam catatan Ahmad Sewang, keberadaan Paccallaya ini berhasil membentuk kesepemahaman dasar-dasar pemerintahan.<sup>49</sup>

Perpecahan kerajaan Gowa menjadi kerajaan Gowa dan kerajaan Tallo terjadi pada abad 16, yaitu pada masa pemerintahan raja Gowa ke 6, Raja Tunatangka Lopi. Dua anak dari Tunatangka Lopi, yaitu Batara Gowa dan Karaeng Loe ri Sero. Batara Gowa melanjutkan kekuasaan ayahnya yang meninggal dunia. Wilayahnya meliputi (1) Paccele kang, (2) Patalassang, (3) Bontomanai Ilau, (4) Bontomanai Iraya, (5) Tombolo, dan (6) Mangasa. Adiknya, Karaeng Loe ri Sero, mendirikan kerajaan baru yang

---

<sup>48</sup> Abd. Razaq Daeng Patunru, *Sedjarah Gowa*, (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1969), 1.

<sup>49</sup> Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa.....*19

bernama kerajaan Tallo dengan wilayah sebagai berikut: (1) Saumata,(2) Pannampu, (3) Moncong Loe, dan (4) Parang Loe.

Meskipun dua kerajaan ini berasal dari satu darah, namun konflik antara keduanya tidak dapat dihindarkan. Peperangan dua kerajaan kembar ini baru berhenti ketika kerajaan Gowa berhasil menaklukkan kerajaan Tallo, pada masa pemerintahan raja Karaeng Tumapaksirik Kallona, raja Gowa ke IX.

Penaklukan diakhiri dengan sebuah kesepakatan bahwa raja Tallo secara otomatis menjadi Karaeng Tumabbicara Butta atau Mangkubumi (Perdana Menteri) kerajaan Gowa. Perubahan struktur ini berhasil meredam konflik yang terjadi. Bahkan, dalam perjalanan sejarah berikutnya, dua kerajaan ini menjadi sebuah kekuatan yang besar. Masyarakat dua kerajaan inipun saling terikat dengan kuat, dengan sebuah pameo yang sangat populer, *Ruwa Karaeng Se're Ata* (dua raja, namun satu rakyat), rakyat melebur dan menjadi satu bagian.<sup>50</sup>

Keharmonisan rakyat dua kerajaan ini, serta kekompakan para elitnya, mengantarkan kerajaan Gowa menjadi sebuah kerajaan besar yang disegani. Puncak kejayaan kerajaan Gowa terjadi pada masa kepemimpinan Daeng Matanre Karaeng Manguntungi, raja Gowa ke IX dengan gelar *Tumapakrisik Kallonna*.

Salah satu prestasi yang dibangun oleh raja ke IX ini adalah pemindahan ibu kota kerajaan Gowa, semula di

---

<sup>50</sup> Harun Kadir et al., *Sejarah Daerah Sulawesi Selatan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1978), 27.



daerah Tamalate ke Somba Opu. Di Ibu Kota kerajaan yang baru ini, *Tumapakrisik Kallonna*, mendirikan sebuah dermaga megah, yaitu bandar niaga Somba Opu.<sup>51</sup> Bandar niaga ini menjadi pintu transit kapal-kapal pedagang dari banyak negara.

Pada masa *Tumapakrisik Kallonna* ini pula, ekspansi kekuasaan dilakukan. Beberapa daerah yang ditaklukkan diantaranya adalah, Bulukumba, Selayar, Campaga, Panaikang, Galesong, Tanete (Barru sekarang), dan Pakombong. Kerajaan-kerajaan taklukan tersebut tetap diberi kuasa untuk memimpin rakyatnya, namun mereka harus membayar bea perang (*sabbukati*) dan harus mengakui kekuasaan kerajaan Gowa atas mereka.

Raja Gowa berikutnya, Manriogau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng yang memimpin Gowa dari tahun 1546 hingga tahun 1565 didampingi oleh Mangkubumi Nappakata`tana Daeng Padulung (Raja Tallo), melanjutkan ekspansi wilayah kekuasaan hingga mencapai kerajaan Bone.<sup>52</sup>

Peperangan melawan kerajaan Bone menjadi peperangan terberat bagi kerajaan Gowa. Antisipasi kerajaan Bone akan ekspansi Gowa telah dipersiapkan dengan matang, maka ketika Gowa datang menyerang, mereka dapat

---

<sup>51</sup> Salah satu karya fenomenal yang masih bisa disaksikan hingga sekarang di daerah ini, adalah sebuah benteng pertahanan yang dibangun pada tahun 1525. Benteng ini terbuat dari gundukan tanah yang dibentuk menjadi sebuah benteng tangguh, dan pada masa pemerintahan berikutnya direnovasi dengan bahan dasar batu bata.

<sup>52</sup> Ketika itu, kerajaan Bone sedang dipimpin oleh seorang raja bernama La Tenrirawe Bongkange Matinro Ri Gucina, raja Bone ke VII.

mematahkannya, Bahkan, dalam peperangan ini, raja Gowa, Tonibatta, raja ke XI gugur di medan tempur.<sup>53</sup>

Sempat terjadi polemik terkait jenazah Tonibatta, antara dimakamkan di Bone atau dikembalikan ke Gowa. Atas inisiatif seorang penasihat raja Bone dan disertai dengan niatan baik untuk mengakhiri peperangan, maka jenazah Tonibatta dikembalikan ke kerajaan Gowa.<sup>54</sup> Tonibatta dalam catatan sejarah, adalah raja dengan masa pemerintahan terpendek, yaitu hanya 40 hari.

Masa keemasan kerajaan Gowa terjadi setelah Islam menjadi agama resmi kerajaan Gowa. Dalam catatan sejarah, islam masuk ke kerajaan Gowa terjadi pada hari jum'at tanggal 22 September 1605, atau bertepatan dengan tanggal 9 Jumadil Awal 1014 H. Tokoh utama yang membawa risalah Islam adalah Datuk Ribandang.<sup>55</sup>

Kedatangan Islam ini diterima dengan tangan terbuka oleh elit kerajaan Gowa. Dimulai dengan pernyataan syahadat oleh Mangkubumi kerajaan Gowa (raja Tallo), Mallingkaeng Daeng Manyonri dengan gelar Sultan Abdullah Awwalul Islam, lalu juga diikuti oleh raja Gowa ke 14, Mangenrangi Daeng Manrabia juga mengucapkan kalimat syahadat dengan gelar Sultan Alauddin, serta diikuti oleh seluruh rakyatnya.

Pada masa pemerintahan Raja Gowa ke XVI, raja

---

<sup>53</sup> Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa....24*.

<sup>54</sup> Pemulangan jenazah Tonibatta menjadi pintu perundingan damai diantara kerajaan Gowa dan Bone. Terdapat tiga kesepakatan yang dicapai dalam perundingan tersebut; yaitu: pertama, kerajaan Bone menuntut dikembalikannya daerah-daerah Bone yang direbut oleh Gowa, kedua, sungai tangka menjadi perbatasan bersama, selatan menjadi daerah Gowa dan utara menjadi daerah Bone, ketiga, negeri cenrana menjadi daerah kekuasaan Bone.

<sup>55</sup> Terkait Islamisasi Sulawesi Selatan akan dibahas dalam sub bab khusus berikutnya.

Manuntungi Daeng Mattola Karaeng Ujung Karaeng Lakiung Sultan Malikulsaïd yang memerintah dari tahun 1639 hingga tahun 1653, pengaruh kerajaan Gowa semakin meluas. Tidak hanya di daerah Sulawesi Selatan, pengaruh kerajaan Gowa hingga hampir menyeluruh Indonesia bagian timur.

Kesuksesan kerajaan Gowa saat itu, tidak bisa lepas dari kehebatan diplomasi Karaeng Pattingalloang sebagai Mangkubumi kerajaan Gowa. Diplomasi yang hebat dari kerajaan Gowa berhasil membangun hubungan yang kuat dengan berbagai negara, seperti Raja Inggris, Raja Kastilia di Spanyol, Raja Portugis, Raja Muda Portugis di Gowa (India), Gubernur Spanyol dan Marchente di Mesoliputan (India), Mufti Besar Arabia dan terlebih lagi dengan kerajaan-kerajaan di sekitar nusantara.

Sultan Malikulsaïd memimpin Gowa selama 16 tahun. Pada tanggal 5 November 1653 sultan wafat. Dia digantikan oleh putranya Mallombasi Daeng Mattawang Sultan Hasanuddin yang menjadi raja Gowa XVI (1653-1669). Dimasa Hasanuddin inilah ketegangan Gowa dengan Belanda kian meruncing. Hal tersebut karena sikap beliau sangat tegas dan tak mau tunduk pada Belanda. Tahun 1654-1655 terjadi pertempuran hebat antara Gowa dan Belanda di kepulauan Maluku. April 1655 armada Gowa yang langsung dipimpin Hasanuddin menyerang Buton, dan berhasil mendudukinya serta menewaskan semua tentara Belanda di negeri itu.

Sebenarnya, dalam catatan sejarah, pintu perundingan antara Belanda dan kerajaan Gowa telah berulang-ulang dilakukan. Perundingan yang lebih banyak diinisiatifi oleh Belanda ini adalah jalan paling aman bagi

Belanda untuk menundukkan Gowa. Pada tahun 1655, Belanda mengutus Willem Vanderbeck untuk berunding dengan penguasa Gowa, namun tidak berhasil. Perundingan dilanjutkan pada bulan Agustus pada tahun yang sama, dan berhasil menghasilkan 26 pasal perjanjian. Namun, sekali lagi, perjanjian ini merugikan kerajaan Gowa, terutama atas pasal larangan orang-orang Makassar berdagang di Banda dan Ambon, maka Gowa akhirnya menolak perjanjian itu. Tanggal 20 November 1655 utusan Gubernur Jenderal Joan Maetsyuiker untuk sekian kalinya mencoba lagi menawarkan perdamaian dengan mengutus van Wesenhager, tetapi Gowa menolaknya karena tuntutananya merugikan Gowa. Demikian berbagai siasat perdamaian yang diajukan Belanda selalu gagal sehingga pertempuran terus bergolak.

Kemenangan demi kemenangan yang dicapai oleh pasukan Gowa tidak bisa lepas dari kepemimpinan sultan Hasanuddin.<sup>56</sup> Karena keberaniannya, sultan Hasanuddin di juluki Ayam Jantan Dari Timur oleh Belanda.

Pertempuran dahsyat Belanda dengan pasukan Gowa terjadi pada tahun 1666. Karena merasa kekuatan pasukan Gowa besar dan sulit ditaklukkan, maka Belanda mengirim pasukan besar ke perairan Indonesia timur dipimpin oleh Cornelis Speelman. Dengan dibantu pasukan Bone dan

---

<sup>56</sup> **Sultan Hasanuddin** adalah putra ke 2 dari sultan Malakussaid, lahir di [Makassar, Sulawesi Selatan, 12 Januari 1631](#) dan meninggal pada [12 Juni 1670](#) pada umur 39 tahun. Beliau adalah Raja [Gowa](#) ke-16. Terlahir dengan nama **I Mallombasi Muhammad Bakir Daeng Mattawang Karaeng Bonto Mangepe**. Karena keberaniannya, ia dijuluki *De Haantjes van Het Oosten* oleh [Belanda](#) yang artinya *Ayam Jantan/Jago dari Benua Timur*. Ia diangkat sebagai [Pahlawan Nasional](#) dengan Surat Keputusan Presiden No. 087/TK/1973, tanggal [6 November 1973](#). Sumber lainnya bisa dilihat di [http://id.wikipedia.org/wiki/Sultan\\_Hasanuddin](http://id.wikipedia.org/wiki/Sultan_Hasanuddin)

pengikut Arung Palakka, dan pasukan Ambon dibawa pimpinan Kapten Yonker, Belanda melakukan serangan besar-besaran.

Pada tahun 1667, karena kekuatan yang tidak berimbang, sedikit demi sedikit wilayah kerajaan Gowa berhasil dikuasai oleh Belanda. Benteng-benteng kekuatan pasukan kerajaan Gowa juga semakin berkurang, seperti benteng galesong.

Melihat Gowa dalam posisi yang kurang menguntungkan, Speelman mengajukan tawaran perundingan. Tawaran tersebut diterima Sultan dengan pertimbangan, bukan karena takut berperang tetapi demi menghindari bertambahnya pertumpahan darah yang lebih banyak di kalangan orang-orang Makassar. Atas pertimbangan itu, Sultan Hasanuddin terpaksa menerima perdamaian dengan Belanda dengan ditandatanganinya Perjanjian Bongaya pada tanggal 18 November 1667.

Perjanjian Bongaya sangat merugikan Gowa, atas dasar itu, maka pertempuran kembali terjadi. Dengan semangat demi mempertahankan tanah airnya, serta semangat mendapatkan pahala *jihād fi sabilillah* (mempertahankan agama), maka pasukan Gowa bertempur dengan gagah berani. Kekuatan dan semangat yang besar, berhasil memukul mundur pasukan Belanda.

Menyadari akan semangat tempur yang luar biasa, maka Belanda meminta bantuan bala tentara ke Batavia. Pada tahun 1669, tepatnya pada bulan Juni, pertempuran

dahsyat terjadi. Semangat juang dan semangat mati syahid yang dimiliki oleh pasukan Sultan Hasanuddin akhirnya kalah, mereka tidak dapat mengimbangi kekuatan besar pasukan Belanda. Benteng-benteng penting, pertahanan terakhir pasukan sultan Hasanuddin, akhirnya jatuh ke Belanda. Salah satu benteng terpenting yang jatuh adalah Somba Opu. Benteng Somba Opu diduduki Belanda sejak 12 Juni 1669 dan kemudian dihancurkan.

Semangat juang sultan Hasanuddin terus dilanjutkan oleh raja-raja Gowa berikutnya. Mereka masih terus melakukan perlawanan dengan Belanda. Beberapa raja Gowa yang terekam dalam sejarah sebagai pejuang gigih diantaranya adalah Raja Gowa XVIII Sultan Muhammad Ali (Putra Sultan Hasanuddin) yang gugur dalam tahanan Belanda di Batavia (Jakarta) pada tahun 1680 dan Raja Gowa XXVI Batara Gowa II.

## **B.2 Kerajaan Bone**

Sebagaimana kerajaan Gowa-Tallo, kerajaan Bone juga merupakan sebuah kerajaan besar di daerah Sulawesi Selatan. Ibu kota kerajaan Bone adalah Bone<sup>57</sup>, yang secara berurutan berubah menjadi Lalebbata<sup>58</sup> dan terakhir Watampone<sup>59</sup>. Kerajaan Bone berdiri pada tahun 1330, meskipun sebelumnya, sudah terdapat pengelompokan-

---

<sup>57</sup> Asal Kata Bone diadopsi dari jenis tanah kuning bercampur pasir, atau pasir yang agak meninggi. Posisi tanah pasir yang meninggi ini dapat dirasakan ketika akan memasuki kota Watampone, ibu kota Kota Bone.

<sup>58</sup> Asal kata dari lalebbata adalah *laleng bata*, yaitu berarti suatu daerah yang dikelilingi oleh benteng-benteng.

<sup>59</sup> Sedangkan pengertian dari kata Watampone adalah pusat bone. Watang sendiri berarti adalah pusat, sedangkan pone adalah bone.

pengelompokan masyarakat di daerah ini yang dipimpin oleh matowa.<sup>60</sup>

Raja pertama kerajaan Bone adalah Manurungge Rimatajang dengan gelar Mata Silompo'e dan memerintah dari tahun 1330-1365. Tidak ada penjelasan yang secara detail ilmiah menjelaskan asal usul raja pertama ini. Sebagian besar, sejarah raja pertama ini dipenuhi dengan legenda. Semisal, A. Muh. Ali, yang menceritakan asal muasal raja ini dalam bukunya, *Bone Selayang Pandang*. Menurut A. Muh. Ali, setelah Sawerigading, tidak ada, maka kekacauan melanda masyarakat. Masyarakat sangat sulit dikendalikan, hukum rimba berlaku, siapa yang kuat dia yang menang dan berkuasa.<sup>61</sup>

Ketika kekacauan memuncak, terjadi gejala alam yang mengerikan. Angin puting beliung, gempa bumi dan hujan disertai petir terjadi dalam waktu lama.<sup>62</sup> Masyarakat mulai mencari jawaban dan pelarian dari bencana alam ini, dan meyakini bahwa dewata dan alam marah. Ketika hujan dan bencana alam lainnya reda, kejadian aneh lainnya terjadi. Diceritakan, bahwa saat itu, di tengah padang ilalang yang luas, muncul cahaya yang sangat terang benderang. Sesosok manusia dengan baju serba putih (pabbaju puteh), keluar dari cahaya tersebut. Masyarakat datang berbondong-bondong untuk menyaksikan.

Karena keanggunan, keanehan (karena tidak

---

<sup>60</sup> Muslihin Sultan, *Petta Kalie Bone, Studi Arkeologis Batu Nisan Makam Qadhi dan Hierarkinya dalam Sistem Panggadereng di Kerajaan Bone*, (Gowa; Yayasan al-Muallim, 2011), 9.

<sup>61</sup> A. Muh. Ali, *Bone Selayang Pandang*, (Watampone, tp. 1986), 2.

<sup>62</sup> <http://kampungbugis.com/sejarah-awal-mula-terbentuknya-kerajaan-bone>

diketahui muasal nya), dan kewibawaan yang nampak orang asing ini, maka masyarakat meyakini bahwa dia adalah utusan dewa yang turun dari langit (*To Manurung*). Berita kedatangan orang aneh ini menyebar dengan sangat cepat, mereka berbondong-bondong, berkelompok dan dipimpin oleh ketua-ketua adatnya masing-masing datang menyaksikan dan ingin bertemu. Setelah bertemu dan menyaksikan dengan mata kepala sendiri, keyakinan masyarakat semakin mantab, bahwa orang aneh ini adalah utusan dewa, setelah melalui musyawarah, maka para ketua adat bersepakat untuk meminta sosok berbaju putih dimaksud untuk diangkat sebagai raja mereka.

Namun, ternyata sosok aneh tersebut menolak, dengan alasan, bahwa utusan dewa yang sebenarnya bukanlah dirinya, namun seseorang yang datang bersamanya. Karena penasaran, masyarakat memintanya agar menunjukkan di mana utusan dewa sekarang berada. Dengan sigap, orang yang dikira *to manurung* tersebut menunjuka ke suatu arah.<sup>63</sup>

Sebelum masyarakat menyaksikan keanehan besar, alam kembali bergemuruh, hujan lebat turun dengan angin puting beliung, petir menyambar dan gempa terjadi dengan dahsyatnya, saat semuanya reda, di sebuah daerah yang di tunjukkan oleh *Puang Cilaong*, yang bernama *Matajang*,<sup>64</sup> di atas sebuah batu besar, duduk sesosok orang dengan pakaian serba kuning, yang dikawal oleh tiga orang dengan baju serba putih.

Hal menarik dalam cerita ini adalah bahwa to

---

<sup>63</sup> Dalam cerita rakyat masyarakat Bone, orang yang dianggap sebagai to manurung ini bernama *puang Cilaong*.

<sup>64</sup> Menurut cerita rakyat Bone, Matajang ini sekarang adalah kota Watampone.



manurung, orang yang dianggap utusan dewa ini tidak langsung mengiyakan ketika diminta untuk diangkat sebagai raja oleh rakyat Bone, to manurung masih mempertanyakan komitmen rakyat terkait rasa persaudaraan dan saling mempercayai. Hal yang ditekankan dalam kontrak sosial antara To Manurung dengan amasyarakat adalah, apakah masyarakat tidak membagi hati dan tidak berbohong?<sup>65</sup>

Setelah masyarakat siap menjalan kesepakatan, maka To Manurung diboyong ke Bone. Atas inisiatif masyarakat, dibuat sebuah istana untuk To manurung. Hal aneh lain yang terjadi adalah, sebelum daun-daun dari pepohonan yang ditebang untuk istana mengering, istana telah selesai dibangun.<sup>66</sup>Di istana ini, To Manurung diangkat sebagai raja pertama, dengan gelar Manurungnge ri matajang mata si Lompo'e yang bertakhta dari tahun 1330-1362.<sup>67</sup>

Setelah bertakhta, to Manurung ri Matajang melakukan pembenahan, terutama dalam hukum hubungan sosial di masyarakat. Beberapa aturan tersebut adalah, *mappolo leteng* (menetapkan hak-hak kepemilikan orang banyak), *mappasikatau* (meredakan segala macam konflik horisontal), *pangadereng* (mengatur tatacara berinteraksi sesama masyarakat).<sup>68</sup> Untuk menjalankan pemerintahannya,

---

<sup>65</sup> <http://kampungbugis.com/sejarah-awal-mula-terbentuknya-kerajaan-bone/>

<sup>66</sup> Selengkapnya cerita ini dapat dibaca di buku karangan A. Muh. Ali, *Bone Selayang Pandang*, (Watampone, tp. 1986).

<sup>67</sup> Muslihin Sultan, *Petta Kalie Bone, Studi Arkeologis Batu Nisan Makam Qadhi dan Hierarkinya...10*.

<sup>68</sup> Hingga saat ini, beberapa hukum adat masih banyak dipegang oleh warga bone, terutama mereka yang bangga dengan kesukuan bugisnya. Hal ini disampaikan oleh Andi M. Ridlwan, seorang bangsawan Bugis yang berhasil peneliti wawancara di kediamannya, pada tanggal 5 Januari 2011.

Raja Bone pertama ini dibantu oleh para ketua-ketua adat, atau para *matowa*<sup>69</sup> sehingga pemerintahannya berjalan dengan sangat baik.

Setelah 32 tahun masa kepemimpinannya, dan diawali dengan hujan dan petir serta angin puting beliung, raja Bone pertama, raja Manurungge ri Matajang menghilang (*mallajang*) dari istananya. Karenanya, maka rakyat melalui para *matowa* mengangkat putra Manurungge ri Matajang, yaitu La Ummasa' menjadi pengganti ayahandanya. La Ummasa' memerintah dari tahun 1362 hingga 1424. Prestasi yang gemilang dari raja ke II ini adalah berhasil menciptakan peralatan perang yang hebat, dan sudah terbuat dari besi pilihan. Karenanya, raja La Ummasa' juga diberi gelar *Petta Panre Bessi'e*, yang artinya adalah raja yang pandai mengolah besi.

Hingga tahun 1960an, pemangku raja di kerajaan Bone mencapai 34 orang. Dari sekian banyak raja Bone, raja ke 15, yaitu La tenri Tatta To Unru Arung Palakka Malampe'e Gemme'na Sultan Sa'aduddin adalah tokoh yang paling dianggap kontroversial.

Banyak cerita tentang tokoh ini, namun dalam ***Lontaraq Akkarungeng ri Bone*** disebutkan bahwa La Tenri Tatta Arung Palakka baru berusia 11 tahun, ketika Kerajaan Bone dibawah kepemimpinan La Tenri Ruwa<sup>70</sup> diserang dan

---

<sup>69</sup> Terdapat tujuh orang *matowa* yang membantu Raja, yaitu Matowa Ujang, Matowa Pongeng, Matowa Ta', Matowa Tibojong, Matowa Taneta Rittang, Matowa Macege dan Matowa Tanete Riawang.

<sup>70</sup> Nama lengkap dari la tenri Ruwa adalah La Tenri Ruwa Arung Palakka MatinroE ri Bantaeng, dia adalah kakek Arung Palakka dari garis ibunya. La Tenri Ruwa adalah raja Bone pertama yang menerima Islam. Karena pada waktu itu orang Bone menolak Islam, maka Arumpone La Tenri Ruwa pergi ke Bantaeng dan disana ia

dikalahkan oleh Kerajaan Gowa (1611) di masa kekuasaan *I Mangerangi Daeng Manrabia Sultan Alauddin*. Orang tuanya La Pottobune ditangkap dan ditawan bersama Arumpone La Tenri Ruwa serta bangsawan Bone lainnya. Penaklukan Bone oleh Gowa tersebut dikenal dalam sejarah bernama *Musu' Pasempe* (Perang di Pasempe). Paska Perang inilah, rakyat Bone bersama raja dan bangsawannya digiring ke Gowa, dijadikan tenaga kerja paksa dalam membangun Benteng - benteng Makassar.<sup>71</sup>

Sebagai salah seorang penerus kerajaan Bone, Arung Palakka meras terpanggil untuk mengembalikan martabat keluarga dan kerajaannya. Dengan siasat yang matang, dibantu oleh beberapa kerabat dan temannya, diantaranya adalah Arung Bello dan Arung Ampa, Arung Palakka berhasil melarikan diri dari benteng kerajaan Gowa, bersamaan ketika kerajaan Gowa sedang melakukan pesta kerajaan di daerah Tallo.

Setelah berhasil melarikan diri, Arung Palakka langsung mengkonsilider sisa-sisa kekuatan kerajaan Bone, serta melakukan politik diplomasi ke sekutu-sekutu kerajaan Bone serta bersumpah untuk tidak akan memotong rambutnya hingga Bone dapat tegak kembali. Salah satu sekutu terdekat dan paling berjasa dalam perjuangan Arung Palakka adalah kerajaan Soppeng dan kerajaan Buton. Dari penguasa Soppeng, perbekalan Arung Palakka dipersiapkan, bahkan dalam cerita masyarakat Bone, Emas Pusaka kerajaan Soppeng diberikan juga. Sedangkan Raja Buton saat itu, *La*

---

meninggal sehingga digelari *MatinroE ri Bantaeng*. Lihat <http://sejarah.kompasiana.com/2011/05/04/riwayat-raja-bone-15-la-tenri-tatta-arung-palakka>

<sup>71</sup> <http://sejarah.kompasiana.com/2011/04/07/arung-palakka-inspirasi-perjuangan-rakyat-bone/>

*Sombata* atau lebih dikenal bergelar Sultan Aidul Rahiem berani berdusta kepada penguasa Gowa demi melindungi Arung Palakka yang sembunyi di daerah Buton,<sup>72</sup> serta membekali Arung Palakka dengan 400 pasukan untuk menyebarang ke Batavia dan meminta bantuan Belanda.

Tahun 1663, komunikasi Arung Palakka dengan Belanda terjalin, hingga memunculkan komitmen bersama untuk memerangi kerajaan Gowa. Pasukan Belanda yang memiliki persenjataan yang hebat serta militansi dan keberanian pasukan Arung Palakka bersatu memerangi kerajaan Gowa.

Saat itu, kerajaan Gowa dipimpin oleh raja muda yang sangat pemberani, yaitu Sultan Hasanuddin. Pertempuran antara pasukan Gowa dan pasukan Bone dan Belanda pecah dalam skala besar dan dahsyat. Perang ini dikenal dengan Perang Makassar, hingga sekarang masih sering menjadi kajian para ilmuwan sejarah. Peperangan ini akhirnya dimenangkan oleh pasukan Arung Palakka, yaitu dengan ditandai dengan ditandatanganinya Perjanjian Bongaya pada tanggal 18 November 1667.

Kemenangan dalam Perang Makassar ini menjadi pertanda kejayaan kerajaan Bone. Cara Arung Palakka menjaga hegemoni dan kekuasaannya cukup unik. Dia mengawinkan putra atau para keponakannya dengan daerah-

---

<sup>72</sup> Selama pelarian, Arung Palakka selalu dicari dan dibuntuti oleh pasukan Gowa. Salah satu lokasi persembungian Arung Palakka adalah kerajaan Buton. Ketika pasukan Gowa datang ke Buton dan bertemu dengan raja Buton, raja Buton bersumpah, bahwa mereka tidak pernah menyembunyikan Arung Palakka di atas daratan pulau mereka. Sumpah raja Buton sangat terkenal dalam cerita rakyat Bone. Meskipun kenyataannya Arung Palakka disembunyikan di Buton, namun benar bahwa Arung Palakka tidak berada di atas daratan pulau Buton, karena persembungian Arung Palakka berada di sebuah ceruk di kepulauan Buton. Hingga sekarang, ceruk tempat persembungian ini masih dinikmati oleh wisatawan, berada di daerah sekitar Kota Bau-Bau. Hasil wawancara dengan Prof. Syarifuddin Latif, ketua STAIN Watampone pada tanggal 5 Januari 2011.

daerah taklukan atau dengan kerajaan sekutu, sehingga gangguan atau perselisihan dapat ditekan dan diminimalisir.

Hubungan kerajaan Bone dengan Belanda tidak selamanya bertahan dalam kemesraan. Pada tahun 1905, ekspedisi militer Belanda dilakukan. Dengan alasan politik ekonomi, yaitu penguasaan perdangan yang mutlak, maka Belanda memaksakan semua kerajaan-kerajaan pribumi untuk tunduk patuh pada Belanda, tak terkecuali kerajaan Bone yang bersekutu dengan Belanda. Meskipun, pada dekade dimaksud, pemerintah Belanda, melalui tekanan di parlemen maupun di luar parlemen, sedang menggalakkan politik etis, sebagai respon terhadap kesengsaraan yang dialami oleh penduduk jajahan ditengah kemegahan kerajaan Belanda.<sup>73</sup> Artinya, politik etis (*ethische politiek*)<sup>74</sup> pemerintah Belanda tidak berjalan dengan baik, dilaksanakan setengah hati. Sebagian penguasa Belanda khawatir bahwa pencerdasan dan pemberdayaan penduduk lokal akan melahirkan pemberontakan. Kekhawatiran Belanda semakin berlipat, karena daerah lain diluar kepulauan Sulawesi, terutama di daerah Malaysia, telah sepenuhnya dikuasai oleh Inggris.

Khusus di Sulawesi Selatan, Belanda sadar, bahwa penguasaan mereka terhadap Sulawesi tidaklah mutlak, mereka harus berbagi dengan kerajaan Bone. Karena keserakahan dan khawatir akan ada konflik, maka Belanda

---

<sup>73</sup> Harun Kadir, dkk., *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Sulawesi Selatan (1945-1950)*, (Makassar, Bappeda Tingkat I Provinsi Sulawesi Selatan dengan Universitas Hasanuddin, 1984).

<sup>74</sup> Politik etis Belanda dikenal dengan "trias Van Deventer" yaitu irigasi, emigrasi, dan edukasi, lengkapnya baca buku yang ditulis oleh Edward L. Poelinggomang, dkk, *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid I*, (Makassar, Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Propinsi Sulawesi Selatan, 2004).

menyerang kerajaan Bone untuk sepenuhnya tunduk ke Belanda. Maka pada tahun 1905 pada masa Gubernur Jendral J.B. van Heutsz, setelah menggantikan Gubernur Jendral W. Rooseboom pada tahun 1904, ia melaksanakan satu kebijaksanaan baru ke arah penguasaan daerah jajahan yang lebih intensif. Penyerangan terhadap kerajaan-kerajaan, baik yang melawan maupun kerajaan sekutu<sup>75</sup> dipandang sebagai usaha untuk menciptakan "ketertiban dan ketenteraman" (*rust en orde*).

Pasukan Belanda yang disiapkan untuk menaklukkan kerajaan Bone amatlah besar. Konsentrasi pasukan di pecah dari tiga titik utama, yaitu Tanjung Priok Jakarta, Semarang dan Surabaya. Pasukan ini diberangkatkan antara tanggal 11 hingga tanggal 15 Juli, dan semuanya berlayar menuju Bone, melalui Bajoe. Pilihan Bajoe adalah strategi jitu Belanda, karena daerah bajoe adalah daerah paling aman bagi pendaratan pasukan Belanda.

Pada tanggal 18 Juli, kapal perang Belanda mendarat, Dan pada tanggal 21 Juli 1905 utusan Pemerintah Hindia Belanda menghadap raja Bone, La Pawawoi Karaeng Sigeri, dan mengajukan tuntutan kepadanya. Pokok tuntutan itu ialah mengharuskan pemerintah Kerajaan Bone menandatangani ketentuan penyerahan kepada Pemerintah Hindia Belanda, persetujuan ganti rugi/ pelaksanaan penarikan pajak, hak ekspor dan import, mengakui hak pemerintah Hindia Belanda dalam daerah kerajaan Bone.

---

<sup>75</sup> Beberapa kerajaan yang menjadi sekutu Belanda adalah, Gowa, Laikang, Bone, Luwu, Mandar, Wajo, Soppeng, Tanete, Barru, Suppa, Sidenreng, sedangkan kerajaan Maros, Pangkajene, Bulukumba-Bonthain dikenal dengan daerah Noorder districten dan Takalar, Jeneponto, dan Makassar dikenal sebagai daerah Zuider districten telah benar-benar menjadi bagian dari Belanda.

Tentu dengan tekad mempertahankan harga diri, maka raja dan rakyat Bone tidak menerimakan tuntutan Belanda ini. Karena penolakan ini telah diperkirakan oleh Belanda, maka jalan perangpun tidak bisa dihindarkan. Pada tanggal 28 Juli 1905, dentuman bunyi meriam dari kapal perang Belanda menjadi pertanda perang telah dimulai.

Diperkirakan pasukan Bone mencapai 7000an pasukan. Besarnya pasukan kerajaan Bone ini tidak dapat menghalau keganasan pasukan Belanda. Dengan kekuatan personel yang besar serta persenjataan yang lengkap, Belanda dengan cepat masuk ke ibu kota Bone. Korban berjatuhan dari pihak Bone, ribuan pasukan gugur di medan tempur, sedangkan pasukan Belanda hanya kehilangan puluhan pasukan.

Kegagalan pasukan Bone menghalau masuknya pasukan Belanda ini memaksa Raja Bone dan seluruh keluarganya mengungsi ke pedalaman. Pada tanggal 30 Juli 1905, Bone benar-benar jatuh ke Belanda. Meskipun, secara sporadis perlawanan dari pasukan Bone masih terus terjadi. Perlawanan ini dikendalikan oleh raja Bone dari daerah pedalaman.

Pasukan Belanda cukup dibuat repot dengan serangan-serangan sporadis ini, maka untuk meredamnya, Belanda mempersiapkan pasukan khusus untuk memburu pasukan Bone di pedalaman. Pada tanggal 2 Agustus 1905, pasukan Belanda melaksanakan serangan besar-besaran terhadap daerah Pasempe, karena berdasarkan keterangan bahwa raja Bone dan pembesar-pembesar kerajaan Bone lainnya berada di daerah itu. Serangan itu mendapat

perlawanan dari pasukan pertahanan kerajaan Bone, yang telah berhasil menghimpun kekuatan dari beberapa kerajaan disekitar Bone, seperti dari kerajaan Gowa, Sidenreng, dan Wajo, dibawah pimpinan Lapage Arung Labauaja. Dalam pertempuran ini, pasukan gabungan itu harus mengakui keunggulan lawan mereka. Kemenangan yang dicapai oleh pasukan Belanda akhirnya menghantarkan kerajaan Bone untuk tunduk sepenuhnya di bawah kekuasaan Pemerintahan Hindia Belanda.

Meskipun Belanda telah berulang kali memenangi pertempuran, namun raja Bone belum berhasil mereka tawan. Pada awal September, Belanda memperoleh informasi bahwa Raja Bone dan pengikutnya berada di daerah Pitumpanua. Dengan cepat, pasukan Belanda melakukan pengejaran yang dipimpin oleh Kapten Marsose Stripsian Luiscius. Penyeranga itu mendapat perlawanan yang cukup sengit dari pasukan pengawal Raja Bone yang dibantu oleh pasukan Wajo yang berusaha melindungi Raja Bone. Perang gerilya raja Bone akhirnya berakhir ketika Belanda berhasil menawan Raja Bone La Pawawoi Karaeng Sigeri pada tanggal 18 November 1905.<sup>76</sup>Kekalahan demi kekalahan yang dialami oleh pasukan kerajaan Bone, mengantarkan kerajaan ini pada titik kemundurannya.

---

<sup>76</sup> Dalam penyergapan ini, terjadi pertempuran dahsyat yang menggugurkan para panglima yang setia pada raja, diantaranya adalah Panglima Tertinggi Angkatan Perang Bone Abdul Hamid Petta Ponggawae, Panglima Perang Raja, Daeng Mattenge, dan beberapa keluarga dan pengikut Raja.



### B.3 Kerajaan Luwu

Selain kerajaan Gowa dan Bone, kerajaan besar lainnya adalah kerajaan Luwu.<sup>77</sup> Ketiga kerajaan ini dikenal dengan *Kerajaan Tellu Bocco-e* (dalam bahasa Bugis, *tellu* artinya tiga dan *bocco-e* artinya yang penuh atau utama).<sup>78</sup> Bahkan, dalam catatan sejarawan Sulawesi Selatan, Kerajaan Luwu dianggap lebih tua dibandingkan Gowa dan Bone.<sup>79</sup> Bahkan juga diyakini, bahwa raja-raja Sulawesi Selatan adalah keturunan dari kerajaan Luwu.<sup>80</sup> Kata Luwu mempunyai banyak makna, diantaranya adalah bumi, wilayah dan *riulo* (bahasa Bugis).

Buku yang paling banyak dirujuk terkait sejarah kerajaan Luwu adalah epik La Galigo. Dalam karya sastra La

---

<sup>77</sup> Eksistensi kerajaan Luwu sebagai Kerajaan yang besar juga bisa didapatkan dalam naskah *Negarakertagama* yang ditulis Mpu Prapanca pada tahun 1365, terdapat keterangan tentang pelayaran ekspedisi Majapahit mengunjungi Bantaeng, Luwuk dan Uda. Luwuk dalam tulisan prapanca itu kemungkinan besar adalah kedutaan Luwu yang berpusat di teluk Bone. Baca selengkapnya di <http://sejarah.kompasiana.com/2010/11/01/luwu-dalam-lintasan-sejarah/>

<sup>78</sup> Dalam perkembangannya, tiga kerajaan ini mempunyai spesifikasi keahlian dan identitas yang berbeda, seumpama ungkapan masyarakat yang berbunyi *Keberanian ada di Gowa, kepandaian ada di Bone dan kemuliaan ada di Luwu*. Wawancara dengan Prof. Syarifuddin, Ketua STAIN Watampone.

<sup>79</sup> Salah satu yang menjadi dasar dari asumsi ini adalah catatan dalam epik la galigo. Dalam kisahnya bahwa La Toge' langi', yaitu manusia pertama yang diturunkan dari langit, pertama kali bertahta di daerah Luwu, dan keturunannya, menyebar ke daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan. Selain itu, sebuah tulisan yang berjudul Ashari Tamrin, dengan Judul Awal Peradaban dan Kerajaan Luwu (tinjauan Linguistik Diakronik), menjelaskan hal serupa. Tulisan ini dikuatkan dengan beberapa temuan ilmiah, semisal tulisan dari Albert Schrauwers dalam buku *House, Hierarchy, Headhunting and Exchange, Rethinking Political Relationship in The Southeast Asian Realm of Luwu*. Lebih jelas bisa di baca di <http://www.scribd.com/doc/36702781/Awal-Peradaban-Dan-Kerajaan-Luwu>

<sup>80</sup> Dalam tulisannya, Ashari Tamrin juga mengutip buku *The Emergency of Early Kingdoms in South Sulawesi*, berikut kutipan lengkapnya "...No one in South Sulawesi denies the importance of Luwu'. According to a popular belief and genealogies of the kings and nobility in South Sulawesi, Luwu' was founded before the formation of Bugis, Makassar and Mandar kingdoms. Several Lontara' readers estimated that Luwu' was founded in the thirteenth century, while two Assistant Commissioners of Bone ... estimated, without giving any evidence, that Luwu' was founded about the twelfth century. According to Couvreur, the Governor of Celebes (1929), Luwu' was the most powerful kingdom in Sulawesi from the tenth to the fourteenth century..." selengkapnya dapat ditelusuri di <http://www.scribd.com/doc/36702781/Awal-Peradaban-Dan-Kerajaan-Luwu>

Galigo ini ditulis bahwa kemunculan pertama kali kerajaan Luwu terjadi pada abad VII sampai XV.<sup>81</sup> Raja pertama yang memimpin dan berkuasa di kerajaan Luwu adalah Batara Guru atau lebih dikenal dengan La Toge' Langi'. Dari keturunan Batara Guru, lahirlah Sawerigading, tokoh utama dalam epik La Galigo. Sawerigading adalah Cucu dari Batara Guru, atau anak dari Batara Lattu, raja ke II kerajaan Luwu.

Epik La Galigo berawal dari kisah kesepakatan para Dewa untuk mengirim utusan demi melayani dan memperbaiki kondisi dunia yang kocar kacir. Raja langit saat itu, La Patiganna, menunjuk anak laki-lakinya yang bernama *La Toge' langi'* untuk turun memimpin bumi (Raja Alekawa) dengan gelar Batara Guru. Singkat cerita, Batara Guru menikah dengan saudara dekatnya (s epupu), *We Nyili'timo'* putra dari raja alam gaib, Guru ri Selleng.

Buah perkawinan Batara Guru dengan *We Nyili'timo'* melahirkan yang bernama *La Tiuleng* yang kemudian ketika menggantikan ayahnya menjadi raja bergelar Batara Lattu'. Batara Lattu' mempunyai dua anak kembar, yang laki-laki bernama Lawe atau La Ma'dukelleng atau akhirnya lebih dikenal dengan panggilan Sawerigading dan anak perempuannya yang bernama We Tenriyabeng.

Dari pesan dan peringatan Batara Guru, dua kembar ini tidak dibesarkan di tempat dan waktu yang sama. Alasan Batara Guru saat itu, bahwa, karena kecantikan We Tenriyabeng, sangat dikhawatirkan Sawerigading akan tertarik kepada saudara kembarnya. Ketakutan Batara Guru benar

---

<sup>81</sup> Lebih lengkap terkait tahun berdirinya kerajaan Luwu bisa dibaca pada buku tulisan Bambang Suwondo, *et.al.*, *Sejarah daerah Sulawesi Selatan*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976).

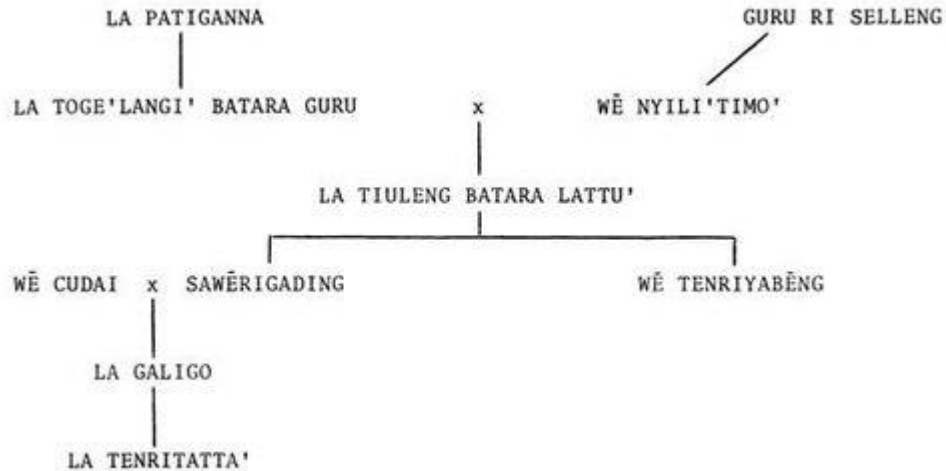
terjadi, Sawerigading jatuh hati kepada saudara kembarnya, namun karena larangan, maka atas saran We Tenriyabeng, Sawerigading diminta untuk mencari seorang perempuan yang mirip dengan dirinya di daerah cina. Setelah melalui perjuangan yang panjang, di lautan maupun di daratan, Sawerigading berjumpa dengan jodohnya yang bernama *I We Cudai*, seorang perempuan cina yang perawakan, perilaku dan wajahnya sangat mirip dengan We Tenryabeng. Sedangkan We Tenriyabeng menikah dengan jodohnya, lelaki penghuni langit yang bernama Remmang ri Langi.

Perkawinan Sawerigading dengan *I We Cudai* melahirkan beberapa putra, yaitu I La Galigo, I Tenridia dan Tenribalobo, dan dari seorang selirnya *I We Cimpau*, Sawerigading memperoleh seorang anak bernama *We Tenriwaru*.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Sawerigading>

Dari karya La Galigolah, susunan silsilah kerajaan Luwu dapat ditemui. Berikut silsilah kerajaan Luwu awal;<sup>83</sup>



Sawerigading dikenal sebagai seorang pelaut yang perkasa, kaptem kapal yang tangguh. Beberapa daerah yang berhasil ditaklukkan olehnya adalah Taranate (Ternate di Maluku), Gima (Bima atau Sumbawa), Jawa Rilau' dan Jawa Ritengnga (kemungkinan Jawa Timur dan Tengah), Sunra Rilau' dan Sunra Riaja (kemungkinan Sunda Timur dan Sunda Barat) dan Melaka. Kehebatan cerita tokoh Sawerigading ini menjadi kebanggaan bagi keturunan raja-raja Luwu.

Terdapat tiga tahapan penulisan silsilah keturunan raja-raja Luwu, yang *pertama* periode dewa-dewa. Periode ini terdiri dari lima generasi, yaitu Batara Guru, Batara Lattu, Sawerigading, La Galigo dan La Tenri Tatta. Kedua, jamana kegelapan yang disebut dengan periode *sianre baleni tauwe*. Periode ini dipercaya terjadi selama 17 generasi, dan

<sup>83</sup> [http://ms.wikipedia.org/wiki/La\\_Galigo](http://ms.wikipedia.org/wiki/La_Galigo)

baru berakhir ketika masa pemerintahan Simpuru Siang Mannurange ri Luwu (Datu Luwu I), pada abad XIV. Tokoh ini diduga sebagai peletak dasar dari pemerintahan Kerajaan Luwu. Pasca Datu Luwu I, maka secara turun temurun digantikan oleh Dewaraja (1500-1530 M), Datu La Patiware' Daeng Parabbung (Datu Luwu ke-XIII), Payungnge ri Luwu Fatima Batara Tongke (1713-1719), Payungnge ri Luwu Batari Toja (1719-1734), Payungnge ri Luwu We Tenrileleang Aisyah Bahjatuddin (1734-1751), Datuk Tanette memerintah dari tahun 1747, Payungnge ri Luwu Petta Matinroe ri Kaluku Bodo (1751), Payungnge ri Luwu We Tenriawaru (1809-1826), Payungnge ri Luwu Datuk Opu Anrong Guru (Matinroe-ri-Tamalulu) (1880-83), Datu Payungnge ri Luwu Andi We Kambo Opu Daeng Risompa (1898-1935). Andi Patiware bergelar Andi Jemma (memerintah pada masa pendudukan Jepang tahun 1942), merupakan raja terakhir Kerajaan Luwu.<sup>84</sup>

Posisi raja Luwu, sebagaimana fungsi dan posisi raja-raja masa lalu, tidak hanya dipercaya sebagai penguasa roda pemerintahan, namun raja juga menjadi penyambung lidah masyarakat pada para dewa, artinya raja tidak hanya berkuasa dalam politik ekonomi, namun juga penguasa dan pelaksana kekuatan magis dan mistis.<sup>85</sup> Di Kerajaan Luwu kedudukan seorang raja bergelar *mangku'E* (yang bertahta) atau *payungnge ri Luwu*.

Sebutan ini mengalami perubahan ketika ajaran

---

<sup>84</sup> <http://www.e-dukasi.net/index.php?mod=script&cmd=Bahan%20Belajar/Materi%20Pokok/view&id=149&uniq=2570>

<sup>85</sup> Sartono Kartodirdjo, *Struktur sosial dari masyarakat tradisional dan kolonial*, (Yogyakarta: Seksi Penelitian Jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada, 1969), 13..

Islam mulai masuk ke Kerajaan Luwu pada abad ke-16. Kala itu, Datu Luwu ke-XIII yang bernama La Patiware' Daeng Parabbung (1585 – 1610 M) menerima dan masuk Islam pada tahun 1604 – 1605. Beliau menjadi raja pertama dari Kerajaan Luwu yang memeluk Islam. Sehubungan dengan telah masuknya La Patiware' Daeng Parabbung ke dalam agama Islam, maka sebutan raja atau datu di Kerajaan Luwu berubah menjadi sultan sebagaimana gelar yang kemudian disandang oleh La Patiware' Daeng Parabbung, yaitu Sultan Muhammad.<sup>86</sup>

Dalam catatan sejarah kerajaan Luwu', paling tidak ada enam Ibu Kota Pemerintahan (Ware') yang pernah ada, yaitu;

Ware' I, berlangsung sebelum masa periode Galigo. Fase ini dikenal sebagai masa Luwu purba yang berlangsung selama ratusan tahun. Masa ini diyakini juga sebagai masa berkuasanya keturunan dewa-dewa yang dipercaya oleh masyarakat sebagai cikal bakal raja-raja dan berdirinya kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Dalam Sure' Galigo disebutkan beberapa nama yang sangat berperan pada masa tersebut, yakni Batara Guru (Datu/Pajung I), Batara Lattu' (Datu/Pajung II), Sawerigading, dan I La Galigo.

Sedangkan, Ware' II, berlangsung sekitar abab XIII masehi. Fase ini dikenal sebagai masa atau periode lontara'. Pada masa ini telah berkuasa Simpurusiang, namun masih dianggap keturunan dewa dan menjadi raja (Pajung Datu Luwu I) pada masa lontara' . Masa berkuasanya diperkirakan antara

---

<sup>86</sup> Marwati Djoned Poepongoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1993), 298.

1268-1293 Masehi.

Ware' III, berlangsung sekitar awal abad XIV M. masa ini, Ware' dipindahkan oleh Anakaji (Pajung/Datu Luwu IV) ke Mancapai, dekat Lelewawu sebelah selatan Danau Towuti.

Ware IV, berlangsung sekitar abad XVI M, pada masa pemerintahan Dewa Raja (Datu/Pajung Luwu XI) yang memerintah antara 1507-1541. Ia memindahkan wilayah Ware' ke Kamanre di tepi sungai Noling.

Sedangkan Ware' V, berlangsung sekitar abad XVI M. Pada periode ini diperkirakan Wé Tendri Rawé (Datu/Pajung Luwu XIV) yang berkuasa sekitar 1571-1587 memindahkan Ware' ke Pao wilayah Pattimang-Malangke, dan Ware' VI, berlangsung pada awal abad XVII M. Ketika itu Malangke mulai surut, sehingga pada masa pemerintahan Pati Pasaung Petta Matinroé Ri Judda (Datu/Pajung Luwu XVI) yang memerintah antara tahun 1615-1637, diperkirakan memindahkan wilayah Ware' ke Palopo sekitar tahun 1619 M.

Dalam perkembangan selanjutnya, nama Ware' diperkirakan diambil untuk sebutan Wara, wilayah yang kini menjadi pusat Kota Palopo. Wara berarti melintang, mencegah, atau palang merupakan daerah yang menjadi pusat penyebaran Islam di Sulawesi Selatan setelah Malangke.

Menurut beberapa sumber klasik, Ware' diperkirakan mengalami perkembangan yang pesat setelah Kedatuan Luwu pindah dari Malangke. Libukang yang pada awalnya menjadi pusat keramaian kemudian berpindah ke Ware' (Palopo) ibukota baru Kedaulatan Luwu. Wilayah inipun

berkembang menjadi perkampungan yang merupakan awal pemukiman masyarakat pada era pra-Islam yang kemudian dalam perkembangannya berganti nama menjadi Kota Palopo.<sup>87</sup>

Puncak kejayaan kerajaan Luwu terjadi pada abad ke-XIV sampai XV. Pernyataan ini dikuatkan oleh Gouverneur van Celebes (Gubernur Sulawesi), Braam Morri pada tahun 1889 yang menyatakan bahwa antara abad ke-X sampai ke-XIV, Kerajaan Luwu mencapai puncak kejayaannya. Sektor pendukung kejayaan Kerajaan Luwu terutama berasal dari perdagangan bijih besi dan barang-barang yang berbahan dasar besi. Komoditas ini kemudian diperdagangkan dengan negara-negara agraria Bugis di selatan Sulawesi. Dari sinilah kemakmuran Kerajaan Luwu menjadikannya sebagai kerajaan terkuat di sebelah tenggara dan barat daya Sulawesi.<sup>88</sup>

Sekitar tahun 1500 – 1530, Wajo, satu kerajaan tetangga dari kerajaan Luwu mengalami kemajuan yang luar biasa, dan hal ini berimbas negatif bagi kerajaan Luwu. Kemajuan kerajaan Wajo telah menenggelamkan masa-masa keemasan kerajaan Luwu. Salah satu yang mengakibatkan kemerosotan kerajaan Luwu adalah diserahkannya sungai Cenrana kepada kerajaan Wajo. Raja Dewaraja, raja Luwu kala itu harus menyerahkan sebagian kekuasaan kepada raja Wajo, Arung Matoa Puang ri Ma'galatung. Kejayaan kerajaan Luwu semakin meredup ketika, kerajaan Bone juga bergeliat menjadi

---

<sup>87</sup> <http://yoonjieunsfiles.blogspot.com/2011/05/sejarah-kedatuan-luwu.html>

<sup>88</sup> Baca Bambang Suwondo, *et.al.*, *Sejarah daerah Sulawesi Selatan*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976).



kerajaan besar. Tepatnya, pada abad ke XVII, dibawah kepemimpinan Arung Palakka.<sup>89</sup>

Sebagaimana kerajaan besar lainnya di Sulawesi Selatan, Bone dan Gowa, kerajaan Luwu juga mengalami konflik hebat dengan Belanda. Memasuki abad ke XX, kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan jatuh ke kolonial Belanda, tidak terkecuali kerajaan Luwu. Tentu, kejatuhan kerajaan Luwu melalui proses peperangan yang hebat. Para raja dan rakyat Luwu tidak dengan mudah ditaklukkan oleh Belanda, mereka melawan hingga titik darah penghabisan.

Belanda datang ke Luwu pada tanggal 14 Juni 1905 untuk menyodorkan perjanjian pendek (*korte verklaring*) kepada raja Luwu, yaitu Raja Andi Kambo. Seminggu kemudian, pada tanggal 21 Juni 1905, Gouverneur van Celebes (Gubernur Sulawesi) Kroesen yang merupakan perwakilan dari Pemerintah Hindia Belanda membuat nota perjanjian kepada Andi Kambo. Belanda tak memerlukan waktu yang terlalu lama untuk mengetahui sikap Andi Kambo terhadap perjanjian tersebut. Pada tanggal 1 Juli 1905, surat dari Andi Kambo telah sampai ke tangan Pemerintah Hindia Belanda. Surat itu dengan tegas memuat penolakan atas inisiatif Belanda yang ingin membuat perjanjian pendek dengan Kerajaan Luwu.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Muhammad Yunus Hafid dan Mukhlis Hadrawi, "Persepsi masyarakat Bugis-Makassar terhadap naskah kuno di Sulawesi Selatan" dalam *Laporan penelitian sejarah dan nilai tradisional Sulawesi Selatan*. (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1998), 13.

<sup>90</sup> <http://www.edukasi.net/index.php?mod=script&cmd=Bahan%20Belajar/Materi%20Pokok/view&id=149&uniq=2>  
570

Penolakan raja Luwu idianggap pembangkangan oleh Belanda, dan harus diselesaikan dengan perang. Andi Kambo sebagai raja Luwu sadar dan tahu konsekwensi yang akan diterima. Namun atas dasar hasil kesepakatan antara para petinggi kerajaan dengan para petinggi adat (*hadat luwu*), bahwa kehormatan kerajaan dan rakyat Luwu harus dipertahankan, maka pilihan perang memang sudah diantisipasi.

Untuk mempertahankan jengkal demi jengkal tanah Luwu, pertahanan dan pasukan kerajaan Luwu dipersiapkan dengan seksama. Seorang pemberani, yaitu Andi Tadda dipilih sebagai panglima perangnya. Benteng pertahanan di Ponjalae dibangun dengan kokoh. Pada tanggal 9 September 1905 di bawah pimpinan Kolonel C.A. van Loenen, Belanda mendarat di tanah Luwu. Perang pertama antara pihak Belanda dan Kerajaan Luwu yang dimotori oleh Andi Tadda meletus pada tanggal 12 September 1905.<sup>91</sup>

Karena kekuatan yang tidak berimbang, perlawanan Andi Tadda hanya berlangsung sebentar, tidak lebih 14 jam. Andi Taddapun gugur sebagai pahlawan, yaitu bertepatan dengan tanggal 12 September 1905. Pasca kematian Andi Tadda, Kerajaan Luwu tak lagi memiliki pimpinan perlawanan. Ditambah lagi, Belanda mengancam apabila Andi Kambo tidak menyerah dan menandatangani perjanjian pendek, maka Belanda akan membakar Palopo. Andi Kambo akhirnya menyerah dan menandatangani perjanjian pendek dengan

---

<sup>91</sup> Muhammad Abduh, *et.al.*, *Sejarah perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di Sulawesi Selatan*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentai Sejarah Nasional, 1981), 138.

Belanda. Penyerahan ini terjadi pada tanggal 19 September 1905, dan sejak itu Luwu benar-benar d bawah kekuasaan Belanda.

### **BAB III**

## **ISLAM DI SULAWESI SELATAN**

### **A. Sejarah Islam di Sulawesi Selatan**

Sebelum Islam datang ke Sulawesi Selatan, masyarakat Sulawesi Selatan mempunyai keyakinan yang beragam. Namun, untuk suku bangsa yang besar, seperti Makasar, Bugis dan Mandar telah mengenal Tuhan Yang Esa. Hal ini dapat dilihat dari konsep *Dewata SeuwaE*, yaitu keesaan tuhan pencipta alam semesta, penguasa alam yang tidak dapat dikalahkan oleh makhluk hidup lainnya.<sup>92</sup> Beberapa bentuk dari kepercayaan kuno ini masih bisa dirasakan pada bagian-bagian budaya dan ritual masyarakat Sulawesi Selatan hingga sekarang.

Keyakinan kuno masyarakat Sulawesi yang mengakui keesaan Tuhan ini semakin mantap ketika agama-agama besar seperti Islam dan Kristen datang. Khusus Islam, banyak versi yang menceritakan kedatangannya ke Sulawesi Selatan, karenanya, dalam

---

<sup>92</sup> Banyak arti dari kata Dewata, sebagian masyarakat menyatakan bahwa Dewata berasal dari suku kata De dan Watang, yang artinya adalah kekuasaan dan kekuatan yang tidak bisa dikalahkan atau pendapat lain yang menyatakan bahwa Dewata memiliki arti kekuaatan yang tidak berbentuk fisik.

penelitian ini, akan kami sajikan beberapa versi sejarah tersebut, terutama keterkaitan Islam dengan beberapa kerajaan besar yang pernah ada di Sulawesi Selatan, yaitu Gowa, Bone dan Luwu.

### **A.1 Islamisasi Kerajaan Gowa**

Buku yang paling banyak dirujuk oleh peneliti terkait Islamisasi Kerajaan Gowa adalah karya Prof. Dr. Ahmad M. Sewang, MA, yang pada saat penelitian ini dilaksanakan sedang menjabat sebagai Pembantu Rektor I UIN Alauddin Makassar. Buku yang berjudul Islamisasi Kerajaan Gowa ini adalah hasil penelitian disertasi untuk program S3nya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dalam buku ini, Ahmad M. Sewang tidak menolak teori umum yang menyatakan bahwa kedatangan Islam ke bumi Nusantara melalui aktifitas perdagangan. Menurutnya, kedatangan Islam di Sulawesi Selatan, khususnya di kerajaan Gowa juga melalui jalur perdagangan. Namun, karena minimnya bukti sejarah yang dapat membenarkan anggapan ini, maka Ahmad M. Sewang menyandarkan datanya pada proses Islamisasi elit kerajaan Gowa sebagai *starting point* kedatangan Islam, meskipun, hal ini juga berkaitan dengan aktifitas perdagangan.

Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan tidak bisa lepas dari peran tiga Datuk yang dihadirkan dari tanah Minangkabau.<sup>93</sup> Mereka adalah Abdul Makmur, Khatib Tunggal, yang lebih dikenal dengan sebutan Datuk Ri Bandang,<sup>94</sup> Sulaiman, Khatib Sulung yang

---

<sup>93</sup> Selain peran tiga Datuk dari Minangkabau ini, sentuhan Islam dan kerajaan Gowa juga telah terjalin jauh sebelum kehadiran tiga datuk dimaksud. Dalam Lontara Pattorioloanga ri Togowaya (Sejarah Gowa), terdapat keterangan bahwa pada masa pemerintahan Raja Gowa X (1546-1565), bernama Tonipalangga I Manriogau Daeng Bonto Karaeng Lakiung, telah datang seorang utusan orang-orang Melayu, Datuk Anakkoda Bonang, menghadap kepadanya untuk meminta izin untuk memperkenalkan ajaran Islam di daerah Makassar.

<sup>94</sup> Datuk Ribandang menetap di Makassar dan menyebarkan agama Islam di Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, dan wafat di Tallo.

lebih dikenal dengan nama Datuk Pattiman,<sup>95</sup> Abdul Jawad, Khatib Bungsu<sup>96</sup> yang lebih dikenal dengan panggilan Datuk di Tiro.<sup>97</sup>

Kehadiran ketiga Datuk ini tidak lepas dari para pedagang yang terlebih dahulu datang dan mencoba melakukan Islamisasi di kerajaan Gowa. Selain karena alasan bahwa Islam layak dan dapat dikembangkan di Gowa, para pedagang ini juga risau dengan Kristenisasi yang dilakukan oleh orang Portugis yang datang ke Gowa. Kristenisasi ini telah berhasil mengkristenkan beberapa raja lokal di sekitar Gowa, seperti Datu Suppa (Pinrang) dan Raja Siang (Pangkep).<sup>98</sup>

Pada versi sejarah lain, ketiga Datuk ini adalah utusan dari kerajaan Aceh, yaitu atas perintah dari Sultan Iskandar Muda, dan atas permintaan dari Karaeng Matoaya, raja Tallo sekaligus mangkubumi kerajaan Gowa. Menurut Ahmad M Sewang, dua versi sejarah ini tidak perlu dipertentangkan, karena sebenarnya, Minangkabau memang berada dalam pengaruh kuat kerajaan Aceh.<sup>99</sup> Meskipun Islamisasi di Gowa lebih banyak dipengaruhi oleh kerajaan Aceh, namun secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh Islam Jawa. Hal ini dapat diungkap dari sejarah Datuk ri Bandang yang datang berguru ke tanah Jawa, tepatnya di daerah Giri sebelum berangkat berdakwah di Sulawesi.

Kehadiran Datuk ri Bandang di pelabuhan Tallo diperkirakan terjadi pada tahun 1605 dengan menaiki sebuah

---

<sup>95</sup> Datuk Patimang yang nama aslinya Khatib Sulung Datuk Sulaiman, menyebarkan agama Islam di daerah Suppa, Soppeng, Wajo dan Luwu, dan wafat dan dikebumikan di Luwu.

<sup>96</sup> Datuk Ri Tiro berkarya di sejumlah tempat meliputi Bantaeng, Tanete, Bulukumba. Dia wafat dan di makamkan di Tiro atau saat ini berada di Bontotiro.

<sup>97</sup> Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa.....*90.

<sup>98</sup> <http://buletinmitsal.wordpress.com/perspektif/islamisasi-di-sulawesi-selatan/>

<sup>99</sup> Ahmad M Sewang mengutip buku *Bugis-Makassar dalam Peta islamisasi indonesia*. Baca tulisan Muhammad Ahamd “hubungan Gowa dengan Aceh dalam Proses Islamisasi Kerajaan Bugis-Makassar”, (Ujungpandang; IAIN Alauddin, 1982), 32.

perahu ajaib.<sup>100</sup> Setiba di tanah Sulawesi Selatan, Datuk Ri Bandang tidak langsung melakukan aktifitas dakwah, namun bermusyawarah, menyusun strategi dakwah dengan beberapa orang melayu<sup>101</sup> yang terlebih dahulu ada di tanah Sulawesi. Pendekatan ke elit kerajaan adalah pilihan strategi dakwah yang dilakukan. Di Mulai dengan membuka komunikasi dengan raja Luwu, *La Patiware Daeng Parabu*. Pilihan ke kerajaan Luwu, karena kerajaan ini dianggap sebagai kerajaan tertua, dan rajanya sangat dihormati oleh raja-raja lainnya di tanah Sulawesi.<sup>102</sup>

Setelah raja Tallo memeluk agama Islam, maka raja Gowa pun, yaitu Mangerangi Daerang Manrabbia juga memeluk Islam pula dengan gelar Sultan Alauddin. Kejadian tersebut terjadi pada malam Jum'at, bertepatan dengan tanggal 22 September 1605 M atau pada tanggal 9 Jumadil Awal 1014 H.<sup>103</sup> Kisah keislaman raja Gowa ini diceritakan dalam banyak Lontara', seperti dalam Lontara' Pattorioloanga ri Togowaya (Sejarah Kerajaan Gowa). Dalam lontara ini, disebutkan; *Mantamai ritaung tudju nama'gau' areng kalenna, iangku mabassung nikana I Mangngarangi areng paman'na I Daeng Manra 'bia areng Ara 'na nikana sulthan Alau 'ddin, nasampulo taung*

---

<sup>100</sup> Banyak hal berbau mistis yang menyertai kehadiran Datuk Ri Bandang ini. Perahu ajaib yang dimaksud dalam cerita di atas diyakini adalah berupa kulit kacang hijau. Berikut juga hal mistis dalam cerita kehadiran Datuk Ri bandang yang telah diprediksi oleh pihak kerajaan Tallo. Saat itu, raja Tallo I Malingkang Daeng Manyonri Karaeng Katangka datang untuk menjemput kehadiran datuk Ri Bandang. Kejadian aneh yang dimaksud adalah pertemuan antara Raja Tallo dengan Nabi Muhammad di tengah perjalanan untuk menjemput Datuk Ri Bandang. Dalam cerita rakyat Sulawesi Selatan, Nabi Muhammad menjelma seorang tua bijaksana yang menuliskan surah al fatehah di tangan Raja Tallo dan menitipkan salam ke Datuk ri Bandang. Pertemuan Raja Tallo dengan nabi Muhammad ini dikenang dengan ungkapan *Mangkasara'ami Nabbi Muhammad ri buttaya ri Tallo* (Nabi Muhammad menjelma di kerajaan Tallo). Sebagian sejarawan menegaskan bahwa dari ungkapan ini asal kata kota Makassar lahir. Baca Mattulada, "Islam di Sulawesi Selatan", dalam Taufiq Abdullah (ed.) *Islam dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1983), 221. Meskipun, pendapat ini ditolak oleh Ahmad M Sewang, menurutnya, nama Makassar sudah ada dalam catatan kitab Nagarakertagamanya Empu Prapanca pada abad XII.

<sup>101</sup> Kata Melayu yang dimaksud dalam pengertian orang Makassar masa itu, tidak hanya terbatas pada wilayah daerah Riau dan Semenanjung Malaka, seperti yang diartikan sekarang, tetapi juga meliputi seluruh Pulau Sumatra, sehingga ketika Datuk ri Bandang yang datang dari Minangkabau juga di sebut orang Melayu.

<sup>102</sup> Andi Zainal, *Sejarah Sulawesi Selatan*. (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1999), 228-231.

<sup>103</sup> Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa....* 106.

*anrua ma 'gau ' namantama Isilang, Marangkabo ampasahadaki, kota Wangga arena para'sanganna, Katte Tonggala 'areng kalenna, ammempopi riappa 'na Pammatoang ritanaja nanikanamo I Dato 'ri Bandang; napantamanga Isilang Karaenga salapang bangnginna bulan Djumadele ' awwala', riallona Djumaka, mese'-na Septembere ' ruampulo anrua, hejera'na Na 'bia Sallalahu alaihi wasallang. Yang artinya, kurang lebih, " Ia (Raja Gowa) mengendalikan pemerintahan semasih berumur tujuh tahun, nama kecilnya, semoga saya tidak berdosa menyebutkannya, adalah I Mangngarangi, nama daeng-nya adalah I Daeng Manra'bia, nama Arabnya adalah Sultan Alauddin. Setelah ia memerintah dua belas tahun, ia masuk Islam yang dibawa oleh orang dari Koto Tengah, Minangkabau. Orang inilah yang mengajarkan kepadanya kalimat syahadat. Ia digelar Datuk ri Bandang setelah ia bertempat tinggal di Kampung Pammatoang (Bandang). Raja (Gowa) masuk Islam pada hari Jumat, 9 Jumadil Awal bertepatan dengan 22 September." <sup>104</sup> Sekitar dua tahun kemudian, seluruh rakyat Gowa dan Tallo memeluk agama Islam pula. Pernyataan bahwa Islam menjadi agama resmi kerajaan ini disimbolkan dengan penunaian sholat jum'at bersama di Tallo. <sup>105</sup>*

---

<sup>104</sup><sup>104</sup> <http://wacananusantara.org/islam-di-kerajaan-gowa-tallo-menelusuri-jejak-jejak-islam-dalam-kaitannya-dengan-penyebaran-islam-di-sulawesi/>

<sup>105</sup> H.A. Massiara Dg, *Rapi, Menyingkap Tabir Sejarah dan Budaya di Sulawesi Selatan*. (Makassar: Lembaga Penelitian dan Pelestarian Sejarah dan Budaya Sulawesi Selatan TOMANURUNG, 1988), 55-62.



Masjid Al Hilal Katangka

Masjid yang didirikan oleh Sultan Alauddin

Keberhasilan dakwah tiga Datuk dari Minangkabau ini tidak bisa dipisahkan dari hubungan baik antara orang-orang pendatang dari Melayu dengan penguasa kerajaan Gowa-Tallo. Bahkan, jauh sebelum kedatangan para Datuk ini, para penguasa kerajaan Gowa telah memberikan perhatian istimewa bagi masyarakat Melayu pendatang. Hal ini dapat dibuktikan dari kebijakan raja Tonijallo (1565-1590) yang memberikan fasilitas tempat ibadah, sebuah masjid, di tempat pemukiman masyarakat Melayu, di daerah Mangallekana.

Di pihak lain, para pedagang muslim berhasil memelihara hubungan baik itu dengan kerajaan. Salah satunya selalu aktif memberikan kontribusi bagi pembangunan kerajaan Gowa, terutama dibidang ekonomi perdagangan. Sejak awal kedatangan mereka, yaitu di masa pemerintahan Raja Gowa X, Tonipalangga, seorang keturunan Melayu bernama I Daeng ri Mangallekana diangkat sebagai syahbandar yang kedua pada Kerajaan Gowa. Sejak saat itu secara turun-temurun jabatan



syahbandar dipegang oleh orang Melayu sampai pada masa Ince Husein sebagai syahbandar terakhir. Dia mengakhiri jabatannya pada tahun 1669, ketika Kerajaan Gowa mengalami kekalahan melawan VOC. Jabatan penting lainnya yang dipegang oleh orang-orang Melayu adalah juru tulis istana. Salah seorang yang paling menonjol di antara orang-orang Melayu itu adalah Ince Amin. Dia adalah juru tulis terakhir yang amat terkenal pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin. Sebuah karya tulisnya yang masih bisa ditemukan sekarang adalah "*Sja' ir Perang Makassar*". Karya ini mengisahkan saat-saat terakhir masa kekuasaan Kerajaan Gowa tahun 1669.<sup>106</sup>Keberhasilan orang-orang Melayu membangun komunikasi baik dengan raja-raja Gowa ini, menjadi salah satu batu sandungan proses kristenisasi yang dibawa oleh orang-orang Portugis.

Setelah Raja Gowa dan Tallo membaca kalimat syahadat, disertai dengan diakuinya Islam sebagai agama kerajaan, maka penyebaran Islam tidak lagi hanya dilakukan dalam pendekatan dakwah kultural, sebagaimana dilakukan oleh Datuk ri Bandang dan saudara-saudaranya. Sebagai raja dan sekaligus pengemban amanat sebagai amirul mukminin, sultan Alauddin berusaha menyebarluaskan Islam, tidak hanya di daerah kekuasaannya, namun juga disebarluaskan ke kerajaan-kerajaan lain.

Salah satu strategi pengenalan Islam yang dilakukan oleh Sultan Alauddin dan menarik untuk dicermati adalah mengingatkan kerajaan-kerajaan akan perjanjian persaudaraan yang memang terjalin antara mereka. Salah satu isi perjanjian ini adalah

---

<sup>106</sup> <http://wacananusantara.org/islam-di-kerajaan-gowa-tallo-menelusuri-jejak-jejak-islam-dalam-kaitannya-dengan-penyebaran-islam-di-sulawesi/>

transformasi nilai-nilai kebaikan dari satu kerajaan ke kerajaan lain. Artinya, jika salah satu kerajaan yang terikat dalam perjanjian ini mendapatkan sesuatu (ajaran, ilmu, dan informasi) yang baik, maka wajib menyampaikan “kebaikan” ini kepada kerajaan lain.<sup>107</sup> Dalam konteks Islamisasi kerajaan-kerajaan lainnya, Raja Gowa menyampaikan bahwa Islam adalah ajaran yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan sehingga perlu dan wajib disampaikan ke kerajaan-kerajaan lainnya.

Tidak semua kerajaan menerima ajakan kerajaan Gowa, beberapa kerajaan besar, menolak ajakan ini. Selain karena pertimbangan bahwa ajaran ini sangat sulit direalisasikan, juga karena pertimbangan politis kekuasaan. Alasan yang pertama, adalah akibat dari ajaran Islam yang ketat mengatur penganutnya, seumpama keharaman makan daging babi, minum khamar, sabung ayam dan berjudi. Padahal, larangan-larangan dimaksud adalah sesuatu yang sangat digemari oleh masyarakat saat itu. Alasan kedua, bahwa kerajaan-kerajaan ini merasa bahwa Gowa tidak hanya mempunyai misi Islamisasi, penyebaran ajaran Islam, namun mempunyai muatan politis kekuasaan yang ditunggangkan kepada syiar Islam. Kerajaan-kerajaan ini yakin, tujuan utama dari syiar Islam kerajaan Gowa adalah penaklukan. Beberapa kerajaan yang menolak diantaranya adalah Bone, Soppeng, Wajo' dan Sidenreng.

Bagi yang menolak, yaitu setelah diberi peringatan dan tetap tidak bersedia menerima Islam, maka raja Gowa dengan tegas mengirimkan pasukan perang untuk menundukkan kerajaan-kerajaan tersebut. Dengan persenjataan yang lebih lengkap, dan pasukan yang jauh lebih besar, maka secara beruntun kerajaan-kerajaan yang menolak dapat ditaklukkan, dimulai dari tahun 1609

---

<sup>107</sup> H.A. Massiara Dg, *Rapi, Menyingkap Tabir Sejarah dan Budaya di Sulawesi Selatan..55-62.*

angkatan perang Gowa yang tangguh dikirim ke Suppak, Sawitto, Rappang, Sidenreng, dan berhasil ditundukkan. Juga pada tahun yang sama, Kerajaan Soppeng ditundukkan dan menerima Islam, tahun 1610 giliran kerajaan Kerajaan Wajo yang menerima Islam dan baru pada tahun 1611 Kerajaan Bone juga menerima Islam. Sedangkan, Kerajaan Luwu' dan Mandar telah memeluk Islam sebelumnya.

Diakuinya Islam menjadi agama resmi kerajaan, berimbas pada berubahnya konstitusi dan struktur kerajaan. Pangadareng adalah konstitusi kerajaan yang terdiri dari, pertama, *Ade'* yang berarti undang-undang atau ketetapan permanen, kedua, *Rapang* yang kurang lebih berarti yurisprudensi, ketiga, *Wari'* yang bermakna aturan-aturan termasuk keprotokoleran, keempat, *Bicara* yang berarti kesepakatan dewan kerajaan. Setelah masuknya Islam, maka faktor ke-5 adalah syara' atau syariat. Dari sinilah perlahan syariat Islam ditegakkan.

## **A.2 Islamisasi Kerajaan Bone.**

Islamisasi di kerajaan Bone tidak bisa lepas dari upaya penyebaran Islam yang dilakukan oleh kerajaan Gowa-Tallo. Raja Bone kala itu adalah seorang perempuan, yaitu raja Bone ke 10, *I Tenry Tuppu*. Ajakan untuk menjadi penganut Islam sebagaimana pesan yang disampaikan oleh Sultan Alauddin, telah menjadikan tiga kerajaan sekutu, yaitu Bone, Soppeng dan Wajo bersatu padu untuk melawan kerajaan Gowa-Tallo. Ikatan persekutuan ini dikenal dengan perjanjian *Tellupoccoe*.

Namun ketangguhan ketiga negara sekutu ini akhirnya terpecah ketika satu persatu kerajaan-kerajaan ini dapat ditaklukkan oleh kerajaan Gowa-Tallo. Diawali kekalahan yang dialami oleh Soppeng pada tahun 1609, lalu Wajo pada tahun 1610,

maka pada tahun 1611, Bone sebagai kerajaan terbesarpun akhirnya menyerah dan tunduk pada kerajaan Gowa-Tallo.

Dalam buku yang ditulis oleh Muslihin Sultan, seorang dosen di STAIN Watampone, dijelaskan bahwa, sebenarnya secara pribadi raja Bone ke 10, yaitu *I Tenry Tuppu* tertarik untuk mempelajari Islam. Raja perempuan ini tertarik dengan ajaran Islam. Karenanya, secara diam-diam *I Tenry Tuppu* datang ke Sidenrang, untuk mempelajari Islam yang berakhir dengan pengucapan kalimat syahadat.<sup>108</sup>Namun *I Tenry Tuppu* tidak lama di Sidenrang. Karena mengidap penyakit yang sulit disembuhkan, *I Tenry Tuppu* akhirnya mangkat di Sidenrang. Karenanya, raja ini dikenang dengan sebutan *We Tenri Tappu Matinroe ri Sidenrang*.

Sebagai penggantinya, diangkatlah *La Tenri Ruwa* sebagai raja ke 11 kerajaan Bone. *La Tenri Ruwa* adalah saudara sepupu dari *We Tenri Tuppu*. Pengangkatan *La Tenri Ruwa* sebagai raja Bone ke 11 atas kesepakatan *ade' pitu* bersama rakyat Bone.

Tiga bulan setelah pengangkatan *La Tenri Ruwa* sebagai Raja Bone yang ke XI, utusan Gowa *KaraengE ri Gowa* datang kembali ke Bone untuk kembali mengajak ke jalan Islam. Secara pribadi *La Tenri Ruwa* sangat tertarik dengan ajaran Islam, namun sebagai seorang raja yang bersifat demokratis, maka *La Tenri Ruwa* menyampaikan i'tikatnya untuk mengajak seluruh rakyat Bone memeluk Islam. Terkait ide untuk memeluk Islam ini sangat banyak diceritakan dalam lontara' masyarakat Bone. Misalnya dalam *Lontaraq Akkarungeng ri Bone* tertulis demikian:

” *ia mennang mupesoiyang paoppang palengengngi tanae ri Bone mupassekori pajung, nae natanrereangengi deceng*

---

<sup>108</sup> Muslihin Sultan, *Peta Kalie Bone...*14-15.

*karaengnge.Madecengngi sateceppa (tatarima) asellengengnge. Apa iya uluadatta riolo, iya lolongeng ia mappaita. Nakkeda karaengnge, uwasengngi deceng enrengnge tajang mekkatenniku ri agamana nabitta, nakkeda topa karaengngnge rekko mutarimai adakku dua mua maraja, Bone mua enrengnge Gowa. Tapada makkasiwiyang ri dewata sewwaE. Rekkuka mennang tetarimai ada madecengnge karaengnge natellopi matu tangganro naatani asenna' naiyya rekko tatarimai ada madecenna karaengnge nawelaiyangngi ada..(engkau semua memberikan kepercayaan kepadau melihat kebaikan tanah Bone dan untuk itu engkau mamayungiku. Kini raja Gowa membawa cahaya kebaikan, oleh sebab itu, baiklah kita terima Islam itu berdasarkan perjanjian kita dengan raja Gowa di masa lalu, bahwa siapa yang menemukan kebaikan dialah yang menyampaikan dan kini raja Gowa datang karena menurut baginda bahwa Islam itu adalah kebaikan. Dan selanjutnya, Raja Gowa bahwa kalau Bone menerima keislaman berarti hanya Bone dan Gowa yang besar. Marilah kita menerima islam itu, dan marilah kita berpegang teguh kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan pula andaikata kita tidak menerima maksud baik yang ditawarkan oleh raja Gowa dan nanti kita diserang dan dikalahkan baru kita menerimanya berarti kita diperhamba oleh Gowa dan sebaliknya, jika kalau kita menerimanya dengan baik berarti baginda hanya meninggalkan petuah-petuah kepada kita).*<sup>109</sup>

**Ajakan La** Tenri Ruwa ternyata ditolak oleh Ade' Pittu dan masyarakat Bone. Mereka masih berat meninggalkan kepercayaan lama yang sudah turun temurun mereka anut. Penolakan ini tidak menjadikan La Tenri Ruwa murka, bahkan dalam sejarah kerajaan Bone diceritakana bahwa La Tenri Ruwa mengalah dan diam. Setelah melalui diskusi panjang dengan orang-orang dekatnya serta

---

<sup>109</sup> Muslihin Sultan, *Petta Kalie Bone...*16.

persetujuan dari keluarga dan teman-teman setianya, La Tenri Ruwa memutuskan untuk hijrah dari Lalebata ke Pattiro, dengan harapan di daerah baru ini raja la Tenri Ruwa dapat memperkenalkan dan menyebarkan Islam.

Ternyata tanggapan masyarakat Pattiro tidak berbeda dengan rakyat Bone kebanyakan, yaitu menolak Islam. Kondisi terjepit raja La Tenri Ruwa semakin rumit ketika di saat yang tidak terlalu lama, ade' pittu dan rakyat Bone mengirimkan utusan ke raja La Tenri Ruwa di Pattiro. Maksud kedatangan utusan ini, yaitu To Alaungngeng, adalah memberitahukan hasil musyawarah ade' Pittu dengan masyarakat Gowa tentang pencabutan mandat dan hak Raja La Tenri Ruwa. Dalam pesan yang disampaikan, ade' pittu dan rakyat Bone menganggap bahwa raja La Tenri Ruwa dianggap sengaja meninggalkan Bone untuk lari dari tanggung jawabnya sebagai raja, padahal, rakyat dan kerajaan Bone sangat membutuhkan seorang pemimpin yang tangguh untuk menghadapi ancaman kerajaan Gowa.<sup>110</sup>

Alasan pemakzulan yang disampaikan oleh utusan ade' pittu dan rakyat Bone tidak ditanggapi emosional oleh La Tenri Ruwa, namun dijawab dengan argumentasi dan alasan kepergiannya. Berikut jawaban La Tenri Ruwa;

"engkau mengatakan bahwa saya meninggalkan rakyat dan kerajaan Bone dalam keadaan terancam oleh musuh, tetapi engkau lupa karena kecintaanku kepada rakyat Bone menyebabkan aku menganjurkan agar rakyat Bone menerima baik, maksud baik kedatangan raja Gowa yang membawa agama Islam. Oleh sebab engkau semua tidak mau menerima dengan baik, dari sebab itu,

---

<sup>110</sup><http://sejarah.kompasiana.com/2011/04/21/riwayat-raja-bone-11-la-tenri-ruwa/>

menetaplah ditempat gelap dan biarkanlah saya menuju tempat yang terang benderang yang diridloi oleh Tuhan Yang maha Esa”.<sup>111</sup>

Pemakzulan La Tenri Ruwa sebagai raja Bone akhirnya sampai ke sultan Alauddin. Komunikasipun dibangun antara la Tenri Ruwa dengan kerajaan Gowa. Komunikasi ini terkait posisi La Tenri Ruwa yang telah dimakzulkan. Sebagai bentuk ikatan persahabatan, maka sultan Alauddin mengirimkan utusan, lengkap dengan pasukan bersenjata untuk melindungi dan memastikan keamanan La Tenri Ruwa. Utusan ini dipimpin oleh Karaeng Patu.

Atas fasilitas Sultan Alauddin, La Tenri Ruwa akhirnya diundang ke Palette, tempat Sultan Alauddin sementara tinggal. Kedatangan la Tenri Ruwa disambut langsung oleh Sultan Alauddin dengan penuh gembira. Dalam pertemuan ini, Sultan Alauddin mempersembahkan permadani berlapis emas ke La Tenri Ruwa. Pemberian ini tidak secara langsung diterima oleh La Tenri Ruwa, sempat ada dialog diantara keduanya. Berikut cuplikan dialognya; *”..kalau seandainya pemberian ini karena saya berpihak kepada Gowa dan bertentangan dengan rakyat saya, maka saya tidak akan menerimanya”* ujar La tenri Ruwa. Sultan Alauddin menjawab, *”..bukan, pemberian ini adalah ikatan persaudaraan, sebagaimana adat istiadat dan para orang tua kita mengajarkan, bahwa jikalau bertemu dengan keluarga maka berikanlah pemberian sebagai bukti kegembiraan”*. Karena alasan persaudaraan, maka La Tenri Ruwa menerima pemberian Sultan Alauddin. Akhir pertemuan

---

<sup>111</sup> Untuk lebih lengkapnya informasi sejarah ini, baca A. Moh. Ali, *Bone Selayang Pandang*. (Watampone: tp., 1986).

antara La Tenri Ruwa dengan Sultan Alauddin berakhir dengan disetujuinya sebuah perjanjian diantara keduanya.<sup>112</sup>

Setelah turun takhta, La Tenri Ruwa berkonsentrasi untuk mempelajari Islam dan tidak menyentuh kembali politik kekuasaan. Hingga akhir hayatnya, La Tenri Ruwa lebih banyak berada dipinggiran kekuasaan. Setelah Bone dapat ditaklukkan oleh Gowa, La Tenri Ruwa pindah ke daerah Bantaeng dan meninggal di sana.



Makam La Tenri Ruwa di Bantaeng

Tahta Raja Bone yang ditinggalkan oleh La Tenri Ruwa digantikan oleh La Tenri Palle Arung Timurang. Raja ini yang memimpin rakyat Bone melawan kerajaan Gowa. Setelah mengalami beberapa peperangan, akhirnya pada tanggal 23 November 1611 M, bertepatan dengan 20 Ramadhan 1020 H kerajaan Bone dikalahkan oleh kerajaan Gowa. Meskipun Bone telah ditaklukkan, namun atas kebijakan Sultan Alauddin, kebebasan raja Bone untuk tetap mengatur rumah tangga kerajaan sendiri masih berjalan.

---

<sup>112</sup> Perjanjian ini berisi ikatan perdamaian dan saling bantu antar keduanya.



Peperangan yang dimenangkan oleh Gowa tidak menjadikan hubungan raja La Tenri Pale dan Sultan Alauddin menjadi buruk, bahkan menjadi dekat. Pasca kekalahan, Raja La Tenri Pale menjadi semakin sering berkunjung ke Makassar. Bahkan, beliau akhirnya meninggal dunia di Makassar. Karenanya, atas dasar tersebut La Tenri Pale diberi gelar *Matinroe ri Tallo*.

Pengganti La Tenri Pale adalah La Maddaremmeng sebagai raja Bone ke 13. Raja ini dikenal sebagai penegak syara' di daerah Bone. Pada masa jabatan raja ini, jabatan sara' mulai dikenalkan, seperti jabatan qadhi. Pejabat qadhi pertama di kerajaan Bone adalah Syekh Faqih Amrullah.<sup>113</sup> Posisi qadhi yang sangat strategis turut mempercepat penyebaran Islam di kerajaan Bone. Qadhi bukan hanya berperan di wilayah kultur masyarakat tapi masuk dalam struktur kekuasaan kerajaan Bone.

Piranta struktur qadhi juga dilengkapi. Berturut-turut muncul kelengkapan fungsi qadhi, seperti Imam, Bilal dan Khatib. Mereka yang terpilih sebagai qadhi dan struktur di bawahnya adalah mereka yang masih mempunyai garis keturunan dari kerajaan Bone, namun dilengkapi dengan pemahaman keagamaan yang mumpuni.

Dengan masuknya qadhi dalam struktur kerajaan Bone, maka fungsi dan peran *bissu* menjadi lebih kecil dan hanya mengurus dan merawat benda-benda pusaka kerajaan. Berikut struktur kerajaan Bone; Raja Bone, dengan gelar Arungpone atau Mangkau'e, Ade Pittu yang berfungsi sebagai badan pertimbangan sekaligus badan legeslatif, Ponggawa yaitu berperan sebagai Panglima Perang, Qadhi sebagai perangkat penegak hukum islam dan Bissu, sebagai petugas perawat benda pusaka kerajaan.

---

<sup>113</sup> Dalam banyak catatan sejarah Bone, Syekh Faqih Amrullah adalah keturunan raja Gowa-Tallo. Jika ditelusur dari garis ayahandanya (Sayyid Muhsin), Syekh Faqih Amrullah adalah cucu dari Sultan Abdullah awwalul Islam, atau raja Tallo yang pertama kali masuk Islam.



### **Tana Bangkala'e**

Tempat pelantikan raja-raja

Bone

### **A.3 Islamisasi Kerajaan Luwu**

Sebelum Islam masuk dan menyebar di daerah Luwu, masyarakat Luwu penganut ajaran animisme. Setelah sepuluh abad dari masa berdirinya, Islam baru masuk ke kerajaan Luwu, tepatnya pada tahun 1596 yang dibawa oleh tiga orang alim dari tanah Sumatera, yaitu Datuk Sulaiman, Datuk Abdul makmur dan Datuk Khatib Bungsu. Pilihan ketiga muballig dari Minangkabau tersebut untuk datang ke Luwu didasarkan kepada pengaruh besar yang dimiliki oleh kerajaan Luwu. Kerajaan Luwu dianggap sebagai pintu masuk penyebaran Islam yang paling efisien. Sebagai kerajaan tertua di tanah Sulawesi Selatan, kerajaan Luwu memiliki pengaruh yang sangat signifikan di depan kerajaan-kerajaan lainnya. Artinya, jika Islam dapat diterima di tanah Luwu, maka sama artinya, Islam akan bisa diterima di kerajaan-kerajaan lainnya.

Banyak hal mistis yang mengiringi kedatangan tiga muballig ini. Sebagian besar masyarakat mempercayai bahwa

kedatangan mereka tidak selayaknya manusia biasa yang berlabuh. Para Muballig ini diyakini tidak menggunakan perahu atau kapal disaat mengarungi lautan, namun hanya dengan menggunakan kulit kacang, mirip dengan keyakinan masyarakat Makassar terkait kedatangan Datuk Ri Bandang di Tallo. Para Datu dari minangkabau ini pertama kali tiba di Luwu tepatnya di desa Lapandoso, kecamatan Bua, kabupaten Luwu.<sup>114</sup>

Terdapat beberapa versi terkait masuknya Islam ke daerah Luwu, misal versi Baebunta. Menurut versi ini, Islam masuk ke Luwu pada tahun 1596. Versi ini mempertegas peran tiga Datu yang datang dari Minangkabau. Diceritakan, bahwa ketiga Datu datang dan menghadap kepada raja Luwu, Datu Patiarase, dan menyampaikan maksud untuk menyiarkan Islam.

Raja Luwu tidak langsung mengiyakan, namun terlebih dahulu melakukan sidang istana (*tudang ade'*) yang dihadiri oleh para ketua adat dan para menteri. Sidang ini memutuskan bahwa Islam dapat diterima jika ketiga Datu dari Minangkabau ini bisa meyakinkan Makole' Paboli di Baebunta bahwa Islam adalah ajaran yang benar. Atas dasar sidang adat yang digelar, Paboli menyarankan Datu Sulaiman untuk pergi ke Malimbu untuk bertemu dengan Ampunna Ampangan<sup>115</sup>, yaitu To Mariwai. Setelah melalui dialog yang panjang, akhirnya To Mariwai menyatakan ketertarikan kepada Islam dan bersedia membaca kalimat syahadat.

---

<sup>114</sup> <http://oedheentz.blogspot.com/2011/04/sejarah-masuknya-islam-di-luwu.html>

<sup>115</sup> Adalah kepanjangan tangan atau pelaksana harian pemerintahan non struktural yang diber mandat oleh Makole' Paboli.

Keputusan To Mariwai untuk menerima Islam berpengaruh langsung terhadap keputusan raja Luwu untuk juga menerima Islam.<sup>116</sup>

Sejarah lain menceritakan bahwa ketiga ulama dari Minangkabau tersebut berlabuh ke satu daerah yaitu Bua dan diterima oleh Maddika Bua Tendipau. Dari argumentasi yang logis serta adanya beberapa kesamaan ajaran antara Islam dan adat istiadat masyarakat, maka akhirnya Tendipau mengucapkan kalimat syahadat.

Pengislaman Tendipau inilah pintu masuk Islamisasi kerajaan Luwu lebih mudah. Dengan fasilitas yang disediakan oleh Tendipau, ketiga ulama ini menghadap raja Luwu, Pajung Patiarase di Pao Pattiman. Tandipau memperkenalkan ketiga ulama kepada raja Luwu serta menyampaikan misi kedatangannya. Melalui proses dialog yang panjang, raja Luwu akhirnya mengucapkan kalimat syahadat.

Peran Datu Sulaiman atau Datu ri Pattimang lebih dominan dibandingkan dengan dua orang saudaranya dalam proses Islamisasi kerajaan Luwu. Bahkan, dalam beberapa sejarah lainnya, proses Islamisasi di kerajaan Luwu lebih lekat dengan sosok pribadi Datu Sulaiman. Semisal cerita tentang dialog dan sayembara yang terjadi antara Datu Sulaiman dan Tendipau, Maddika Bua saat itu. Sebelum mengucapkan dua kalimat syahadat, Tendipau menantang datu Sulaiman untuk menyusun telur hingga beberapa tingkat. Setelah telur telah tersusun dengan rapi, Datu Sulaiman diminta untuk menganbil beberapa telur dibagian tengah dan dengan syarat tidak merobohkan susunan yang telah ada. Dengan doa dan karunia Allah, akhirnya Datu Sulaiman dapat melaksanakan sayembara

---

<sup>116</sup> A. Azis Tenrigau dkk, *Baebunta dalam Kerajaan Luwu*, (Palopo; Andi Djemma University Press, tt), 39-41.

dengan baik dan Tendipaupun mengucapkan dua kalimat syahadat.<sup>117</sup>

Sekalipun Tandipau telah membaca syahadat, namun dia belum berani terbuka mengatakan sebagai pemeluk agama Islam. Hal ini dikarenakan raja Luwu saat itu belum mengucapkan kalimat syahadat, kekhawatiran berbuat lancang karena mendahului raja Luwu adalah alasannya. Meskipun tidak berani secara terang-terangan telah menganut ajaran Islam, Tandipau memberi izin kepada Datu Sulaiman untuk mendirikan Masjid<sup>118</sup> di Bua tepatnya di desa Tana Rigella yang dibangun sekitar tahun 1594 Masehi yang merupakan masjid tertua di Sulawesi Selatan.

Setelah membangun sebuah Masjid di Bua, Datu Sulaiman menghadap raja Luwu. Setelah terjadi dialog siang dan malam mengenai ajaran agama yang dibawanya, maka Datu Patiarase pun bersedia diislamkan bersama seisi istana. Pada Waktu itu Patiarase sudah memiliki tiga orang anak, yaitu Pattiaraja (12 tahun), Pattipasaung (10 tahun, yang kemudian menjadi Pajung / Datu Luwu ke 16 menggantikan ayahnya) dan Karaeng Baineya (3 tahun), serta adik iparnya Tepu Karaeng (25 tahun). Islam lalu dijadikan sebagai agama kerajaan dan dijadikan pula sebagai sumber hukum. Walaupun sudah dijadikan sebagai agama kerajaann, penduduk yang jauh dari Ware' dan Bua masih tetap menganut kepercayaan Sawerigading. Mereka mengatakan bahwa ajaran Sawerigading lebih unggul dibanding ajaran agama yang daibawa oleh Dato' Sulaiman.

---

<sup>117</sup> <http://adnanteknik.blogspot.com/2012/01/sejarah-masuknya-islam-di-tanah-luwu.html>

<sup>118</sup> Masjid ini pernah menjadi pemantik kemarahan masyarakat Luwu kepada penjajah Belanda sehingga terjadi perang semesta rakyat Luwu pada tanggal 23 Januari tahun 1946. Perang ini terjadi karena pasukan Belanda masuk ke Masjid ini tanpa membuka sepatu dan merobek-robek al Qur'an yang ada di dalam Masjid. Hingga sekarang, masyarakat masih memperingati kejadian ini.

Setelah berhasil mengislamkan Datu' Patiarase, selain Datu Sulaiman, dua Datu dari Minangkabau pergi untuk menyebarkan Islam di daerah lain di Sulawesi Selatan. Sedangkan Dato' Sulaiman tetap tinggal di Luwu agar bisa mengislamkan seluruh rakyat Luwu. Beliau lalu wafat dan dikuburkan di Malangke, tepatnya di daerah Pattimang, dan ia pun diberi gelar Dato' Pattimang.



Masjid Tua Palopo  
Bukti Sejarah Kejayaan Islam

## **B. Model Penyebaran Islam**

### **B.1 Penyebaran Secara Damai**

#### **B.1.1 Dakwah ulama-ulama**

Sebagaimana telah disampaikan, bahwa Islamisasi di Sulawesi Selatan tidak bisa dipisahkan dari peran tiga ulama dari tanah Minang. Dengan keahlian khusus yang dimiliki, serta dengan strategi dakwah yang

jitu, maka ketiga ulama ini bersepakat untuk berpencaharian menyebarkan Islam.<sup>119</sup>

Abdul Jawad Khatib Bungsu singgah di daerah Tiro (Bulukumba), beliau mengembangkan Islam dengan pendekatan tasawuf. Sulaiman Khatib Sulung, setelah tiba bersama Abdul Makmur Khatib Tunggal di Gowa, Sulaiman kembali lagi ke Luwu untuk mengajarkan agama Islam di sana dengan mengutamakan keimanan (tauhid) serta mempergunakan konsep ketuhanan Dewata Seuwae yang telah berkembang sebelumnya sebagai metode pendekatan. Yang menetap di Gowa ialah Abdul Makmur Khatib Tunggal (Datuk Ri Bandang).

Semua sejarah yang menulis peran ketiga ulama menyiratkan sebuah kesimpulan bahwa Islam dikembangkan di daerah Sulawesi Selatan dengan pendekatan damai. Ketiga Ulama ini berhasil mempengaruhi elit kerajaan-kerajaan di daerah Sulawesi Selatan dengan pendekatan dialog dan rasional. Islam diterima karena ajarannya bisa diterima oleh logika dan dapat diterapkan di masyarakat daerah Sulawesi Selatan.

Selain ketiga ulama ini, juga terdapat beberapa ulama setelahnya yang juga turut menyebarkan Islam dengan damai di Sulawesi Selatan. Semisal Syeh Yusuf al Makasari. Ulama ini dilahirkan di daerah Moncong Loe, Gowa, Sulawesi Selatan pada 1626 M. Dia adalah ulama kreatif dengan banyak karya tulis, pejuang yang gigih melawan penjajah dan mursyid toriqah. Nama aslinya

---

<sup>119</sup> Ketiga ulama dimaksud adalah Abdul Makmur, Khatib Tunggal yang lebih dikenal dengan panggilan Datuk Ri Bandang, Sulaiman, Khatib Sulung, atau lebih dikenal dengan panggilan Datuk pattimang, dan Abdul Jawad, Khatib Bungsu yang lebih dikenal dengan sebutan Datuk ri Tiro. Mattulada, "Islam di Sulawesi Selatan" ....231.

adalah Muhammad Yusuf, terkenal dengan gelar asy-Syaikh al-Hajj Yusuf Abu Mahasin Hadiyatullah Taj al-Khalwatti al-Makasari al-Bantani. Di daerah kelahirannya, Syaikh Yusuf lebih dikenal dengan gelar Tuanta Salamaka, artinya Tuan Kita Yang Selamat dan Mendapat Berkah.

Pengalaman belajar agama yang dimiliki oleh Syeh Yusuf sangatlah panjang. Bukan hanya di bumi Nusantara, seperti Aceh dan banten, namun juga hingga keluar negeri, seperti Sri Langka dan Afrika. Pengalaman belajar ini juga terkait dengan keberaniannya melawan penjajah Belanda.<sup>120</sup>

Tak terhitung peperangan yang dikobarkan oleh Syeh Yusuf dalam melawan Belanda. Di Makasar Syeh Yusuf berhasil meyakinkan Sultan Hasanuddin akan kewajiban mempertahankan aqidah dan tanah air, ketika dibuang ke tanah Jawa, Syeh Yusuf juga berhasil berkolaborasi dengan Sultan Abdul Fatah yang bergelar Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1695) untuk melawan Belanda.

Karena keberanian dan pengaruhnya yang sangat kuat ini, maka tak terhitung berapa kali Belanda mengasingkan Syeh Yusuf. Mula-mula hanya di daerah Nusantara, namun karena konsistensinya serta kealiman dan kepandaiannya dalam menjalin hubungan baik, maka dakwah dan semangat juang Syeh Yusuf selalu mendapat sambutan baik masyarakat. Maka, untuk menghilangkan

---

<sup>120</sup> Karena keberaniannya melawan penjajah Belanda, Syeh Yusuf berulang-ulang ditangkap dan diasingkan ke berbagai daerah oleh Belanda. Beberapa tempat pengasingannya adalah Banten, Sri langka dan Afrika. Pengasingan ini tidaklah menghentikan aktifitas Syeh Yusuf untuk belajar dan berjuang. Ketika berada di Srilangka, Syeh Yusuf seringkali didatangi dan dimintai fatwa jamaah haji Indonesia yang mampir di Sri langka. Setiap pertemuan tersebut, syeh Yusuf selalu mengingatkan semangat juang untuk tegak melawan Belanda. Baca buku Karomah Para Kiai, (Jakarta; Pustaka Pesantren, 2009).



pengaruh Syeh Yusuf, belanda membuangnya hingga ke Sri Langka. Di Srilanka, Syaikh Yusuf menjalani kehidupan baru, yakni menekuni dunia sufistik dan melakukan penyiaran agama Islam di negeri orang.

Namun, karena hubungan Syeh Yusuf dengan orang-orang Indonesia tetap terjalin, terutama jamaah haji yang singgah di Sri Langka, maka Syeh Yusuf akhirnya dibuang ke daerah Afrika Selatan. Pada Juli 1693 M., Syaikh Yusuf—disertai 49 pengikutnya—dibuang ke Tanjung Harapan (Cape Town). Mereka ditempatkan di daerah Zandvliet, dekat pantai Afrika Selatan, dan tempat ini kemudian dinamakan Macassar. Selama 6 tahun, Syaikh Yusuf berada Zandvliet, saat itu usianya telah mencapai 67 tahun. Di Afrika Selatan, Syaikh Yusuf tetap mendakwahkan Islam kepada penduduk setempat dan juga para pendatang yang berasal dari India, Melayu, dan Persia. Syaikh Yusuf tinggal di Tanjung Harapan sampai wafatnya pada 23 Mei 1699, dalam usia 73 tahun. Makamnya ada di Afrika Selatan, dan pada tahun 1705—atas inisiatif pihak Kerajaan Gowa, tepatnya pada masa pemerintahan Abdul Jalil—makam Syaikh Yusuf dipindahkan ke Gowa, tepatnya di daerah Lakiung.

Di daerah Wajo juga terdapat ulama besar, Syaikh Muhammad As'ad<sup>121</sup> yang berperan besar dalam penyebaran Islam secara damai di daerah Sulawesi Selatan. Meskipun kiprahnya tidak pada awal-awal pengislaman, namun

---

<sup>121</sup> Syeh Muhammad As'ad adalah seorang ulama besar yang merupakan putra daerah tanah Wajo. Sebelum kiprah dakwahnya di Wajo pada tahun 1928, Syeh Muhammad As'ad terlebih dahulu memperdalam Ilmu di Makkah, Saudi Arabia. Karena permintaan orang tuanya, saran dari para ulama di Wajo serta karena kondisi masyarakat yang sangat membutuhkan bimbingannya, maka pada bulan Desember 1928 M, atau 1347 H dia kembali ke tanah kelahirannya, Wajo.

kiprahnya juga memberikan pengaruh kuat akan penyebaran ajaran Islam yang benar.

### **B.1.2 Pengaruh Kerajaan Gowa-Tallo**

Sebagaimana telah disajikan pada sub bab sebelumnya, bahwa setelah Sultan Alauddin mendeklarasikan Islam sebagai agama resmi kerajaan, maka upaya penyebaran Islam ke kerajaan-kerajaan tetangga dilakukan. Untuk mendukung upaya Islamisasi ini, Sultan Alauddin menganggap penting kiranya untuk mengikrarkan sebuah dekrit yang berisikan komitmen Sultan untuk menjadikan kerajaan Gowa-Tallo sebagai pusat penyebaran Islam di Sulawesi Selatan.

Utusan-utusan yang dipilih oleh Sultan untuk mendatangi raja-raja yang akan diajak ke jalan Islam adalah orang-orang pilihan dengan kemampuan komunikasi yang baik. Sebagai bukti bahwa ajakan kerajaan Gowa-Tallo untuk memeluk Islam adalah ajakan damai, maka para utusan dibekali dengan hadiah-hadiah yang dipersembahkan kepada raja-raja. Setiap ajakan selalu dibangun dengan argumentasi akan keindahan dan kebenaran ajaran Islam.

Selain argumentasi yang kuat akan kebenaran dan keindahan Islam, perjanjian kuno yang terbangun antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, yaitu perjanjian untuk saling mengajak ke jalan yang benar, adalah pintu masuk ajakan Sultan Alauddin yang paling efektif. Dalam perjanjian tersebut, para raja dan kerajaan-kerajaan di sekitar Gowa diikat untuk saling menyampaikan hal kebaikan jika mendapatkannya. Karena Islam dianggap

sebagai ajaran yang baik dan kedatangan pertama kalinya di Gowa-Tallo, maka raja dan kerajaan Gowa Tallo merasa bertanggungjawab untuk menyampaikan berita bahagia ini ke kerajaan yang lain.

Karena komitmen atas perjanjian kuno ini, dan juga karena kebenaran yang sulit ditolak dari ajaran Islam, maka penyebaran Islam ke kerajaan-kerajaan di sekitar Gowa dan Tallo bisa berlangsung cepat dan damai. Beberapa kerajaan yang dengan suka rela menerima Islam, diantaranya adalah Bantaeng, Selayar, Sawitto dan Balanipa di Mandar.<sup>122</sup>

## **B.2 Penyebaran dengan Perang (*musu' assellengge*)**

*Istilah *musu' assellengge* adalah istilah yang dikembangkan oleh raja-raja Bugis. Mereka melihat i'tikad raja Gowa untuk mengenalkan Islam adalah upaya ekspansi politik ekonomi kerajaan Gowa, tidak murni untuk menyebarkan Islam.<sup>123</sup> Namun dalam penelitian ini, sejarah penyebaran Islam dengan peperangan ini kami anggap cukup penting untuk ditulis.*

Setelah Islam menjadi agama resmi di kerajaan kembar, Gowa dan Tallo, maka sultan Alauddin, raja Gowa menginstruksikan untuk menyebarkan agama baru ini ke beberapa kerajaan tetangga. Tidak semua kerajaan menerima dengan tangan terbuka ajakan Gowa-Tallo. Beberapa kerajaan besar, terutama kerajaan yang tergabung dalam ikatan

---

<sup>122</sup> Khusus upaya Islamisasi di Mandar, para sejarawan juga mengaitkan hubungan darah antara Mandar dan Gowa-Tallo, sehingga proses islamisasinya jauh lebih mudah dan damai. Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Bone....*113.

<sup>123</sup> Ikrar dan pengucapan kalimat syahadat, sebagaimana ajakan kerajaan Gowa dianggap mempunyai implikasi ganda, yang pertama berimplikasi simbolis, yaitu penerimaan Islam sebagai agama resmi kerajaan dan kedua berimplikasi politis, yaitu pengakuan akan kekuasaan kerajaan Gowa. Baca buku *Agama dan Realitas Sosial*, yang ditulis oleh Mukhlis dan Kattryn Robinson, (Ujungpandang: Lephass, 1985).

Tellunpoccoe, yaitu kerajaan Bone, Soppeng dan Wajo menolak ajakan ini. Selain karena alasan sosiologis-teologis, bahwa masyarakat akan sangat sulit menerapkan ajaran baru ini (ajaran Islam sangat bertentangan dengan adat istiadat yang ada), juga karena alasan politis, bahwa ajakan untuk memeluk Islam hanya taktik dan upaya Gowa Tallo untuk kembali mendominasi politik kekuasaan di daerah Sulawesi Selatan. Pengingkaran dari ajakan Islam inilah yang menjadi alasan pengiriman pasukan Gowa-Tallo ke daerah-daerah yang menolak oleh Sultan Alauddin.

Serangan dari kerajaan Gowa-Tallo dilakuka dari dua arah. Pertama serangan dibangun dari arah barat, melalui Sawitto dan Rappang, serangan ke dua dilakukan dari arah selatan melalui Tanete dan Barru. Serangan pertama mendapat perlawanan yang luar biasa dari pasukan Tellunpoccoe. Pertempuran di daerah Ajangtapparan, pasukan Gowa mengalami kekalahan.

Kekalahan ini memberikan pelajaran berarti bagi pasukan Gowa. Stelah tiga bulan berselang, dengan merubah strategi tempurnya, pasukan Gowa kembali mendarakan pasukannya di beberapa daerah, Akkotengeng, Maroangin dan Padaelo. Strategi ini berhasil memecah belah Tellunpoccoe. Masyarakat Akkotengeng yang pertama kali menerima dan berpihak ke pasukan Gowa.

Perpecahan ini sangat merugikan pasukan Tellunpoccoe, satu persatu aliansi ini pecah kongsi dan jatuh ke pasukan Gowa. Berturut-turut, dari tahun 1608, Reppang, Bulu Cenranae, Utting dan Maiwa berpihak ke Gowa, disusul pada tahun 1609, Soppeng takluk dan memeluk Islam.

Melihat tercerai berainya Tellunpoccoe, raja Wajo Arung matoa La Sangkuru mengirim utusan dan surat damai ke Sultan Alauddin. Dalam surat tersebut termuat kesanggupan Arung Matoa La Sangkuru untuk memeluk Islam dengan syarat raja Gowa tidak mengambil dan merampas apapun dari kerajaan dan rakyat Wajo. Persyaratan ini diterima dan disanggupi oleh Sultan Alauddin, maka pada tahun 1610 kerajaan Wajo resmi memeluk Islam.

Peperangan terpanjang terjadi antara pasukan Gowa dan pasukan Bone. Keberanian rakyat Bone untuk melawan pasukan Gowa cukup menyulitkan Islamisasi di daerah ini. Meskipun, akhirnya pada tahun 1611, kerajaan Bone juga memeluk Islam.

Perang Islamisasi ini sangat berpengaruh terhadap Islamisasi di Sulawesi Selatan. Pendekatan struktur, yaitu dengan mengislamkan raja-raja di daerah taklukan, Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat. Apalagi, para penyiar Islam dapat melakukan akulturasi yang bijak antara ajaran Islam dan budaya lokal. Masyarakat tidak langsung diputus dengan tradisi-tradisi lokalnya, namun melalui proses dialog dan adaptasi-adaptasi.

## BAB V

### PROFIL DAN KONDISI OBJEKTIF

#### TIGA PERGURUAN TINGGI ISLAM NEGERI DI SULAWESI SELATAN

## **A. PROFIL UIN ALAUDDIN**

### **A.1 Sejarah Perkembangan UIN Alauddin**

Pada mulanya IAIN Alauddin Makassar yang kini menjadi UIN Alauddin Makassar berstatus Fakultas Cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas desakan Rakyat dan Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan serta atas persetujuan Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan Keputusan Nomor 75 tanggal 17 Oktober 1962 tentang penegerian Fakultas Syari'ah UMI menjadi Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Cabang Makassar pada tanggal 10 Nopember 1962. Kemudian menyusul penegerian Fakultas Tarbiyah UMI menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Cabang Makassar pada tanggal 11 Nopember 1964 dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 91 tanggal 7 Nopember 1964. Kemudian Menyusul pendirian Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta cabang Makassar tanggal 28 Oktober 1965 dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 77 tanggal 28 Oktober 1965.

#### **1. Fase tahun 1965 s.d 2005**

Dengan mempertimbangkan dukungan dan hasrat yang besar dari rakyat dan Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan terhadap pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat Universitas, serta landasan hukum Peraturan Presiden Nomor 27 tahun 1963 yang antara lain menyatakan bahwa dengan sekurang-kurangnya tiga jenis fakultas IAIN dapat digabung menjadi satu institut tersendiri sedang tiga fakultas dimaksud telah ada di Makassar, yakni Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin, maka mulai tanggal 10 Nopember 1965 berstatus mandiri dengan nama Institut

Agama Islam Negeri Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah di Makassar dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 79 tanggal 28 Oktober 1965.

Penamaan IAIN di Makassar dengan “Alauddin” diambil dari nama raja sejarah pengembangan Islam di masa silam, di samping mengandung harapan peningkatan kejayaan Islam di masa mendatang di Sulawesi Selatan pada khususnya dan Indonesia bahagian Timur pada umumnya. Sultan Alauddin adalah raja Gowa XIV tahun 1593-1639, (kakek/datok) dari Sultan Hasanuddin Raja Gowa XVI, dengan nama lengkap I Mangnga'rangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin, yang setelah wafatnya digelari juga dengan Tumenanga ri Gaukanna (yang mangkat dalam kebesaran kekuasaannya), demikian menurut satu versi, dan menurut versi lainnya gelar setelah wafatnya itu adalah Tumenanga ri Agamana (yang wafat dalam agamanya). Gelar Sultan Alauddin diberikan kepada Raja Gowa XIV ini, karena dialah Raja Gowa yang pertama kali menerima agama Islam sebagai agama kerajaan. Ide pemberian nama “ Alauddin ” kepada IAIN yang berpusat di Makassar tersebut, mula pertama dicetuskan oleh para pendiri IAIN “ Alauddin” , di antaranya adalah Andi Pangeran Daeng Rani, (cucu/turunan) Sultan Alauddin, yang juga mantan Gubernur Sulawesi Selatan, dan Ahmad Makkarausu Amansyah Daeng Ilau, ahli sejarah Makassar.

Pada Fase ini, IAIN (kini UIN) Alauddin yang semula hanya memiliki tiga (3) buah Fakultas, berkembang menjadi lima (5) buah Fakultas ditandai dengan berdirinya Fakuktas Adab berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No. 148 Tahun 1967 Tanggal 23 Nopember 1967, disusul Fakultas Dakwah dengan Keputusan Menteri Agama RI No.253 Tahun 1971 dimana Fakultas ini berkedudukan di Bulukumba ( 153 km arah selatan kota Makassar), yang selanjutnya dengan Keputusan Presiden RI No.9

Tahun 1987 Fakultas Dakwah dialihkan ke Makassar, kemudian disusul pendirian Program Pascasarjana (PPs) dengan Keputusan Dirjen Binbaga Islam Dep. Agama No. 31/E/1990 tanggal 7 Juni 1990 berstatus kelas jauh dari PPs IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang kemudian dengan Keputusan Menteri Agama RI No. 403 Tahun 1993 PPs IAIN Alauddin Makassar menjadi PPs yang mandiri.

Untuk merespon tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan mendasar atas lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 tahun 1989 di mana jenjang pendidikan pada Departemen Pendidikan Nasional R.I dan Departemen Agama R.I, telah disamakan kedudukannya khususnya jenjang pendidikan menengah, serta untuk menampung lulusan jenjang pendidikan menengah di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional R.I dan Departemen Agama R.I, diperlukan perubahan status Kelembagaan dari Institut menjadi Universitas, maka atas prakarsa pimpinan IAIN Alauddin periode 2002-2006 dan atas dukungan civitas Akademika dan Senat IAIN Alauddin serta Gubernur Sulawesi Selatan, maka diusulkanlah konversi IAIN Alauddin Makassar menjadi UIN Alauddin Makassar kepada Presiden R.I melalui Menteri Agama R.I dan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Mulai 10 Oktober 2005 Status Kelembagaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar berubah menjadi (UIN) Universitas Islam Negeri Alauddin Alauddin Makassar berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia No 57 tahun 2005 tanggal 10 Oktober 2005 yang ditandai dengan peresmian penandatanganan prasasti oleh Presiden RI Bapak DR H Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 4 Desember 2005 di Makassar.

Dalam perubahan status kelembagaan dari Institut ke Universitas , UIN Alauddin Makasar mengalami perkembangan dari lima (5) buah Fakutas menjadi 7 (tujuh) buah Fakultas dan 1 (satu)



buah Program Pascasarjana (PPs) berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 5 tahun 2006 tanggal 16 Maret 2006, yaitu:

- a. Fakuktas Syari'ah dan Hukum
- b. Fakuktas Tarbiyah dan Keguruan
- c. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- d. Fakultas Adab dan Humaniora
- e. Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- f. Fakultas Sains dan Teknologi
- g. Fakultas Ilmu Kesehatan.
- h. Prgoram Pascasarjana(PPs)

### **A.2 Akreditasi UIN Alauddin Makassar**

Sebagai salah satu perguruan tinggi negeri yang bonafit di daerah Sulawesi Selatan, UIN Alauddin sangat mempertimbangakn Akreditasi. Hingga sekarang, beberapa Fakultas dan Jurusan telah mendapatkan Akreditasi A. Berikut daftar daftar nilai Agreditasi beberapa jurusan di UIN Alauddin.

No.	Region	Level	College	Programme	Decrees No.	Years Decree	Rank	Expired
1	09	S1	Univ. Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar	Kependidikan Islam	001	1998	C	2001-08-11
2	09	S1	Univ. Islam Negeri	Komunikasi dan Penyiaran Agama Islam	001	1998	B	2003-08-11

No.	Region	Level	College	Programme	Decrees No.	Years Decree	Rank	Expired
			(UIN) Alauddin, Makassar					
3	09	S1	Univ. Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar	Studi Pengembangan Masyarakat Islam	014	2000	C	2003- 07-07
4	09	S1	Univ. Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar	Pendidikan Bahasa Inggris	006	2000	C	2003- 05-29
5	09	S1	Univ. Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar	Jinayah Siyasah	021	2000	A	2005- 08-31
6	09	S1	Univ. Islam Negeri (UIN) Alauddin,	Ahwal Al- Syakhshiyah	014	2000	B	2005- 07-07

No.	Region	Level	College	Programme	Decrees No.	Years Decree	Rank	Expired
			Makassar					
7	09	S1	Univ. Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar	Muamalat	014	2000	B	2005- 07-07
8	09	S1	Univ. Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar	Perbandingan Agama	014	2000	B	2005- 07-07
9	09	S2	Univ. Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar	Agama Islam	025	2000	U	2005- 09-13
10	09	S1	Univ. Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar	Pendidikan Agama Islam	016	2007	A	2012- 08-03
11	09	S1	Univ.	Manajemen	026	2008	B	2013-

No.	Region	Level	College	Programme	Decrees No.	Years Decree	Rank	Expired
			Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar	Pendidikan Islam				10-24
12	09	S1	Univ. Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar	Perbandingan Hukum	024	2008	B	2013-10-10
13	09	S1	Univ. Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar	Perbandingan Mazhab dan Hukum	032	2008	B	2013-12-05
14	09	S1	Univ. Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar	Ekonomi Islam	032	2008	B	2013-12-05
15	09	S1	Univ. Islam Negeri	Pendidikan Fisika	026	2008	C	2013-10-24

No.	Region	Level	College	Programme	Decrees No.	Years Decree	Rank	Expired
			(UIN) Alauddin, Makassar					
16	09	S1	Univ. Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar	Aqidah Filsafat	001	2009	B	2014- 03-14
17	09	S1	Univ. Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar	Bahasa dan Sastra Arab	016	2009	B	2014- 06-26
18	09	S1	Univ. Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar	Tafsir Hadist	001	2009	B	2014- 03-14
19	09	S1	Univ. Islam Negeri (UIN) Alauddin,	Bimbingan dan Penyuluhan Islam	015	2009	B	2014- 06-19

No.	Region	Level	College	Programme	Decrees No.	Years Decree	Rank	Expired
			Makassar					
20	09	S1	Univ. Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar	Pendidikan Bahasa Arab	041	2009	B	2013- 10-10
21	09	S1	Univ. Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar	Manajemen Dakwah	013	2009	B	2014- 06-05
22	09	S1	Univ. Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar	Komunikasi dan Penyiaran Islam	015	2009	B	2014- 06-19
23	09	S1	Univ. Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar	Sosiologi Agama	010	2009	C	2014- 05-23
24	09	S1	Univ.	Ilmu	008	2009	C	2014-

No.	Region	Level	College	Programme	Decrees No.	Years Decree	Rank	Expired
			Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar	Perpustakaan				05-15
25	09	S1	Univ. Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar	Kajian-Kajian Agama	010	2009	C	2014-05-23
26	09	S1	Univ. Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar	Pengembangan Masyarakat Islam	010	2009	C	2014-05-23
27	09	S1	Univ. Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar	Pemikiran Politik Islam	010	2009	C	2014-05-23
28	09	S1	Univ. Islam Negeri	Bahasa dan Sastra Inggris	006	2009	C	2014-04-30

No.	Region	Level	College	Programme	Decrees No.	Years Decree	Rank	Expired
			(UIN) Alauddin, Makassar					
29	09	S1	Univ. Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar	Sejarah dan Kebudayaan Islam	040	2010	B	2015- 01-08
30	09	S1	Univ. Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar	Hukum Acara Peradilan	042	2010	B	2015- 01-22

### **A.3 Penyusunan Spesifikasi Program Studi Lingkup UIN Alauddin**

Intisari visi, misi, dan tujuan UIN Alauddin Makassar adalah menjadi perguruan tinggi yang memelopori pengembangan nilai-nilai akhlak mulia serta keunggulan akademik dan intelektual yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, dan teknologi serta mengembangkan kapasitas potensi dan kepribadian kemanusiaan menuju pembangunan masyarakat yang lebih ber peradaban.

Ketetapan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Tahun 2003 tentang Higher Education Long Term Strategy 2003 –2010



mengharuskan setiap lembaga pendidikan merancang suatu kurikulum yang dapat menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang diperlukan oleh perkembangan zaman.

Seiring dengan pengembangan UIN Alauddin Makassar perlu ditetapkan suatu standar minimal yang harus dicapai oleh mahasiswa setiap jurusan/prodi dalam rangka peningkatan kualitas lulusan yang dihasilkan. Untuk itu, maka setiap jurusan/program studi selayaknya memiliki dokumen Spesifikasi Jurusan/Program Studi. Buku Spesifikasi Jurusan/Program Studi merupakan salah satu bentuk dokumen yang harus dimiliki oleh setiap jurusan/prodi sebagai panduan dan arah untuk mencapai target masing-masing yang didasarkan pada Visi dan Misi Jurusan/Prodi masing-masing.

Menanggapi hal tersebut, Pusat Peningkatan dan Penjaminan Mutu UIN Alauddin Makassar melakukan kegiatan penyusunan Buku Spesifikasi Jurusan/Program Studi yang melibatkan seluruh ketua dan sekretaris jurusan/prodi serta wakil dosen core of science darimasing-masing jurusan/prodi. Penyusunan Buku Spesifikasi Program Studi didahului dengan kegiatan workshop dengan narasumber dari Kepala Pusat Peningkatan dan Penjaminan Mutu UIN Alauddin Makassar, Zulfahmi Alwi, Ph.D dan sekretaris Kantor Jaminan Mutu (KJM) UGM, Drs. Sajarwa, M.Hum. yang memaparkan gambaran maksud dan tujuan serta format dan teknik penyusunan spesifikasi program studi dan komponen-komponen yang ada didalamnya. Selanjutnya penyusunan dilakukan di jurusan/prodi masing-masing untuk mendapatkan masukan dari dosen-dosen yang lain.

Buku Spesifikasi Program studi ini antara lain memuat Identitas Prodi, Tujuan Prodi, Kompetensi Lulusan, Kurikulum, Peta Kurikulum, Dukungan untuk Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran, Kriteria Pendaftaran, Metode Evaluasi dan

Peningkatan Kualitas dan Standar Proses Pembelajaran, Kriteria Kelulusan, Metode Penilaian, Indikator Kualitas dan Standar,

Terbitnya buku spesifikasi program studi ini akan dengan jelas menuntun dosen dan mahasiswa dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan oleh masyarakat dan stakeholders.

#### A.4 **PUSAT PENINGKATAN DAN PENJAMINAN MUTU**

Sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi yang berkualitas, UIN Alauddin Makassar mampu mengembangkan integrasi Islam, sains, teknologi, dan seni serta menghasilkan lulusan berdaya saing tinggi, berakhlak mulia dan berperadaban. Sebagai bentuk penjaminan mutu Perguruan Tinggi, beberapa sasaran mutu telah ditentukan dengan rapi oleh Pimpinan UIN Alauddin, yaitu:

- Karya penelitian tentang integrasi Islam, sains, teknologi dan seni minimal 50%.
- Karya ilmiah staf edukatif yang dipublikasikan internasional minimal 10 buah pertahun.
- Lulusan berkarya di masyarakat sesuai bidang keahlian dalam tahun pertama minimal 50%.
- Tepat waktu studi minimal 80%.
- Indeks Kinerja Dosen > 3.0 minimal 60%.
- Lulusan mampu berkomunikasi global (TOEFL's Score minimal 450 dan TOAFL's Score minimal 65 skala 100)
- Lulusan mampu mengaplikasikan teknologi informasi minimal 80%.

Dengan standart jaminan mutu yang begitu ketat, sebagaimana di atas, maka UIN Alauddin menekankan arah pengembangan kepada enam hal, yaitu:

1. Inner Capacity Building (Pembinaan Kapasitas dan potensi sisi dalam diri manusia)

2. Intellectual and Academic Capacity Building (Pembinaan Kapasitas Intelektual dan Akademik)
3. Keagungan akhlaq, kedalaman spritual, kekohan akidah, keluasan ilmu, dan kematangan profesionalisme
4. Institutional Capacity Building (Pembinaan Kapasitas Institusional)
5. Social Capacity Building (Pembinaan Kapasitas Sosial)
6. Entrepreneurship and Managerial Capacity Building (Pembinaan Kapasitas Kewirausahaan dan Manajerial)

Dengan arah pengembangan yang telah ditentukan, juga ditentukan bidang pengembangan, yaitu:

1. Kepemimpinan
2. Kemahasiswaan
3. Sumber Daya Manusia
4. Kurikulum
5. Prasarana dan Sarana
6. Pendanaan
7. Tata Pamon (govermance)
8. Sistem Pengelolaan
9. Sistem Pembelajaran
10. Suasana Akademik
11. Sistem informasi
12. Sistem jaminan mutu internal
13. Lulusan
14. Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat
15. Program studi

Untuk menjamin mutunya, UIN Alauddin menstandartkan mutunya pada delapan prinsip Manajemen Mutu (ISO:9001:2000), yaitu:

1. Fokus kepada pihak penerima pelayanan
2. Kepemimpinan
3. Keterlibatan semua personil
4. Pendekatan proses
5. Keputusan berdasar sistem
6. Penyempurnaan berkelanjutan
7. Pendekatan fakta
8. Hubungan pemasok yang saling menguntungkan.

#### **A.5 KERJASAMA KEMITRAAN**

Untuk lebih mendorong pengembangan pelaksanaan program bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat, UIN Alauddin Makassar telah melakukan kerjasama dengan perguruan tinggi/lembaga dalam dan luar negeri.

Kerjasama antar perguruan tinggi merupakan upaya memecahkan isolasi institusional yang dihadapi perguruan tinggi, baik pada level lokal, regional, nasional, maupun internasional, utamanya dalam upaya peningkatan mutu akademik masing-masing perguruan tinggi. Lingkup kerjasama tersebut mencakup banyak bidang yang tentunya dalam mendukung peningkatan serta pencapaian Tridharma Perguruan Tinggi.

Untuk mendukung terwujudnya peningkatan kualitas UIN Alauddin Makassar menjadi sebuah lembaga/institusi pendidikan menjadi sarana penyaluran aspirasi masyarakat dalam melahirkan insan-insan penerus bangsa yang siap mengisi pembangunan, maka hubungan kerjasama antar perguruan tinggi mutlak diadakan demi terwujudnya pengembangan sumber daya masing-masing Perguruan Tinggi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor: 30 Tahun 1990, Pasal 122 ayat (2), bentuk kerjasama antar perguruan tinggi/lembaga mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Tukar menukar dosen dan mahasiswa;
2. Pemanfaatan bersama sumber daya manusia;
3. Pemanfaatan bersama sarana dan prasarana belajar;
4. Penerbitan karya ilmiah bersama;
5. Penyelenggaraan kegiatan ilmiah seperti seminar dan penelitian bersama;
6. Bentuk-bentuk lain yang dianggap perlu.

Kerjasama yang telah dan sedang Dilakukan oleh UIN Alauddin adalah sebagaimana berikut;

**1. Perguruan Tinggi/Instansi/Lembaga dalam Negeri.**

No	Perguruan Tinggi/Instansi/Lembaga dalam Negeri	Dalam Bentuk
1	Polda Sulawesi Selatan tahun 1995	Pelaksanaan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang mendukung Kamtibmas
2	BKKBN tahun 1985	Membantu dan mendukung dalam pelaksanaan kegiatan program mahasiswa, baik yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata maupun Desa Binaan

3	STAIN Ambon tahun 1997	Pemberian bantuan tenaga pengajar/guru besar, kuliah tamu, kegiatan akademik bersama serta pemanfaatan sarana belajar mengajar
4	STAIN Sultan Amai Gorontalo tahun 1997	Pemberian bantuan tenaga pengajar/guru besar, kuliah tamu, kegiatan akademik bersama serta pemanfaatan sarana belajar mengajar
5	STAIN Kendari tahun 1997	Pemberian bantuan tenaga pengajar/guru besar, kuliah tamu, kegiatan akademik bersama serta pemanfaatan sarana belajar mengajar
6	STAIN Manado tahun 1997 tahun 1997	Pemberian bantuan tenaga pengajar/guru besar, kuliah tamu, kegiatan akademik bersama serta pemanfaatan sarana belajar mengajar
7	STAIN Palopo tahun 1997	Pemberian bantuan tenaga pengajar/guru besar, kuliah tamu, kegiatan akademik bersama serta pemanfaatan sarana

		belajar mengajar
8	STAIN Palu tahun 1997	Pemberian bantuan tenaga pengajar/guru besar, kuliah tamu, kegiatan akademik bersama serta pemanfaatan sarana belajar mengajar
9	STAIN Parepare tahun 1997	Pemberian bantuan tenaga pengajar/guru besar, kuliah tamu, kegiatan akademik bersama serta pemanfaatan sarana belajar mengajar
10	STAIN Ternate tahun 1997	Pemberian bantuan tenaga pengajar/guru besar, kuliah tamu, kegiatan akademik bersama serta pemanfaatan sarana belajar mengajar
11	STAIN Watampone tahun 1997	Pemberian bantuan tenaga pengajar/guru besar, kuliah tamu, kegiatan akademik bersama serta pemanfaatan sarana belajar mengajar
12	Arsip Nasional Republik Indonesia tahun 1997	Saling membantu dalam melaksanakan berbagai program seperti

		pendidikan kearsipan, penggunaan arsip sebagai sumber ilmu pengetahuan, dan pemanfaatan sumber daya dan fasilitas yang ada kedua belah pihak
13	Pemerintah Daerah Kabupaten Majene tahun 1997	Program Desa Binaan dan Kuliah Kerja Nyata
14	Pemerintah Daerah Kabupaten Pinrang tahun 1997	Program Desa Binaan dan Kuliah Kerja Nyata
15	Bank Muamalat Indonesia Tbk. tahun 1998	Bank Muamalah membuka kantor kas di Kampus UIN Alauddin untuk memperlancar pelayanan, memberi kesempatan kpd mahasiswa untuk melakukan PKL dan pemberian beasiswa berprestasi yang kurang mampu
16	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Kanwil 07 tahun 1998	Penyediaan fasilitas kredit/pinjaman dan pengadaan perumahan bagi dosen dan karyawan UIN Alauddin pengelolaan dana dalam bentuk



		giro, deposito dan tabungan serta jasa perbankan lainnya
17	IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (UIN Syarif Hidayatullah) tahun 1999	Program Sisian (Sandwich Program) Exchange Program, Pelatihan, bantuan akademik dalam bentuk program pascasarjana, lokakarya, seminar dan kegiatan akademik lainnya.
18	Bank Tabungan Negara tahun 1999	Penyediaan fasilitas kredit pemilikan rumah untuk para pegawai /karyawan dan staf pengajar dosen serta fasilitas kredit lainnya.
19	Akademi Penyuluh Pertanian (APP) Gowa tahun 1999	Pemberian wadah akademik, baik itu melalui PPL, PKL, dan KKN
20	Universitas Negeri Makassar tahun 2000	Pemberian Kuliah pemanfaatan sarana dan prasarana akademik bersama
21	Pangkalan Utama Angkatan Laut tahun 2000	Penyediaan tenaga Imam dan khatib dalam rangka pembinaan mental dan spiritual masyarakat

		pesisir
22	Perum Perumnas Wilayah VII tahun 2001	Pembangunan perumahan dosen dan karyawan UIN Alauddin Makassar
23	Pemerintah Daerah Kabupaten Gowa tahun 2002	Penyelenggaraan kursus dan pendidikan Diploma (D2) Instruktur Baca Tulis Al quran (IBTQ)
24	Pemerintah Daerah Kabupaten Bulukumba tahun 2002	Penyelenggaraan kursus dan pendidikan Diploma (D2) Instruktur Baca Tulis Al quran (IBTQ)
25	Pemerintah Daerah Kabupaten Polmas tahun 2002	Penyelenggaraan kursus dan pendidikan Diploma (D2) Instruktur Baca Tulis Al quran (IBTQ),Diploma Dua Penyuluhan, Kepenghuluan, Pengelolaan Masjid, dan Pendidikan Agama Islam
26	Pemerintah Kota Makassar tahun 2002	Penyelenggaraan kursus dan pendidikan Diploma (D2) Instruktur Baca Tulis Al quran (IBTQ)
27	Universitas Islam Makassar tahun 2002	Pelatihan, bantuan akademik dalam bentuk kuliah tamu, lokakarya, seminar dan kegiatan

		akademik lainnya
28	Universitas Hasanuddin tahun 2003	Pemanfaatan sarana dan prasarana untuk mendukung pembukaan dan pengembangan beberapa program studi baru dalam konversi IAIN menjadi UIN Alauddin
29	Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang tahun 2003	Pengelolaan dan pemanfaatan secara optimal BAZIZ
30	Penerbit Rajawali Perss (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta) tahun 2003	Memberi dukungan dan bantuan dalam penerbitan buku-buku karya tulis dosen UIN Alauddin
31	Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta tahun 2003	Memberi dukungan dan bantuan dalam penerbitan buku-buku karya tulis dosen UIN Alauddin
32	PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk. tahun 2003	Penerbitan Kartu Mahasiswa sekaligus sebagai kartu ATM atau dengan istilah Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) Plus
33	Bank Indonesia tahun 2003	Pemberian bantuan beasiswa bagi mahasiswa
34	STAIN Ambon tahun 2003	Peyelenggaraan secara

		bersama Program Pascasarjana (S2) ilmu agama Islam, meliputi pendidikan dan pengajaran, bimbingan hasil penelitian
35	Universitas Muslim Indonesia Makassar tahun 2004	Kuliah tamu,seminar dan lokakarya
36	PT. Bank Niaga Tbk. tahun 2004	Pemberian pinjaman/kredit konsumtif kepada karyawan dan dosen UIN Alauddin
37	Fakultas Teknik UNHAS tahun 2004	Membantu dalam rangka pembukaan dan pengembangan Program Studi Teknik Arsitektur dan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota UIN Alauddin
38	PT. Telkom (Persero) Tbk. Divisi Regional VII tahun 2004	Pembangunan Jaringan telekomunikasi berupa akses internet kampus (Smart Campus) dalam rangka mendukung Tridharma Perguruan Tinggi
39	Pondok Pesantren Modern	Bimbingan dan konseling

	Rahmatul Asri Maroanging, Kab. Enrekang tahun 2004	bagi tenaga pengajar /guru dan pemberian kesempatan kepada Mahasiswa KKN untuk melakukan proses kegiatan belajar mengajar serta pemberian pelayanan dan bantuan beasiswa bagi lulusan yang berpretasi
40	Pemerintah Provinsi Gorontalo tahun 2004	Penyelenggaraan Program Pascasarjana (Magister/S2) pengadaan dosen tamu yang bergelar Profesor dan Doktor, dan penelitian dan pengembangan kajian studi Islam dan sosial keagamaan kawasan Timur Indonesia
41	Mahkamah Konstitusi RI. tahun 2004	Kuliah tamu, lokakarya dan penelitian
42	Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas, Kabupaten Polman tahun 2005	Bimbingan dan konseling bagi tenaga pengajar /guru dan pemberian kesempatan kepada Mahasiswa KKN untuk melakukan proses kegiatan belajar mengajar

		serta pemberian pelayanan dan bantuan beasiswa bagi lulusan yang berprestasi
43	Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Pangkep tahun 2005	Peyelenggaraan Program Diploma Dua (D2) Ilmu Perpustakaan pada STAI DDI Pangkep
44	Pondok Peasantren Al-Ikhlas Ujung, Kab. Bone tahun 2005	Bimbingan dan konseling bagi tenaga pengajar /guru dan pemberian kesempatan kepada Mahasiswa KKN untuk melakukan proses kegiatan belajar mengajar serta pemberian pelayanan dan bantuan beasiswa bagi lulusan yang berprestasi
45	PT. Makassar Phinisi Seaside Hotel (Quality Hotel and Suites Pettarani) tahun 2005	Pemanfaatan sarana dan prasarana, serta sumber daya kedua belah pihak
46	Pusat Grafika Indonesia tahun 2005	Pendidikan dan pelatihan bidang kegrafikaan dan penerbitan dalam meningkatkan keterampilan dan keahlian berbasis ilmu

		pengetahuan
47	Harian Fajar, Makassar tahun 2005	Publikasi dan penyebaran informasi UIN Alauddin serta membantu dalam membina program studi Jurnalistik dan Komunikasi UIN Alauddin
48	STIMIK Dipanegara tahun 2005	Pemanfaatan sarana dan prasarana, serta sumber daya kedua belah pihak
49	Akbid Muhammadiyah tahun 2005	Pemanfaatan sarana dan prasarana, serta sumber daya kedua belah pihak
50	Akper Angin Mamiri Makassar tahun 2005	Pemanfaatan sarana dan prasarana, serta sumber daya kedua belah pihak
51	Pemerintah Kabupaten Kolaka tahun 2005	Pemanfaatan sarana dan prasarana, serta sumber daya kedua belah pihak
52	RRI Cabang Madya Makassar tahun 2005	Bekerjasama dalam rangka pelaksanaan penyiaran pendidikan dan pengajaran bahasa Arab
53	UIN se Indonesia tahun 2005	Partisipasi pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi
54	Sekolah Pascasarjana	Kuliah tamu dalam rangka

	Universitas Gajah Mada tahun 2006	untuk mendukung pelaksanaan Prgoram Pascasarjana UIN Alauddin
55	Institut Studi Islam Darussalam, Gontor tahun 2006	Penyelenggaraan pendidikan dan penelitian, kuliah tamu, dan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan
56	ETS, Jakarta tahun 2006	Sertifikasi kemahiran berbahasa inggris yang di akui oleh pasar kerja, baik domestik maupun internasional.
57	BPKP Perwakilan Sulawesi Selatan tahun 2006	Bimbingan dan binaan Administrasi Keuangan dan IKN dalam lingkungan UIN Alauddin
58	Program Studi Al Quran Jakarta tahun 1997	Kuliah tamu, penelitian bersama penyelenggaran seminar, lokakarya, dan lain-lain.
59	Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Sulsel tahun 2006	Pertukaran informasi berbagai literatur keilmuan serta bantuan buku-buku literatur untuk kepentingan pengkajian keilmuan



59	Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar tahun 2006	Pelaksanaan penelitian keagamaan
60	Komisi Pemberantasan Korupsi tahun 2007	Sosialisasi pemberantasan KKN
61	Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Selatan tahun 2007	Magang dan pelatihan mahasiswa fakultas ilmu kesehatan
62	Rumah Sakit labuang Baji tahun 2007	Magang dan pelatihan mahasiswa fakultas ilmu kesehatan
63	Rumah Sakit Kallong Tala Gowa tahun 2007	Magang dan pelatihan mahasiswa fakultas ilmu kesehatan
64	Rumah Sakit Fatimah Makassar tahun 2007	Magang dan pelatihan mahasiswa fakultas ilmu kesehatan
65	Puskesmas Mamajang	Magang dan pelatihan mahasiswa fakultas ilmu kesehatan
66	PT.Mizan tahun 2007	Penerbitan karya ilmiah dan buku bagi para dosen
67	PT Arga Bangun Bangsa (ESQ) tahun 2007	Pelatihan ESQ dosen dan karyawan
68	Mahkamah Agung (MA) tahun 2007	Kajian dan pelaksanaan hukum
69	Bank Mega tahun 2007	Bantuan kredit bagi

		karyawan dan dosen
70	PPIM UIN Jakarta tahun 2007	Penelitian bersama
71	Diknas Propinsi Sulawesi Selatan	Pemberantasan Buta Huruf Latin
72	Diknas Kotamadya Bontang tahun 2007	Pelaksanaan akte empat dan memberikan pelatihan guru-guru alumni Tarbiyah agar dapat memperoleh pendidikan mengajar

## 2. Perguruan Tinggi/Instansi/Lembaga Luar Negeri

No	Perguruan Tinggi/Instansi/Lembaga dalam Negeri	Dalam Bentuk
1	Fulbright Foundation, Jakarta tahun 1998	Pemberian Beasiswa bagi Dosen dan alumni IAIN/UIN Alauddin yang ingin melanjutkan pendidikan keluar negeri (S2 dan S3)
2	Universiti Kebangsaan Malaysia tahun 1998	Pertukaran mahasiswa dan dosen, informasi pengembangan akademik, serta buku-buku literatur Islam dan buku-buku lainnya

3	International Islam University Malaysia tahun 1998	Pertukaran staf, tenaga pengajar dan mahasiswa
4	Jami' Abnuur Syiria tahun 2002	Mengutus dosen UIN Alauddin ke Jami Abnuur Syria untuk melanjutkan studi dibidang Islamic Studies dan bahasa Arab
5	Embassy US Jakarta tahun 2002	Pengiriman dosen UIN Alauddin untuk melanjutkan studi ke Amerika. Pemberian bantuan tenaga pengajar asing, kunjungan guets professor ke UIN Alauddin
6	Institute for The Studies of Islamic Science, Malaysia tahun 2002	Pertukaran mahasiswa dan dosen untuk mengikuti pendidikan S2 dan S3 terutama untuk Fakultas Syariah, Ushuluddin, dan Tarbiyah
7	Kerukunan Keluarga Sulawesi (KKS) Mesir tahun 2003	Pelaksanaan seminar dan simposium serta saling tukar informasi tentang beasiswa bagi mahasiswa dan dosen yang sedang melanjutkan studi di Timur Tengah

8	University of Western Australia tahun 2003	Bantuan studi lanjut bagi tenaga pengajar dan Alumni UIN Alauddin, seminar, workshop goest professor dan kegiatan-kegiatan akademik lainnya
9	Atase Pendidikan dan Kebudayaan Saudi Arabia tahun 2003	Penerbitan dan penyebaran buku-buku yang berhubungan dengan pelaksanaan syari'at Islam, kebudayaan Islam, dan bahasa Arab
10	RELO (Regional English Language Office) Jakarta tahun 2003	Bantuan tenaga pengajar bahasa Inggris (native speaker)
11	Yayasan Ahlul Bait, Iran tahun 2004	Program sisipan (sandwich program) kuliah tamu, bantuan buku-buku literatur Islam untuk mendukung pengkajian studi Islam
12	The Istambul Foundation for Culture and Science, Turkey tahun 2005	Simposuim, konfrensi dan partnership beberapa pemberian funding dan pengiriman narasumber ahli
13	Hartford Seminary tahun 2005	Bantuan tenaga pengajar, pelaksanaan seminar dan

		konfrensi serta promosi pluralisme
14	University of Hamburg, Germany tahun 2005	Bantuan kepada tenaga pengajar dalam bentuk short course (fellowship) pemberian kesempatan untuk melanjutkan pendidikan S2 dan S3, dan kerjasama dalam melaksanakan seminar Internasional
15	Bonn University, Germany tahun 2005	Bantuan kepada tenaga pengajar dalam bentuk short course (fellowship) pemberian kesempatan untuk melanjutkan pendidikan S2 dan S3, dan kerjasama dalam melaksanakan seminar Internasional
16	Koln University, Germany tahun 2005	Bantuan kepada tenaga pengajar dalam bentuk short course (fellowship) pemberian kesempatan untuk melanjutkan pendidikan S2 dan S3, dan kerjasama dalam melaksanakan seminar Internasional

17	OSLO Coalition, Norwegia tahun 2005	Pengiriman tenaga pengajar UIN Alauddin untuk menghadiri seminar Internasional di Norwegia dan pelaksanaan workshop Internasional
17	Universitas Islam Umdurman, Republik Sudan tahun 2005	Pengiriman dosen untuk melanjutkan S2 dan S3 pertukaran tenaga pengajar, dan pelaksanaan seminar dan konferensi
18	Universitas Internasional Afrika, Republik Sudan tahun 2005	Pertukaran dosen dan staff, collaborative research dan seminar tentang Islam dan budaya lokal
19	Universitas Alqur'an Al-Karim Republik Sudan tahun 2005	Seminar, simposium, pengiriman tenaga pengajar untuk melanjutkan S2 dan S3 dan penelitian tentang studi Al qur'an
20	Internatinal Peace University South Africa tahun 2005	Pertukaran mahasiswa, dosen, dan staff, seminar dan penelitian tentang Syekh Yusuf Al Makassary
21	Universitas Passau tahun 2007	Penelitian, pertukaran dosen dan mahasiswa

22	Universitas McGill tahun 2007	Pertukaran antara dosen
23	IASTP (Indonesia Australi Special Training Program) tahun 2007	Pelatihan workshop dan lain-lain
24	Atase Agama Kedutaan Arabia tahun 2007	Bantuan fisik dan buku-buku keagamaan
25	ITC (International Test Center) tahun 2007	Sertifikasi Toeic bagi mahasiswa
26	Center for Religion and Culture tahun 2007	Seminar dan workshop

## **BAB VI**

### **P E N U T U P**

## **A. Kesimpulan**

1. Kajian Islam Bugis di UIN Makasar, STAIN Watampone dan STAIN Palopo memiliki dinamika dan berbagai varian kajian. *Varian pertama* adalah kajian sejarah dan perkembangan Islam serta proses Islamisasi di Sulawesi Selatan di mana masyarakat Bugis menjadi salah satu sentral kajiannya. Kajian semacam ini banyak ditemui di UIN Makasar terutama di jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, di mana mahasiswa S1 banyak melakukan kajian terhadap aspek tersebut. *Varian kedua*, kajian tradisi Islam Bugis terutama yang meliputi upacara kelahiran, kematian dan pernikahan. Kajian ini meliputi peleburan budaya Bugis dengan Islam dalam berbagai tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Kajian semacam ini banyak ditemukan dalam riset-riset mahasiswa Pasca UIN Makasar dan riset dosen STAIN. *Varian ketiga* adalah kajian artikulasi budaya Bugis Islam dengan politik dan social-ekonomi, yakni bagaimana tradisi yang dipegang dan dianut secara kuat oleh masyarakat mengejawantah dalam perilaku politik dan perilaku sosial-ekonomi masyarakat. Kajian semacam ini tampak terlihat dalam berbagai kajian multidisipliner yang di kembangkan oleh kalangan kampus, baik di UIN Makasar, STAIN Watampone dan STAIN Palopo di tingkat jurusan dan prodi. *Varian keempat* adalah kajian institusi, yakni proses institusionalisasi Islam Bugis dalam kehidupan masyarakat. Kajian semacam ini sangat terlihat di STAIN Watampone, di mana budaya Bugis menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.
2. Dukungan akademik kajian Islam Bugis di UIN Makasar, STAIN Watampone dan STAIN Palopo masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Dari sisi jumlah riset tentang Islam Bugis dan Islam Bugis-Makasar, UIN Makasar lebih menonjol dibandingkan dengan STAIN Watampone dan STAIN Palopo. Hal ini dapat dimaklumi karena jumlah mahasiswa, dosen, doktor dan guru besar serta



fasilitas-fasilitas pendukung lebih memadai dibandingkan dengan STAIN Watampone dan Palopo. Demikian pula dukungan kerjasama kelembagaan terutama dengan UNHAS yang memiliki pusat kajian sejarah Bugis, lebih memungkinkan UIN Makasar dibandingkan dengan kedua STAIN. Akan tetapi dari aspek resources, referensi dan dukungan pemerintah daerah, STAIN Watampone lebih memungkinkan. Setidaknya warisan cagar budaya yang menjadi simbol Islam Bugis sangat banyak bertebaran di Bone, misalnya perpustakaan lontara, museum, istana, para ahli sejarah, Masjid dan rumah budaya dan beberapa aspek lain.

3. Dukungan kelembagaan kajian Islam Bugis di UIN Makasar, STAIN Watampone dan STAIN Palopo dilihat dari berbagai perpektif memiliki differensiasi. Dari sisi kelembagaan, UIN Makasar jauh memadai dibandingkan STAIN Watampone dan Palopo, karena di UIN sudah memiliki program Pascasarjana S2 dan S3, memiliki jurusan Sejarah (SKI), dan dukungan kelembagaan dan pendanaan penelitian yang cukup memadai. Sekedar gambaran kuantitatif, dana penelitian UIN Makasar dalam dua tahun terakhir berkisar antara 1 s/1,2 milyar, sementara STAIN Palopo dan Watampone berkisar 200 jutaan. Proposal yang masuk di UIN mencapai 150 proposal, sementara STAIN tidak lebih dari 30 proposal dengan berbagai macam tema dan isu-isu Islam lokal. Namun demikian, semangat dari dua STAIN terutama STAIN Watampone cukup tinggi untuk menjadikan kampusnya sebagai pusat kajian Islam Bugis, mengingat banyaknya artifaks dan peninggalan Islam Bugis di kawasan tersebut.

## **B. Rekomendasi**

Secara kelembagaan, akademik dan sarana prasarana, UIN Makasar lebih memungkinkan untuk dijadikan sebagai pusat kajian Islam Bugis. Terutama dalam kajian Bugis kontemporer, dimana Bugis sudah melebur dengan dengan etnis Makasar dan Mandar, UIN

Makasar lebih variatif dan dinamis dibandingkan dengan kedua STAIN. Sumber-sumber penelitian di perpustakaan dan referensi hasil penelitian cukup memadai, begitu pula ditunjang dengan adanya jurusan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab.

Sementara dari sisi sumber-sumber artefaks, manuskrip dan referensi Bugis, terutama sejarah Islam Bugis dari lontara yang menggunakan abjad asli Bugis, STAIN Watampone lebih memadai. Di Kabupaten Bone tersebar beberapa artefakas, manuskrip dan referensi yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan utama kajian Islam Bugis.